LAYANGAN PUTUS

MOMMY ASF

Layangan Putus

Penulis : Mommy ASF
Desain Cover : Abimanagara
Editor : Wulan Mardiana
Layout : Dita FU
Proof Readers : Dedi Padiku & S. Prowiro

Cetakan Pertama, November 2020

ISBN: 978-602-0729-09-1

Penerbit : RDM Publishers
Email : rdmpublishers@gmail.com
Website : www.rdmpublishers.com
Instagram : @RDMpublishers

Layanan Customer: - 08119141242

Layangan Putus

Penulis: **Mommy ASF**

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah karena berkat rahmat serta karunia-Nya akhirnya novel ini bisa selesai juga. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad. Terima kasih kepada kedua orang tua saya, saudara, keluarga, serta sahabat yang tidak bisa saya sebut satu per satu yang senantiasa mendukung dan menyemangati saya dalam proses menulis yang penuh dengan liku.

Saya sadar novel ini jauh dari sempurna, namun disusun dengan segenap hati. Tujuan saya adalah semoga para pembaca dapat mengambil kebaikan di dalamnya.

Sekali lagi terima kasih kepada para pembaca yang sudah meluangkan waktu untuk menikmati hasil karya saya.

Malang, September 2020

Mommy ASF

Daftar Isi

Satu	1
Dua	9
Tiga	19
Empat	27
Lima	35
Enam	57
Tujuh	67
Delapan	85
Sembilan	119
Sepuluh	129

Sebelas	139
Dua Belas	155
Tiga Belas	171
Empat Belas	185
Lima Belas	195
Enam Belas	221

Satu
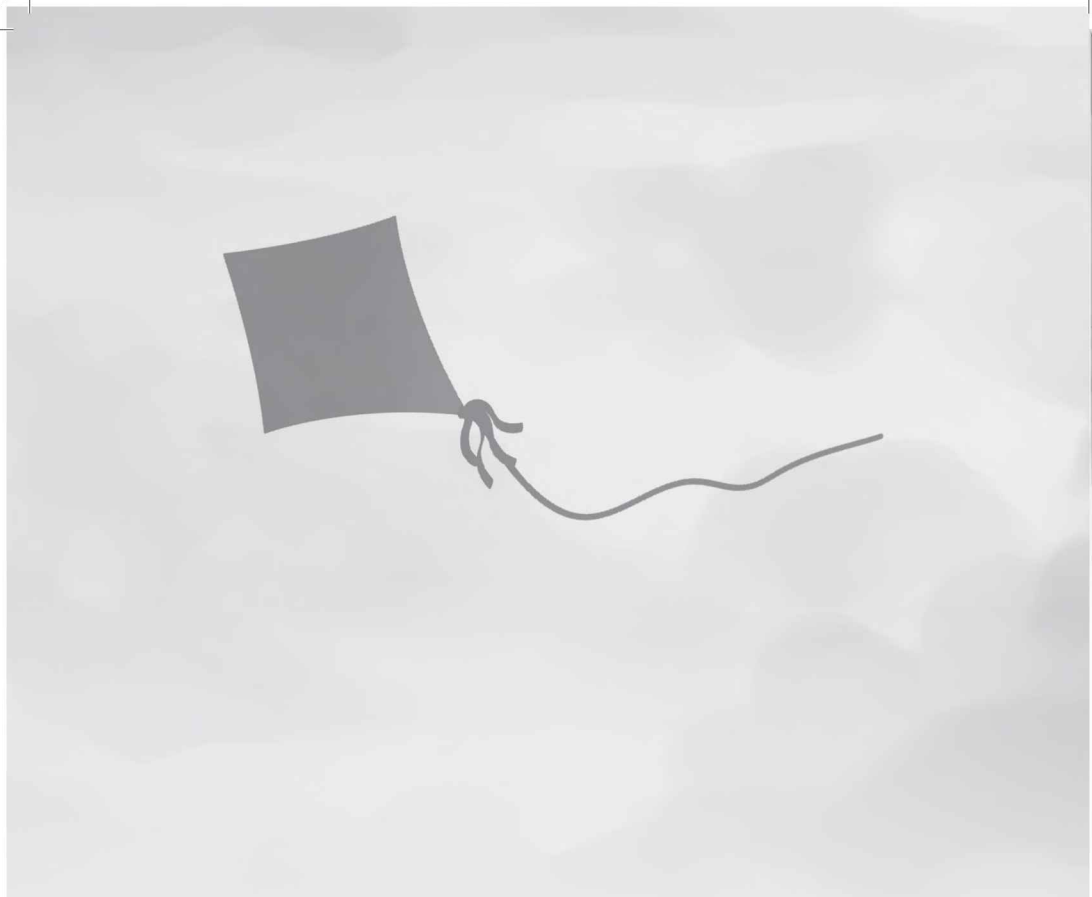
"Tu kaaan...."

Aku tunjukkan hasil *testpack* bergaris dua. "Nih."

Perasaanku campur aduk. Mas Aris menatap *testpack* yang kuberikan, refleks dia berkata, "Lho... terus gimana?"

"Terus gimana, terus gimana! Ya hamiiil!"

Kututup pintu kamar mandi sambil menggerutu.

Rasa kaget dan gelisah berkecamuk dalam diri. Ini adalah hamil keduaku. Aamir sulungku baru saja berusia 10 bulan. Kehamilan ini terlalu dekat.

Aku masih bercita-cita bisa lahiran spontan, tapi sepertinya semakin tipis kesempatan untuk itu.

Aku mencuci tangan di wastafel, menghadap ke cermin dan mendesah panjang.

"Haduuuh...."

***

Peran menjadi ibu baru saja berjalan sepuluh bulan, dan aku masih merasa belum nyaman.

Post partum syndrome atau entah apalah,masih

terus menghantui. Aku acap kali merasa gelisah, dan hal tersebut acap kali membuatku menangis sendirian, di malam hari, di siang hari, di setiap sholat-sholatku.

Aku kerap dibayangi perasaan gagal karena tidak bisa melahirkan spontan. Hal ini membuatku merasa sangat sedih. Terbayang masa ketika aku menyerah pada sakitnya kontraksi.

Itu adalah pengalaman pertamaku melahirkan. Proses pembukaan sudah berjalan dua hari di rumah sakit. Kontraksi palsu datang semakin rapat.

Ya Rabb, sakitnya.

Mules hadir bertubi-tubi, tak kunjung berakhir. Berulang kali kusampaikan permintaan maaf pada Mama yang berada disampingku. Mama sengaja mengunjungi dan mendampingiku menjalani proses kelahiran cucu pertamanya. Aku akhirnya paham, luar biasa perjuangannya melahirkan.

Tiba saatnya aku tak kuasa menahan sakit. Sendi-sendi tulang panggulku terasa diremas tanpa ampun. Nyeri hebat. Mules bukan main.

Dokter memanduku mengejan. Hingga aku kepayahan, tiga kali rasa mules super dahsyat itu datang sangat rapat. Aku tak kunjung berhasil menemui bayiku.

Aku mulai frustrasi.

Mas Aris, yang berada di sisi sebelah kiri juga hadir menggenggam tangan dan menyemangatiku mulai menangis.

"Sudah ya, Mbi… mau ya, operasi saja, ya? Sakitnya cuma sebentar kok kalau operasi."

Aku melihat air matanya mengalir. Aku pun menangis, entah ini air mata karena sakit yang sangat atau terharu, larut dalam isakan suamiku. Sangat jarang aku menyaksikan mas Aris menitikan air mata.

Akhirnya aku menurutinya, bersedia melakukan bedah sesar.

***

Luka operasi belum sembuh, lelah dan hormon yang terkuras selama dua hari menjelang pembukaan membuat aku merasa tak keruan.

Terlebih saat menyadari Mas Aris tak akrab dengan bayiku.

"Kan anaknya," pikirku.

Dia membersamaiku saat aku meronta kesakitan. Saat aku berusaha melahirkan anaknya.

Dia menangis bersamaku. Tapi kenapa saat anaknya lahir, dia tak mau menyentuh bayinya?

Sebagai bapak baru, Mas Aris rupanya takut menggendong bayi yang baru lahir. Kemungkinan, dia takut jika sentuhannya yang ragu-ragu akan membahayakan si mungil Aamir.

Ini momen pertamanya menjadi ayah. Aku tahu benar dia sangat mencintai bayinya.

Namun yang membuat aku sebal, dia kerap menghilang! Dia menghilang ke masjid setiap jam masuk sholat.

Entah kenapa perasaan ini terus muncul. Aku kesal dia tak selalu ada disampingku. Saat aku masih tergolek lemas oleh luka operasi. Walau ada mama

disampingku, aku tetap merasa membutuhkanya. Aku berharap dia lebih peka terhadap perasaanku yang gundah karena gagal melahirkan secara spontan.

Pun setelah pulang dari rumah sakit.

Aku merasa sendirian saat merawat bayi kecilku.

Setiap kali aku terbangun malam, ayah dari anakku tak di sisiku.

Kudapati ia sedang semangat-semangatnya belajar.

Belajar agama.

***

Kala itu, aku belum memiliki asisten rumah tangga. Sekuat tenaga kulawan kegelisahanku. Aku suka protes kalau Mas Aris pulang kerja hingga malam hari. Aku selalu memintanya untuk pulang lebih sore. Aku tak berani sendirian dirumah bersama bayiku.

Dia mengiyakan dengan enggan. Pulang sebentar, mandi, kemudian pergi ke masjid menunaikan sholat maghrib. Mas Aris akan berdiam di masjid hingga isya, terkadang sampai pukul sepuluh bila ada kajian.

Huuh… sama saja aku seperti sendirian hingga malam hari.

Aku yang sebelumnya terbiasa penuh aktivitas, benar-benar merasa bosan dirumah.

Aku menikah muda di usia dua puluh tiga tahun. Pilihanku memang, dan aku bahagia kala itu. Kebahagian kurasakan berlipat ganda dengan kabar kehamilanku. Aku terpaksa meninggalkan pekerjaan karena kehamilanku membuat kondisi tubuh melemah.

Rencana awal, selepas melahirkan aku ingin kembali bekerja, kembali eksis di pergaulan, dan kembali menikamati *sunset* di tepi pantai.

Tapi, Mas Aris berubah, dia tak lagi asyik.

Dia tak lagi suka nongkrong, dia tak lagi mau menikmati *sunset*, bahkan dia tidak mau lagi menonton konser. Ada konser music, band Paramore yang kami lewatkan. Aku bertambah kesal. Aku benar-benar kurang hiburan.

Mas Aris, kini, tidak pernah melewatkan sholat lima waktu. Selalu mengusahakan ke masjid. Subuh pun demikian. Aku yang senang kelonan saat tidur, harus kecewa karena selalu bangun dengan raibnya dia dari sampingku.

Ternyata selepas subuh di mushola dia ada kajian kecil para bapak bapak penghuni perumahan. *Liqo* namanya.

Aku meradang.

Aku merasa sendirian. Dia belajar sendiri. Aku tak diajak. Aku ditinggalkan.

Aku sebal!!!

Tapi kekesalanku membuatku rungsing pada diri sendiri. Dia menuju pada kebaikan, meninggalkan semua kebiasaan buruk kami, kenapa aku tidak mendukung?

Dua sisi kepalaku baik dan buruk seperti sedang berdebat.

"Serius kamu bete gara-gara Mas Aris sholat lima waktu?"

"Gila lu! Aku dukunglah! Tapi kenapa dia asyik

sendiri? Kenapa dia sering hilang dari rumah? Kenapa dia nggak mau ajak aku sholat? Bangunin aku subuh? Imamin akuuu??!!! Kenapaaa?"

"Karena mungkin dia pun masih belajar.Takut salah mengajarimu, biarkan dia menjadi baik, kau dukunglah usahanya."

"Aamir dianggurin, aku dianggurin.Apa aku harus jadi balon dulu, biar kalau pecah dia genggam aku erat-erat?"

***

Hari terus berjalan, aku tak kuat lagi.Aku utarakan keluh kesahku sambil menangis. Mas Aris yang kukenal memiliki jiwa temperamen, biasanya tak suka mendengar tangisan.Dia akan emosi.

Tapi kali ini dia memelukku, meminta maaf. Dia senang aku 'minta diajak' menuju baik bersama.

"Mbi, aku sedang belajar. *Insyaallah* semua untuk kita, masa depan kita. Kebaikannya untuk kamu, untuk Aamir. Bersabar ya, Sayang."

***

"Artis itu cantik ya pakai jilbab," ujarnya disuatu kesempatan menonton TV bersama. Dia mencoba memberiku kode-kode ringan. Tidak hanya artis dia acap memuji perubahan kerabat atau perempuan yang kita kenal ketika mereka bertransformasi mengenakan hijab.

Hmmm... daripada muji artis atau orang lain, kenapa bukan aku saja yang menyenangkan matanya, batinku. Aku segera menghubungi mama dan

memintanya mengirimkan beberapa perlengkapan hijab, seperti ciput, manset, kerudung segi empat dan beberapa jilbab instan. Pelan pelan kukumpulkan tutorial vlogger mengenai cara berhijab yang kekinian.

Sampai akhirnya aku mantap memutuskan untuk berhijab.

Aku mulai belajar mengenakan jilbab kaus, jilbab segiempat, pashmina, kucoba semua.

Bukan main senangnya dia melihatku menutup aurat, dia kerap memujiku.

Akupun gembira melihatnya senang.

Mungkin ini pula lah kesalahan besarku, aku salah niat dari awal. Transformasiku mungkin bukan *purely* didasari karena Alloh. Aku hanyut dalam cinta terhadap makhlukNya. Aku terlalu fokus memikirkan bagaimana menyenangkan Mas Aris.

Namun demikian aku terus berusaha memperbaiki diri, melunakan hatiku dan ikut belajar bersamanya. Jujur aku senang bisa belajar bersamanya, karena inilah yang kuinginkan bisa merasakan apa yang ia rasakan, bisa ikut masuk kedalam setiap dunianya.

Dia mengundang ustadz untuk kajian bersama teman-teman, dari rumah ke rumah, juga di kantor.

Aku menikmati terlibat dalam kegiatannya.

Kami sama-sama belajar. Mas Aris yang cenderung berwatak keras berubah menjadi lebih lembut, lebih mudah diajak berdialog. Dia mulai aktif menggalang komunitas penggiat dakwah di daerah kami.

Semangat belajar Mas Aris dan teman-temanya *masyaallah* luar biasa. Kami yang merupakan minoritas, di sini merasakan persaudaraan sangat kokoh. Kami saling menguatkan dan saling mendoakan.

Tapi, Mas Aris semakin sibuk.

Ada rasa sepi yang harus aku bayar.

***

Dua

Aku merasakan kepala Aamir menempel di punggungku.

Masyaallah, perasaan menghimpit ini datang lagi.

Tidak ada hal yang istimewa, hanya kepalanya disandarkan ke punggungku.

Lalu muncul firasat, kini akulah yang menjadi satu-satunya sandaran mereka, tempat mereka bermanja, mengeluh, dan mengadu.

Kugenggam tangannya yang melingkar ke pinggangku. Seketika ia pun merapatkan dekapannya.

Someday, ketika Abang sudah memiliki dada yang cukup bidang, Mommy lah yang akan bersandar ke Abang, ya….

Someday….

Ya, *someday*, batinku

Kelak, anakku yang akan menjadi labuhanku kala aku ingin sekadar mengeluh penat, lelah akan terpaan debu dijalan, atau celoteh tipis-tipis tentang pekerjaan di kantor.

Kelak, anakku yang akan menenangkanku. Kini,

puas-puaslah,Nak, bersandar ke Mommy.

Karena Mommy punya Allah sebagai tempat bersandar, bukan lagi pundak atau punggung makhluknya.

Allah yang akan memeluk Mommy, menenangkan Mommy dari segala gundah.

Tak terasa air mengalir ke pipiku. Kubuka kaca penutup wajah helm, kuhapus air mata yang tiba-tiba jatuh

Kulingkarkan tangan ke badan Arya, adik Aamir yang selisih umurnya tak sampai dua tahun. Anak keduaku ini berdiri di depan jok motor, di belakang stang. Kudekap ia erat. Ia pun refleks memegang dan mencium punggung tanganku.

Tak terasa motor yang kupacu memasuki halaman sekolah mereka.

Kumatikan mesin motor dan kubantu turun, kemudian merapikan tas. Satu-satu menyalimiku, kukecup kening dan ubun-ubun mereka.

"Belajar ya, Nak. Yang baik dikelas, bermain nanti sama teman-teman, ya."

Mereka mengangguk mendengar pesanku, tersenyum dan berlalu menuju kelas masing-masing.

Aku menatap keduanya berlalu kedalam ruangan.

Aamir dan Arya akhirnya diterima di sekolah ini. Sebuah sekolah sederhana yang kurencanakan dari setahun lalu untuk pendidikan mereka.

Aku memasukkan nama mereka dari tahun lalu pula. Walaupun saat itu, aku belum tahu pasti perihal

kepindahanku ke kota ini. Aku bersyukur sekolah ini bersedia menerima kedua anakku di pertengahan tahun ajaran. Anakku masuk di semester kedua dimana kebanyakkan sekolah tidak bersedia menerima murid baru.

Berbeda dengan sekolahnya di Bali yang lengkap dengan segala fasilitas dan kurikulum yang kompleks. Sekolah ini independen dan memiliki konsentrasi terhadap pendidikan agama Islam, lebih kepada cara membaca dan menghafal Qur'an.

Perutku mendadak mulas mengingat perbincangan terakhirku dengan *daddy* mereka.

Perbincangan yang membuatnya memutus komunikasi denganku.

Perbincangan yang membuat hubungan kami kembali memanas. Aku tidak takut kehilangan komunikasi denganya, hubungannya dengan anak anak lah yang ku khawatirkan akan ikut merenggang karena komunikasi kami kembali memburuk.

***

Aamir dan Arya baru saja kembali dari liburan bersama *daddy*-nya.

Setelah mantap merencanakan membuka klinik hewan di Malang dengan para sahabat, aku segera pergi ke Malang untuk *setting* lokasi. Aku memboyong keempat anakku melalui jalur darat, karena bertepatan pula dengan libur semester pertama dan libur akhir tahun sekolah mereka.

Mereka menemaniku membangun klinik.

Tak ada yang istimewa bagi mereka liburan

sekolah akhir tahun kali ini. Mereka hanya berkutat dengan buku bacaan, PS, dan acara kartun di TV.

Kecuali Baby Aby, yang baru berusia dua tahun. Dia masih asik berlompatan kesana kemari tidak ikut larut bermain *playstation* seperti kakak-kakanya.

Aku menumpang sementara di rumah sahabat kecil Mama di Malang, sampai klinik benar-benar bersih dan bisa ditempati.

Aku mondar-mandir antara rumah teman Mama dan klinik. Anak-anak menunggu di rumah. Terkadang ikut bersamaku menengok perkembangan klinik. Bahkan tempat-tempat wisata di Malang yang merupakan destinasi liburan akhir tahun, hampir tak ada yang kami kunjungi.

Selain padat pengunjung membuatku malas membawa empat orang anak ke tempat wisata. Rasanya kocekku juga belum aman, konsentrasiku masih untuk pembangunan klinik.

Tak ada keluhan dari bibir mereka. Aku bersyukur Allah memberiku empat jagoan yang saling melengkapi, saling menemani. Mereka bermain bersama setiap hari.

Suatu hari, Aamir tak sengaja membaca layar ponselku, "Pesantren yatim...mmm yatim itu apa, Mommy?"

Ada sebuah *account* Instagram yang ku ikuti dan sedang berada di tampilan *feed*-ku. Rupanya ada kata yang menarik Aamir untuk berkomentar

"Mmm, yatim itu nggak punya Daddy. Ayahnya nggak ada."

"Ooh, berarti kalau saya? Kalau kita?"

Aku tersentak mendengar pertanyaan lugu Aamir. Matanya mencecarku dalam keingintahuan yang besar.

"Maksudnya? Abang kenapa?" Aku yang kaget dengan pertanyaanya memastikan tujuan ia bertanya.

"Kan *daddy*-nya sudah nggak ada, Mommy. Daddy sudah pindah kan, Mommy, kan?"

Arya membantu menjelaskan arah pertanyaan Aamir.

"Iya kita berarti apa? Kan *daddy*-nya nggak ada?" Aamir menerangkan lebih lanjut.

"*Daddy*-nya habis gitu?" Alman anak ketigaku menimpali.

Aku tersenyum mendengarnya.

Ya Allah, anak-anak ini mulai kritis.

"*Daddy*-nya Aamir, Arya, Alman, dan Aby ada, Nak. Daddy Aris itu *daddy*-nya kalian. Ya mau sampai kapan, akan tetap jadi *daddy* kalian."

"Tapi kan sudah enggak ada?" Aamir terus memburu.

"Bukan enggak ada, ada tapi di rumahnya, di Bali. Abang dan adik-adik sama Mommy disini. Nemenin Mommy, ya. Yatim itu kalau *daddy*-nya sudah meninggal. Sudah dipanggil Allah."

Mereka mengangguk mendengar jawabanku.

"Haha, Arya di pipinya kena putih-putih."

Aamir ikut memperhatikan Arya dan tertawa bersama Alman.

"Iish, Alman nih." Lalu mencolek bedak bayi ke arah Aamir. Bedak yang memang sedari tadi

kugunakan untuk membersihkan jamur pada kulit Ciba, kucing kami.

Alman kembali tertawa disambut kakak-kakaknya yang lain.

Anak anak… batinku, mereka cerdas dan kritis, tapi jiwa mereka masih anak-anak.

Hanya lantaran bermain bedak dan saling mencoreti wajah diantara mereka mampu menimbulkan tawa bahagia. Kelucuan yang khas, membuat suasana hangat.

Aku kembali tersenyum dan bersyukur memiliki mereka.

Tak akan aku biarkan mereka merasa tidak memiliki ayah.

Mereka punya ayah, hanya berpisah tempat tinggal saja.

Sebelum kepergian kami ke Malang, Mas Aris beberapa kali mengajak jalan anak-anak untuk sekadar membeli donat di dekat rumah. Tapi ketika menjemput mereka, dia lebih sering menghubungi asisten rumah tanggaku.

Mungkin Mas Aris masih canggung menghubungiku. Tak apa, selama dia mengembalikan anak-anak dan tidak mengganggu jadwal sekolahnya. Aku memberikannya akses seluas-luasnya bercengkerama dengan mereka.

Namun, sudah hampir satu bulan ini, sejak aku membawa mereka ke Malang, Mas Aris belum pernah bertemu anak-anak, bahkan berkomunikasi melalui telepon pun belum.

Aku yakin sebenarnya dia merindukan anak-anak. Tapi entahlah, mungkin kesibukannya padat sekali.

Mungkin aku yang harus mulai menghubunginya.

Kupandangi wajah buah hatiku yang larut bercanda. Bersyukur mereka saling menemani. Canda tawa mereka membuatku merasa utuh. Mata mereka, senyum mereka, sesuatu yang selalu kurindukan.

Penyejuk jiwaku.

Dan saat aku bekerja, mereka saling mengisi, bermain bersama. Membuatku lebih tenang melepas mereka.

Beberapa hari setelah momen pertanyaan Aamir, akhirnya kuberanikan diri menghubungi Mas Aris melalui WhatsApp.

Bismillah. Ku kirimi ia video anak-anak berlatih panahan.

"*Masyaallah*," jawab pesannya singkat.

Aku pun kembali pada aktivitasku.

Hari berganti malam. Menuju peristirahatan aku berkumpul bersama anak-anak. Kami biasa bercengkerama dan bermain bersama hingga mereka terlelap.

Kuluruskan punggungku.

Waktu-waktu mereka terlelap, merupakan kesempatanku memegang ponsel. Sekadar *browsing* atau berseluncur dilaman internet, mendengarkan berita terbaru, atau mengecek pesan-pesan yang masuk.

Ada pesan dari *daddy* mereka.

"*Ana* izin *video call* sama anak-anak."

Subhanallah, tak terbaca tadi.

Kupandangi wajah anak-anak, jahatnya aku menghilangkan kesempatan mereka bersapa dengan *daddy*-nya.

"*Afwan,* nggak ngeh ada WA tadi. Anak-anak sudah tidur. *Insyaallah,* besok disampaikan."

Ku balas pesannya.

Entah, ada desir setiap kali membiarkan anak-anak bersama *daddy*-nya.

Bukan, bukan gelora terhadap mantan. Lebih condong pada khawatir, anak-anak lebih bersemangat bersama *daddy*-nya dibanding denganku.

Masih terbayang, Aamir dan Arya yang menolak kujemput pulang dari vila *daddy*-nya.

Hancurnya hatiku saat itu.

Aku tidak bisa memberikan segala kemudahan yang diberikan *daddy* mereka. Kolam renang, gadget, *game*, serta TV yang *full* internet. Sedangkan aku belum bisa memberikan semua fasilitas itu. Pun saat ini, mereka hanya memiliki PlayStation sebagai hiburan. Itu juga terbatas jam bermainnya.

Tapi, egoisnya diriku bila mereka terhalang bertegur sapa dengan *daddy*-nya. Yang kutahu Aamir merindukan *daddy*-nya, pun Arya dan adiknya yang lain. Mereka hanya tidak bisa menyampaikan secara verbal padaku.

Kuenyahkan rasa khawatirku. Anak-anak jauh lebih berhak mendapatkan perhatian seorang ayah. Aku bersyukur *daddy* mereka bersedia membalas

pesanku dan mau berhubungan dengan anak-anak.

Tentu saja Mas Aris akan tetap hadir di kehidupan mereka. Ia tentu tahu kewajibannya sebagai seorang ayah.

Mas Aris adalah pribadi yang taat beragama. Aku yakin ia bisa lebih bijak menyikapi apa yang dibutuhkan anak-anak.

***

Tiga

Aamir begitu bersemangat ingin segera kembali ke Bali. Liburan sekolah memang telah usai. Mereka pun sudah diterima disekolah yang kutuju di Malang. Sungguh, semua serba mengejutkan mereka boleh bergabung langsung semester ini. Aku pikir aku masih harus bolak-balik Malang-Bali untuk mengurus klinikku dan menengok mereka sekolah di Bali.

Ya, manusia berencana, Allah berkehendak.

Semua dimudahkan dan dibukakan jalannya.

Sekolah nonformal yang kutuju ini lebih memfokuskan pengajaran pada *tahfidz* dan *tahsin*. Sekolah sederhana, tanpa fasilitas penuh. Guru mereka terbatas, dan menerima murid yang terbatas juga.

Aku memang mengincar sekolah ini dari tahun lalu. Sejak aku mulai menilik Malang sebagai tujuanku. Aku sudah mendaftarkan anak-anak di sini. *Alhamdulillah* dengan sedikit perjuangan, anak-anak bisa diterima di tengah semester ini.

Setelah kepastian sekolah mereka, maka keinginanku untuk hijrah total dari Bali menuju Malang kian kuat.

Aku belum membicarakan hal kepindahan mereka dengan Mas Aris. Entah bagaimana responnya.

Aku hanya terus berdoa, dia akan menerima keputusanku pindah kota dan memboyong anak-anak.

***

Seusai *video call* dengan *daddy*-nya, Aamir begitu haus akan ponselku.

Ia selalu ingin meminjam dan mengirim pesan singkat ke *daddy*-nya. Dan selalu menanyakan kapan kami pulang ke Bali.

Dia berulang kali menyampaikan *daddy*-nya meminta kabar bila mereka kembali.

Pun demikian hal yang sama dengan Mas Aris, yang beberapa kali mengirimiku WhatsApp, sekadar bertanya kapan anak-anaknya kembali.

Liburan sekolah sudah usai. Memang seharusnya aku segera kembali dan mengurus berkas-berkas anak-anak. Berkemas dan berpamitan.

Perutku mulas, seperti menaiki *rollercoaster*. Berpamitan menjadi sesuatu yang sebenarnya kuhindari. Aku benci kalimat perpisahan.

Dan Bali....

Tak terasa enam belas tahun aku menetap disana. Enam belas tahun aku tumbuh, berkembang, dan beranak pinak.

Bukan waktu yang singkat.

Kepulangan kami ke Bali sudah dijadwalkan. Aku izin dengan sahabatku Dita dan Uni Wina untuk

meninggalkan klinik.

Alhamdulillah, klinik kami berjalan pelan-pelan.

Aku dan Dita tinggal disana sementara dan mengoperasikannya seadanya. Benar-benar kami rintis dari bawah, dari nol. Kami belum mempunyai pegawai. Semua kami kerjakan sendiri, dari membersihkan dan merawat hewan yang masuk, ruang periksa seadanya, dan peralatan bedah secukupnya.

Alat sterilisator pun berasal dari sahabat baruku. *Masyaallah*, betapa Allah membukakan jalan kami.

Untuk itu, kepergianku ke Bali aku konsulkan dengan Dita. Jangan sampai dia merasa berjuang sendirian menjalankan klinik kami. Lusa aku mulai izin. Kira-kira butuh waktu dua minggu untuk menyelesaikan administrasiku.

Syukurnya, para sahabat sangat suportif akan diriku. Beruntung sekali dikelilingi orang-orang yang sungguh baik.

Yang benar-benar hadir disaat aku harus berdiri diatas kakiku sendiri.

***

Ada panggilan tak terjawab.

Ibu Probolinggo.

Aku memang sudah lama tak menghubungi beliau. Rinduku padanya pun seketika menyeruak.

Apapun kondisi kami, dia tetap ibuku, anak-anak tetap cucunya. Ibu sangat sayang pada cucu-

cucunya.

Posisinya sekarang mungkin juga bingung terhadapku. Aku hanya ingin tetap menjalin silaturahmi. Rencananya aku akan sowan ke rumahnya sebelum ke Bali.

Aku balik meneleponnya.

Nada tunggu pun membuat hati gaduh ketika menanti panggilanku diangkat.

"Halo, Nak?"

"*Assalamualaikum*, Ibu? Sehat?"

"*Waalaikumsalam*. Sehat, Nak. Kamu sehat? Kamu dimana?"

"Saya di Malang, Bu. Ibu besok ada dirumah *ta*? Mau main-main kesana sama anak-anak, boleh?"

"Lhooo, ya boleh, Naaak. Main kesini, Ibu tunggu yaa. Ibu bikinin kepiting kesukaanmu ya, Nak."

"Ibu jangan repot-repot. Jaga kesehatan, ya."

"Ya Allah, kangen aku sama kamu, Nak. Sama anak-anak. Anak-anak sehat semua, Nak?"

"*Alhamdulillah*, Bu, sehat. Ya udah. *Insyaalloh* besok kesana pagi ya, Bu."

"Ya *wes*[1], Nak, ya *wes*. *Tak* tunggu ya, Nak, ya."

Telepon pun ditutup.

Aku memang berencana mampir. Tapi kalau dalam perjalanan pulang ke Bali, dipotong mampir ke Ibu, akan buru-buru sekali. Kasihan Ibu, dan kami pun akan kemalaman dijalan bila berlama-lama di Probolinggo. Jadi sebaiknya memang aku *spare* satu

---

1 Sudah

hari untuk sowan sebelum berangkat ke Bali.

Teleponku kembali berdering. Kini, nama Alisa tempampang, adik Mas Aris yang nomor dua.

"Mbaaak, mau ke Probolinggo?"

"Iya, Lis. *Insyaallah* besok."

"Oiya *wes* Mbak. *Tak* tunggu ya, Mbak. Sekalian *rafting* ya kita."

"Holaaah… *muk*[2] mau main ke Ibu, Lis. Ketemu dirumah Ibu, ya."

"Lhooo, nginep kenapa, Mbak? Di rumah Alis, yaa."

"Liat besok *wes*. *Moh*[3] aku *nek*[4] ngerepoti."

"Ngerepoti apa sih, Mbak, *wong* kangen, kok."

"Iya *wes. Insyaallah."*

"*Rafting,* yaaa… kita *rafting* ya, Mbak.*Tak booking* sekarang,Mbak."

"*Masyaallah, westo jok*[5] rame-rame. Cuma mau kumpul-kumpul, kangen-kangenan."

"Iya *wes,* Mbak. *Tak* tunggu besok. Pagi ya, Mbak, sampainya."

"Iya. *Insyaallah* jam sembilan *opo*[6] sepuluh sampai *wes*."

Seperti biasa, keluarga Probolinggo selalu menyambut kedatangan kami dengan semangat. Aku senang mendengar Alisa kini sangat mapan.

---

2 Cuma
3 Gak mau
4 Kalau
5 Udahlah jangan
6 Atau

Aku mengenalnya dari saat ia belum mempunyai gerai *handphone* sebesar sekarang. Ia memulai bisnis toko ponsel dari awal, sama seperti kakaknya. Mereka semua mulai dari bawah. *Alhamdulillah*, Allah mudahkan.

Bisnis Alisa pun berkembang pesat. Gerainya sangat ramai walau di pinggiran Kota Probolinggo.

Dan aku pun bersyukur, mereka masih sangat baik terhadap diriku.

***

Alisa berhasil memaksaku *rafting*, namun hanya Aamir dan Arya yang lolos seleksi kelayakan boleh mengarungi Sungai Songa Probolinggo.

Alasannya, saat itu arus begitu deras diakibatkan hujan. Kami datang persis tanggal 1 Januari, hujan turun dan wisatawan domestik membludak.

Namun, tak mengurangi keseruan kami berpetualang. Anak-anak gembira. Aku pun bahagia bisa berkumpul dengan keluarga Probolinggo.

Ibu benar-benar menyiapkan kepiting kesukaanku.

Aamir dan Arya pun senang berkumpul bersama Joy, adik sepupunya.

Anak-anak enggan pulang ke Malang bersamaku, mereka masih ingin kangen-kangenan dengan sepupunya.

Aku pun meninggalkan mereka menginap di rumah eyangnya. Aku kembali ke Malang seorang

diri, karena besok jadwal kami untuk pulang ke Bali.

Rumah Ibu searah menuju Bali. Jadi aku bisa menjemput anak-anak dalam perjalanan besok, pikirku.

Ibu memelukku erat sekali, air matanya berlinang. Tapi segera kutepis dengan bercanda dengannya.

"Eeeh, Ibu kenapaaa ini? Cantiknya luntur nanti. Udah kayak Meriam Bellina *moso*[7] mewek. Titip anak-anak ya, Bu. Kangen *kabeh*[8] sama eyangnya, yaaak. Besok *insyaallah* Kinan kesini jemput anak-anak ya, Bu. Langsung bablas Bali."

"Iya, Nak. Kamu hati-hati ya nyetir sendiri ke Malang."

"Siaaap, Ibu. *Insyaallah*. Pamit yaaa."

Probolinggo-Malang tidaklah jauh, ditunjang dengan jalan tol yang nyaman. Perjalananku tidak terasa berat.

Aku bersyukur hubunganku dengan keluarga Mas Aris masih sangat nyaman. Setidaknya itu yang kurasakan didepanku. Aku tidak peduli desas-desus diluar sana yang menggambarkan ibu dan adik-adik Mas Aris memusuhiku.

Terserah apapun kabarnya. Pun kalau benar mereka kecewa dan marah padaku, nyatanya yang terjadi di depanku tidak demikian. Setidaknya anak-anakku diterima di lingkungan mereka dengan sangat baik.

Itu cukup untukku.

---

7 Masa
8 Semua

Tidak perlu pula mengkonfrontir mereka.

Aku tidak suka konflik dan tidak suka perdebatan. Bagiku, duduk bersama dan menjalin silaturahmi jauh lebih nyaman.

***

Empat

Kurasakan aroma tanah yang sejuk. Suasana hujan dengan dinginnya membuatku nyaman. Adem sekali.

Mungkin ini, kenapa setiap hujan banyak orang seringkali melewatkannya dengan intim berpelukan, saling menghangatkan.

Tak memiliki pasangan bukan berarti aku kehilangan tempat bermesraan. Aku memiliki *partner* mungil yang sangat kucintai, Arya *my best cuddler ever*.

Anak keduaku ini yang paling senang dengan sentuhan. Mempunyai karakter keras diantara saudaranya yang lain, namun paling senang menempelku. Mendekapku.

Hanya dia yang betah terlelap, sampai terbangun dalam posisi memelukku.

Akhirnya kami kembali berada dirumah ini. Rumah tempat kelahiran putra-putraku. Kami tiba pukul 01.30 dini hari.

Lepas subuh kami kembali meringkuk di kasur yang hangat. Hujan membuat kami ingin

terus menempel dengan Kasur. Berpelukan dengan Arya dan sesekali Alman serta Aby yang bergantian mendekatiku.

Aby kembali lelap dengan botol susunya. Sambil melihat ponsel, aku mulai mendata apa yang harus aku urus lebih dulu, berkas-berkas anak-anak, dan memilah apa yang harus aku kemasi.

Ada pesan singkat dari Mas Aris. Menanyakan apakah kami sudah sampai atau belum. Dia juga izin ingin mengajak anak-anak mabit bersamanya.

"*Bismillah*, sudah sampai Bali? Mau ajak anak-anak nginep di Gilimanuk."

"*Alhamdulillah* sudah sampai sebelum subuh tadi. Wah, kenapa harus di Gilimanuk? Apa nggak kecapekan, ya? Rabu *rafting* di Probolinggo, Kamis berangkat ke Bali, Jumat dini hari baru sampai, sekarang mau lanjut Gilimanuk. Kasihan mereka. Kalau mau diajak kesana kenapa nggak dicegat semalam di Gilimanuk? Anak-anak ingin main *ice skating* sejak dari Malang. Diajak kesana saja, Pak."

"*Ice skating* di mana?"

"Mall Bali Galeria."

"Mal lagi?"

"Selama di Malang mereka malah hampir tidak pernah ke mal, lho."

"Oke. *Ana* ajak nginep di hotel Golden Tulip Jineng saja ya, kan dekat dengan mal-nya."

"*Monggo*[9]. Keempatnya, Pak, diajak?"

---

9 Silahkan

"Haha, Aby juga? Oke *bismillah*, *ana* coba."

Aku tak paham kalimat terakhirnya.

Apakah dia tak sanggup membawa keempat anak kami?

Dia yang meminta ingin mengajak anak-anak. Apa maksudnya tanpa Aby? Aku hanya menanyakan apakah juga ingin membawa Aby, namun diksi tawa yang dia berikan seolah ragu akan membawa keempat anaknya.

Kulanjutkan sesi berdekapan bersama Arya, hingga mereka semua terbangun karena lapar. Semalam, sudah ku bungkus ayam goreng di restoran cepat saji kesukaan mereka yang buka 24 jam. Ini pula yang membuatku cukup betah di Bali. Banyak tempat makanan yang selalu buka sepanjang hari, berbeda dengan kota kota lain di Indonesia yang akan tutup pukul 22.00 malam. Ayam goreng crispy, cukup dihangatkan untuk sarapan anak anak. Toh, mereka akan pergi bersama *daddy*-nya.

Aamir sudah sibuk menanyakan ponselku. Meminta agar aku segera mengabarkan *daddy*-nya tentang kedatangan kami.

"Mommy sudah WA Daddy belum, Mommy?"

"Sudah, Sayang. Nanti abis dzuhur kayaknya dijemput. Sekarang mandi, terus sarapan. Mommy siapin baju buat jalan."

"Mau kemana, Mommy?"

"Katanya *ice skating*?"

"Asyiiikkkk...."

Senyumku ikut mengembang menyaksikannya

sangat bersemangat.

Arya menatapku, sorot matanya ragu ingin bereuforia bersama abangnya. Dia lebih kalem dan hanya duduk menempelku.

"Arya udah harum, *masyaallah*. Maemnya mana? Maem dulu, ya."

Dia hanya mengangguk.

"Eh, ayo siap-siap berangkat sama Daddy, ya."

"Mommy nggak ikut?"

Aku tersenyum kecil. Arya pernah menangis histeris bila *daddy*-nya mau mengantar sekolah. Dia tidak mau ikut masuk mobil jika aku tak ikut.

"Mommy jagain rumah ini, ya. Ini loh ditinggal lama banget, kotornya ya ampun. Adik jalan-jalan sama Daddy, ya. Mau minta maem apa? Ajak dah *daddy*-nya maem barbekyu, yang bakar-bakar itu loh. Di Malang kan nggak ada. Nggak pa-pa, Mommy nggak pa-pa. Mommy seneng adik jalan-jalan. Mommy jagain rumahnya aja."

"Bener nggak pa-pa?"

Aku mengangguk dan mencium ubun-ubunnya.

"Dah sekarang sarapan."

Aku menyiapkan baju renang dan beberapa pakaian untuk mereka menginap. Memisahkan tas Baby Aby yang dilengkapi diapers serta susu. Semisal dia keberatan membawa Aby, aku tidak perlu membongkar isi tas yang besar.

Anak-anak tepat dijemput selepas dzuhur. Aby dibawa serta.

Aku turut senang melepas mereka.

Bismillah ya Rabb, semoga hubungan ini semakin baik, demi anak-anak. Semoga kami terus engkau ikat dengan tali persaudaraan.

***

Rumah ini terlalu besar untukku sendiri. Kasur *queen* ini bahkan terlalu lega, AC terlalu dingin pada suhu 28 derajat *celcius*. Bukan kali pertama aku melewatkan malam dengan tidur sendirian di ruangan ini.

Tapi kali ini....

Aku menyadari tak akan lama lagi bisa rebahan di kamar ini, kamar penuh cinta. Kamar dimana anak-anakku tumbuh dan belajar memulai hal baru.

Aku lewati malam ini tanpa celoteh anak-anak, tanpa rebutan bobo dekat Mommy. Mas Aris mengirimiku video mereka berenang dan bermain bersama. Berkali-kali kutangkap Aamir sedang memegang HP. Mungkin hal itu PR kami, PR-ku untuk menyelaraskan pola asuh kami.

Menjadwalkan mereka bermain gadget dan mengikis ketergantungan terhadap gadget pelan-pelan. Pasti bisa, bisikku dalam hati.

Anak-anak tambah senang. Aku pun ikut senang. Tidak ada kebencian untuk Mas Aris, hilang semua kenangan buruk kami.

Aku hanya tidak mampu lagi mengemban tugas mendampinginya menjadi seorang istri.

Keinginanku saat ini, hanya agar kami bisa menjadi *partner* yang baik bagi anak-anak. Tetap menempatkan anak-anak dalam kebahagiaan memiliki

Mommy dan Daddy walau tidak tinggal bersama.

***

"Aby muntah."

"Diapersnya Aby apa?"

"Aby demam dikasih obat apa?"

Mas Aris mengirimiku pesan singkat tiga kali di waktu yang berbeda. Aku tak melihatnya karena sedang menghadiri undangan khitan teman sekolah Aamir.

"Saya jemput?" langsung kutembak mas Aris dengan tawaran membawa Aby pulang. Aku menangkap signalnya yang menyiratkan kesulitan mengasuh empat anak.

"Boleh."

Aku tersenyum membaca jawaban pesannya yang basa basi. Usaha ngemong anak-anak sehari sudah sangat aku apresiasi. Toh aku yang butuh Aby, aku merindukan bayiku yang sudah tak bayi lagi itu.

"Oke, dimana?"

"*Ana* di Mall Bali Galeria."

"Oke, saya kabari kalau sudah dekat."

Aku mampir di minimarket untuk membeli susu Aby, sementara dot bersih selalu tersedia di mobil.

Sepuluh menit berkendara aku pun sampai. Mas Aris telah berada di parkiran dengan Aby yang menangis.

Aby lalu masuk mobil dan kudekap. Masih menangis, kuberikan susu yang sudah kusiapkan. Setelah dia lebih tenang, kupindah ia ke bangku

penumpang. Berselang lima menit, susu habis, dan Aby pun terlelap.

***

"Ana mau ajak Aamir dan Arya ke Singapore, Bu."

Aku tidak membuka pesannya, hanya membaca dari screen ponselku. Notifikasi pesan masuk memang muncul di layar tanpa perlu membuka aplikasi pesan singkat tersebut.

Anak-anak ini sudah mundur seminggu dari jadwal masuk di sekolah barunya karena harus mengurus berkas administrasi di Bali, dan Mas Aris berniat mengajak mereka safar. Akibatnya mereka akan lebih mundur lagi masuk sekolahnya.

Rasanya aku tidak punya muka untuk meminta keringanan libur lebih lama dari sekolah baru mereka.

Aku memutar otak, merancang alasan agar Mas Aris tidak membawa abang-abang pergi safar.

Lagi pula, Singapore bukan destinasi baru untuk Aamir dan Arya. Mereka pernah berkunjung. Tidak ada yang baru, tidak ada yang istimewa di sana.

"Bagaimana kalau bulan depan saja, Pak? Kasihan anak-anak kalau harus bolos lagi. Saya juga sungkan izin ke ustadznya."

Akhirnya kuberanikan menolak ajakan Mas Aris. Tapi watak kerasnya masih bersemayam.

"Bulan depan ana sibuk sekali. Ana sudah janji ke anak-anak."

Aku tak membalas pesannya. Dalam kondisi

seperti ini percuma membujuk Mas Aris. Besok saja saat kami bertemu ketika dia memulangkan anak-anak.

"Besok saja mungkin Bapak bisa luangkan waktu untuk kita ngobrol." Aku ingin menjelaskan tentang kepindahan kami sekalian berpamitan padanya.

"Oke, besok sambil sarapan bareng ya di hotel"

Kuletakkan ponsel dan bergelung dengan Aby di kasur. Cukup dengan Aby membuatku merasa lebih tenang. Isi pesan Mas Aris terkesan ambigu. Aku tak nyaman. Untuk apa harus sarapan bersama? Sepagi apa aku harus mendatangi mereka?

***

Lima

"Bapak tahu kan saya membuka klinik di Malang?" kubuka obrolan bersama mas Aris setelah menyeruput *caffelatte* yang ia pesankan untukku.

Mas Aris mengangguk dan tersenyum. Jam setengah sebelas siang kuhampiri dia ke hotel tempat menginap bersama anak-anak. Sengaja melewati jam sarapan. Aku tak ingin menginterupsi kebersamaan mereka, sekalian mengetes Mas Aris.

Senyum nakalku terkembang dalam hati.

Kemarin, ia dengan mudah menyerah pada Aby. Walau aku pun merasakan kesepian luar biasa tidur tanpa ocehan anak-anak, tapi masa anak tiga nggak bisa *handle,* sih.

Sesampainya di hotel, kurasakan mereka baik-baik saja. Anak-anak baru selesai berenang dan menuju di Kids Club untuk melanjutkan bermain. Dan kami mengobrol di lobi hotel.

"Awalnya saya berencana pulang pergi Malang-Bali. Senin sampai Jumat bekerja di Malang, dan *weekend* kembali ke Bali. Tapi ketika saya takziyah ke rumah teman di Banyuwangi, ternyata badan saya nggak kuat *eh,* Pak. Keesokannya saya *drop*. Saya

tersadar, ke Banyuwangi saja sakit, apalagi ke Bali. Sepertinya bisa tepar. Nah, saya kemudian mencoba mengurus sekolah anak-anak, *alhamdulillah* dapat di sebuah tempat yang *insyaallah* sepemahaman sama kita, yang hanya fokus ke *tahfidz* dan *tahsin*. Sekolah sederhana yang sangat jauh dari kata mewah."

"Apa nama sekolahnya?"

"Pesantren Quba."

"*Masyaallah*. Sebenernya *ana* sangat mendukung anak-anak fokus di *tahfidz*. *Alhamdulillah* kalau anak-anak bisa sekolah di tempat yang memfokuskan mereka ke Al-Qur'an."

"*Alhamdulillah.*" Senyumku merekah. Rasa senangku tak bisa ku tutupi.

Dalam otakku *dealing* dengan Mas Aris bukan hal yang mudah.

Mas Aris tidak suka dengan keputusan tiba-tiba yang sepihak.

Aku sungguh khawatir dia akan memandang hal ini dengan sisi yang kurang menyenangkan. Menjadikan mereka lebih jauh terpisah.

"Tapi kenapa Malang? *Work flow*-nya lama, susah mencapai Malang itu, lebih mudah Surabaya."

"Saya paham. Tapi memang tempat dan lokasi yang mendukung adalah Malang. Daerahnya masih belum sepadat Surabaya, dan sekolah yang sesuai dengan visi kita, juga saya mengenalnya di Malang. Semoga dengan perjalanan yang menurut Bapak tidak mudah ketika ingin bertemu anak-anak, bisa menjadikan waktu bertemu anak-anak sangat berkualitas dan berkesan untuk Bapak dan anak-

anak."

"*Hmm*... iya okelah. *Bismillah ana* dukung anak-anak fokus ke *tahfidz*. Tapi untuk Aamir, *ana* sudah punya *planning* saat SMP kelak. Setelah pendidikan SD-nya di Malang selesai, *ana* mau masukkan ke sekolah programer di Jogja."

"Pesantren?"

"Iya pesantren, tapi khusus programer."

"Oh, iya nggak pa-pa, yang penting melanjutkan *tahfidz*-nya juga."

"Iya, *insyaallah tahfidz* tetap lanjut. Ini program dari salah satu pesantren salaf di Jogja."

"*Alhamdulillah*."

Bahkan Mas Aris sudah merancang pendidikan Aamir hingga SMP. *Masyaallah.* Aku menganggap hal ini sangat positif.

Perasaan bahagiaku menghapus segala lelah dan kecemasan. Lagi, senyumku merekah. Pundakku kini terasa ringan. Obrolan santai membahas kebaikan untuk anak-anak tanpa saling menyudutkan salah satu pihak, adalah tujuan awalku.

Aku menatapnya penuh terimakasih.

Ini yang kuinginkan dari awal. Berteman, menjalin hubungan baik dengannya, bertukar pikiran tentang kebaikan anak-anak.

"Alman, *subhanallah*, cepat sekali menangis. Aku semalam nggak tidur ini. Alman rewel sekali." Ia melanjutkan obrolan dan membahas polah anak anak.

"Baru sekarang nggak bisa tidur karena anak-

anak, Pak?" Senyumku mengembang, mengetahui ada keluhan dalam kegiatan ayah anak ini.

"Wah, sampai punya anak lima ya, baru berasa sekarang."

Dia tersenyum balik, merasa di-*gap*.

"Yaa. Tapi ini terlalu cengeng. Mereka butuh sesuatu yang membuat mereka lebih tangguh."

"Setuju. Bantu saya, ya. Mereka butuh contoh dari *daddy*-nya. Makanya mungkin harus dijauhkan dari gadget. Jangan nangis sedikit langsung diberi gadget. Karena tidak semua masalah bisa diselesaikan oleh gadget. Permasalahan nangisnya berhenti. Tapi akar masalah yang mereka hadapi belum selesai."

"Yaa... itu *anti* lah yang memahamkan ke mereka. Ya kan sama *ana* jarang-jarang. Kalau *ana* kasih gadget ya sekali-sekali saja saat bertemu."

"*Hmmm*...." Aku mengangguk dan tidak ingin lanjut bicara lebih jauh mengenai pola asuh anak. Aku paham hal ini bisa memancing perdebatan. Cukup sudah keberhasilan agenda membuat mas Aris setuju akan kepindahan anak anak.

Pertemuan hari itu berakhir dengan aku menemani anak-anak bermain di *playground* hotel sampai jam akhir untuk *check out*.

Mas Aris tidak membawa mobil, ia meminta kami mengantarnya ke toko.

Toko yang sudah berdiri selama enam tahun, yang kami dirikan saat menikah dulu. Toko yang penuh perjuangan. Toko yang berada di sebuah kompleks ruko di jantung Kuta, Bali.

Kupandangi dari sudut kaca mobil. Bukan, bukan harta yang kucari, toh itu keringat Mas Aris. Tak ku kejar harta itu. Aku yakin Mas Aris bekerja pun untuk anak-anak. Namun entahlah, ada desir aneh melihat bangunan tanda perjuangan kami dulu.

Bismillah. Aku melepaskannya untuk Mas Aris kelola. Toh dari dulu aku tak pernah ikut campur dalam pengembangan usaha. Aku percayakan semua pada Mas Aris. Aku percayakan semua yang dia lakukan hanya untuk kami, saat itu. Pun kini, semua usaha kuserahkan padanya.

Mas Aris menciumi anak-anak, berpisah dan mengucap salam padaku. Kami bukan mahram. Membawanya satu mobil pun jujur membuatku agak canggung, *iddah*-ku sudah lewat. Dalam sepemahaman agamaku, sepertinya aku perlu mahram untuk bisa berada dalam satu ruangan. Tapi toh, ada Aamir. Dia sudah memasuki umur delapan tahun. Cukup untuk menjadi mahramku.

Kami sudah tak bersentuhan, bahkan bersalaman pun tidak.

Karena kami memahami, bahwa kami bukanlah mahram.

***

Aku sibuk mengemas barang-barang yang kubutuhkan.

Dalam benak, sampai saat ini pun aku tidak hidup dengan perkakas yang banyak. Barang-barangku sederhana dan tidak ada printilan aneh-aneh. Pun aku tidak mengoleksi barang tertentu. Sesuai kebutuhan

saja. Hanya tempat tidur, lemari, sofa, TV, dan AC.

Ternyata itu sebatas perasaanku saja.

Benar, dirumah ini barangku tidak banyak. Tidak sulit memilah mana yang akan kubawa.

Namun, ternyata aku terlihat tidak memiliki banyak barang disebabkan rumah ini penuh dengan *storage*. Dinding-dinding rumah ini merupakan lemari yang tersembunyi.Lemari pakaianku pun cukup besar, karena Mas Aris dulu memilihkan lemari pakaian yang sangat lega. Merapikan barang-barang didalamnya, memilah mana yang kubawa, membuatku mual.

Begini rasanya pindahan.

Kugeletakkan pakaian yang kupilah dari lemari, tak semua kukeluarkan, namun tak terasa satu lantai kamar penuh .

Aku menatap rangkaian uang di dalam bingkai kaca yang dibentuk menyerupai kapal. Maharku dari Mas Aris. Cantik sekali. Bingkai ini mengalami beberapa kali perpindahan tempat. Awal kami pajang ia di ruang tamu. Seiring dengan proses belajar kami mengenal agama, kami mulai risih ia terpampang dilihat oleh para tamu. Kami pindahkan bingkai itu dikamar. Pernikahan ini disimbolkan sebagai sebuah kapal.

Romantisme kami.

Dan aku lupa waktu pastinya, sejak kapan menyimpan di lemari ini. Kupandangi sekali lagi benda segi empat itu. Terlintas dipikiran, Mas Aris dan aku berpose memegang mahar tersebut bertahun lalu.

Aku mengelap debu-debu yang menempel. Uang didalamnya sebaiknya dimanfaatkan, bukan

terpajang begini, batinku.

Ini sudah menjadi hak Mas Aris.

Dalam pikiranku, ketika aku mengajukan *khulu'*, maka wajib bagiku mengembalikan mahar.

Kuletakkan pigura di sisi bagian barang-barang Mas Aris. Nanti semua barang ini akan kukembalikan kepadanya. Masih tersisa baju-bajunya, kemeja kerja, beberapa jaket tebal *winter*.

Senyumku terulas mendapati jaket tebal itu. Dia pakai dalam perjalanan ke Turki bersamaku. Saat dia berjanji akan membawaku ke Cappadocia.

Takdir berkata lain.

Alhamdulillah.

Allah menyimpan sesuatu yang lebih indah dari hayalanku terbang ke Cappadocia bersamanya.

Aku menumpuk barang-barang Mas Aris di tempat tidur.

Memori seluruh benda sentimentil ini membuat detak jantungku terpacu.

Mbak asistenku mengemas dan memasukkan semuanya ke dalam kardus.

Tak kusangka, barang yang akan kubawa pun cukup banyak. Semua kutumpuk di ruang tamu.

Barang-barang ini akan dibawa ketika aku sudah menemukan rumah kontrakan di Malang.

Saat ini aku masih tinggal di klinik bersama anak-anak.

Proses *packing* lebih sering tertunda karena banyaknya sahabat yang menjemputku, dan mengajakku untuk berkumpul. Mereka memang

sengaja ku pamiti, dan akhirnya membuat acara perpisahan.

Aku bukan siapa-siapa, juga merasa tak pernah berbuat apa-apa untuk mereka. Tapi Allah begitu baiknya mengelilingiku dengan orang-orang yang sangat baik pula.

Waktu begitu pendek dan tak semua sahabat bisa kupamiti. Namun, hadiah demi hadiah terus berdatangan, airmata dan pelukan membanjiri disaat pertemuan kami.

Aku berjanji pada mereka, ini bukan sebuah perpisahan.

Tidak ada kata berpisah. Hanya kalimat *sampai jumpa lagi*.

Ah… inilah yang paling tak kusukai dari sebuah kepindahan.

Pindah bukanlah hal yang asing untukku. Aku hidup berpindah-pindah sejak kecil, mengikuti orang tuaku bekerja. Aku ingat dulu, menemui tempat baru, suasana baru, mendapat sahabat baru adalah hal yang seru.

Ironis. Pengalaman pindah yang menyenangkan saat ku kecil, kini berubah menjadi sesuatu yang kompleks.

Memisahkan barang-barang yang akan dibawa, mengeliminasi barang yang ditinggal untuk siapapun yang mau, dan yang paling rumit adalah menata hati meninggalkan semua kenangan.

Kenangan dengan para sahabat. Sahabat yang selalu hadir disaat aku merasa jatuh, hancur, dan sendiri.

Sahabat yang menguatkan. Sahabat yang mengingat kan pada Allah. Sahabat baik yang selalu menular kan semangat beribadah.

Tak terasa pipiku basah.

Orang-orang baik ini... tak sedarah. Namun seakidah dan seiman.

Ya Allah, pertemukan kami lagi dalam takdir yang baik.

Aamiin.

Batinku berdoa.

Kuatur napas, kembali menatap barang-barang yang sudah terkemas.

Fuiiih.

Beberapa hari lagi aku akan meninggalkan kota ini. Meninggalkan sebuah kota tempat aku tumbuh dan belajar. Jatuh dan bangun.

Begitu banyak kenangan baik. Beserta orang-orang baik didalamnya yang menghias pikiranku, saat ini.

Kenangan buruk melebur tak tampak lagi.

Tak apa, sekarang saatnya aku berjuang. Akan ada masa aku kembali dengan senyum dan dagu yang tegak. Akan ada saatnya aku dan anak-anak kembali mengisi liburan kami.

Akan ada saatnya.

Batinku menguatkan diriku sendiri.

***

"Bu, *ana* mau ajak Aamir sama Arya ke

Singapore.”

Permintaan itu datang lagi. Kemarin saat aku menjemput anak-anak, kami justru tak sempat membahas itu.

“Bagaimana Alman dan Aby saja? Aby belum pernah kesana, abang-abang sudah beberapa kali. Kalau yang kecil-kecil kan belum sekolah.”

“*Ana* nggak bisa bawanya, Bu. Yang kecil kan belum pada paham. *Ana* sudah janji ke Aamir dan Arya, mau mengajarkan mereka fotografi.”

“*Masyaallah*.”

“Ibu ikut saja kalau Alman dan Aby diajak.”

Aku mengernyit membaca pesanya, ajakan apa ini?

Tapi jujur, hatiku mempertimbangkan, mungkin akan menjadi sebuah memori perjalanan yang baik untuk Aby.

Selama ini aku merasa bersalah pada putra bungsuku. Aamir, Arya, dan Alman memiliki perjalanan keluarga yang lengkap bersama *mommy daddy*-nya. Bagaimana dengan Aby?

Jantungku berdegup membaca pesan Mas Aris.

Bukan berharap pada hubungan kami. Bukan. Bukan CLBK atau kisah menye-menye ala drama Korea yang kuharapkan darinya.

Tapi, *iya* dan *tidak*-ku akan berpengaruh untuk anak-anak.

Jujur, berat sekali aku mengatakan *iya*. Tapi, apakah ini tidak egois untuk anak-anak?

Ponselku bergetar.

Mas Aris meneleponku. Seperti biasa ketika dia membutuhkan sesuatu, pasti akan dikejar sampai dapat.

Kuabaikan panggilannya.

Bukan Mas Aris kalau tidak berusaha mewujudkan kemauannya. Tak ku angkat teleponnya. Dia mengejarku lewat pesan singkat. Aku tidak suka berdebat, bicara melalui pesan singkat lebih kupilih ketimbang mendengar suara lawan bicaraku yang terus mencecar.

Hadir lagi pesan darinya.

"Tolong kirimkan paspor ya, Bu. *Ana* butuh untuk *booking* pesawat."

"Saya masih bingung sekolahnya, Pak. Bapak yang hubungi ustadznya untuk minta izin tambahan, ya? Gimana?" jawabku

"*Na'am*. Kirim nomernya, *ana* telpon besok pagi."

***

"*Ana* sudah hubungi Ustadz Deni, kata beliau tidak masalah. *Ana* yang akan antar anak-anak langsung ke Malang."

WA dari Mas Aris menyela waktuku berkumpul dengan Vini, sahabatku. Aku mengunjungi restorannya, yang terletak di pusat pariwisata Kuta.

Vini baru memiliki satu anak perempuan yang cantik.

Dia dan suaminya sangat dekat dengan Alman. Vini merupakan sahabatku dan Mas Aris dari sebelum

menikah. Dia adalah tim hura-hura yang kini sama-sama terus belajar mencari ridho Allah.

Aku mengenalnya sebagai pribadi yang berkemauan keras. Hingga saat ini dia terus belajar tentang Islam. Aku begitu salut dengan perjalanan hidupnya. Bahagia melihat dia dan suaminya berada dititik sekarang, mapan dan terus bersama saling menguatkan.

Doaku selalu untuknya agar terus dalam keberkahan.

Vini, suami, dan anaknya meminta kepadaku agar Alman bisa menginap.

Sebenarnya akan jadi waktu yang pas. Abang-abang, Aamir dan Arya, diajak *daddy*-nya ke Singapore. Alman tak akan sadar tidak diajak jika menginap di sini.

"*Packing* lu udah beres?" Vini bertanya sambil mengantarkan spageti oglio olio yang biasa kupesan di restonya.

Jenis spageti ini mudah ditemukan di restoran mana saja, tapi hanya disini aku bebas meminta tambahan permesan, *mashroom,* dan tuna. Rasa jangan ditanya. Ini *the best* spageti yang pernah kurasakan. Aaah, aku akan merindukannya.

"Boro-boro." Aku terkekeh. "Puyeng gue. Perasaan nggak mau bawa apa-apa. Pas bongkar lemari, lah lah lah, banyaaak ya. Belom anak-anak nempel mulu. Ya maenan *bubblewrap* lah, kardus, spidol. "Jawabku merespon pertanyaan Vini.

"Banyak, dodol, barang lu. Anak lu empat, macam-macam lah kebutuhan mereka." Vini tertawa

renyah. "Terus urusan sama Bapak gimana?"

"Apaan gimana?"

"Rumah, mobil, toko?"

"Yaaa, kemaren sudah ada pembicaraan waktu tiba-tiba mereka kerumah. Dia bareng istrinya ama adiknya. Tapi belum nih hitam diatas putih. Kemaren ketemu pas gue jemput anak-anak di hotel, belum sempat ngobrol ke arah sana lagi. Gue cuma pamitin anak-anak doang."

"Eh iya terus gimana, sekolah anak-anak pindah, lu dah ngomong?"

"Udah. Reaksinya *surprisingly* sangat mendukung. Makanya gue hepi banget. Ngomong yang lain-lain nanti dulu, deh. Pengen bangun *mood*-nya biar enak diajak bicara."

"Lu tuh ya... masih aja mikirin perasaan dia."

"Bapaknya anak-anak, Nduk. Liat Aamir kemarin kayaknya kangen banget, nggak tega gue ngebangun gap antara gue ama *daddy*-nya."

"Ya *wes, bismillah* deh, Nduk, ya. Kalau dia mendukung ya *alhamdulillah*. *Pokoe pindah* lancar-lancar, ya. Sering-sering main ke Bali, Nduk." Suara Vini tiba-tiba lirih.

"Iya doanya, ya. Gue sama anak-anak sehat, rezeki lancar."

Aku tersenyum.

"Udah nggak usah sedih-sedihan. Ada tempat ini bisa ditumpangi nginep, kan? Makan sepuasnya, naaah, kurang apa lagi deh?"

"Iyee, ke sinilah. Mau pesen apa suka-suka lu

lah, asal bawa anak gue sering-sering."

Anak yang dia maksud adalah Alman. Setiap kali Alman main, pasti tidak akan melewatkan untuk bermalam. Alman selalu menginap dan bermain bersama suami dan anak Vini. Sama seperti kali ini, Alman tidak ikut pulang bersamaku. Vini berjanji mengembalikan dimalam aku akan berangkat ke Malang.

Berkurang tiga anak dirumah akan lebih memudahkan proses *packing*-ku.

Hanya tiga hari, Kin... anak-anak tak bersamamu. Hanya tiga hari. Ikhlasin aja, napa? Toh anak-anak hepi banget. Akan jarang-jarang mereka menghabiskan waktu bersama.

Aku meneguhkan diri sendiri.

Ada perasaan takut jika anak-anak akan lebih *fun* dengan *daddy* mereka. Ada perasaan takut, aku tidak bisa memberikan kemudahan yang *daddy* mereka berikan. *Mommy*-nya kaku, tegas, penuh *rule,* dan disiplin. Sedang bersama *daddy*-nya apapun yang mereka minta akan dengan mudah mereka dapatkan.

Ketakutan-ketakutan itu liar memenuhi otakku.

Aku terus mengucap istighfar, menguatkan diri.

Mereka berhak bahagia, Kin.

Anak-anak berhak mendapat perhatian *daddy*-nya.

PR-nya tinggal membangun komunikasi yang baik dengan *daddy* mereka. Berteman dengan *daddy* mereka.

Oh, betapa aku ingin berteman baik dengan Mas

Aris. Tapi dia orang yang keras.

Bila sesuatu membuatnya tidak suka, maka dengan mudah ia meninggalkan hal tersebut.

Ah, tapi masa untuk anak-anak dia nggak mau kompromi.

Bisalah untuk anaknya.

Allah pasti bukakan jalan, bukakan hatinya. Kini, dia ingin mengajak anak-anak safar. *Insyaallah*, ini awal yang baik.

Semoga perjalanan kali ini bisa lebih mendekatkan mereka, membangun komunikasi ayah dan anak.

Dan semoga Mas Aris makin terbuka dalam berdiskusi bersama mengenai pola asuh anak-anak. Sehingga kami benar-benar bisa berteman untuk sama-sama mendidik anak-anak.

"*Bismillah*." Aku meneguhkan keyakinanku

Ku kirimi foto paspor Aamir dan Arya, setelah mengabaikan pesan-pesan WA-nya.

"*Jazaakillah khoir*. Bu, *ana* kemarin ke rumah, nge-*drop* tas untuk anak-anak. Tapi tampaknya kalian sibuk sekali."

"Iya, mengurus berkas-berkas kepindahan anak-anak,Pak."

"*Na'am*, *ana* akan kabari kalau sudah *ready* tiketnya."

Wah, paspor gue nggak jadi lu tanya, Pak?

Inginku mengajaknya bercanda. Tapi tak usahlah, *ntar disangka bener bener ngarep*. Lagian tas udah di-*drop* aja sebelum aku mengirim paspor anak

anak. Memang sepertinya dia sudah sangat berharap akan berlibur hanya bersama Aamir dan Arya.

***

Rumah ini rencananya akan kusewakan agar ada yang merawat dengan baik, agar tetap dapat dimanfaatkan.

Rumah sebelah yang sudah kami beli sejak tahun 2017 masih digunakan untuk kru AM TV dan adiknya tinggal.

Rumah ini yang kutempati dari awal kami menikah, tempat kelahiran Aamir, Arya, Alman, Aby, bahkan Ahmad, walau Ahmad tak bergabung bersamaku saat ini.

Rumah dimana anak-anakku tumbuh berkembang dengan segala keunikannya.

Aamir yang lembut, Arya yang keras, Alman yang ceriwis dan periang, serta Aby yang imut nan galak.

Aku ingat momen celoteh mereka saat bermain bersama.

"Mommy, kita semua kakak beradik kan ya, Mommy, ya?" tanya Arya.

"Iya, dong."

"Yang paling adik, dia kan, Mommy?" Alman menunjuk Aby.

"Ehh, salah. Baby Ahmad, ya kan Mommy, ya?" Aamir meminta dukunganku.

"Iya bener." Aku membenarkan. "Aby kakaknya Baby Ahmad."

"Tapi, Baby Ahmad sudah di surga ya, Mommy, ya?" ujar Arya.

"Woooi, salah..." sanggah Alman.

"Eh, beneeer," sambung Aamir.

"Iya, bener. Baby Ahmad menunggu kita di surga, *insyaallah*. Makanya abang-abangnya sering doain Baby Ahmad, dong, agar nanti kita bisa berkumpul bersama."

"Loh, kuburan itu surga ya, Mommy?" tanya Alman polos. Aku pun tak sanggup menahan tawa. Alman begitu kritis dan penuh ingin tahu. Dia tahu adiknya Ahmad sudah meninggal sejak kulahirkan. Dia pun ikut mengunjungi makam adiknya saat kuajak berziarah. Konsep bahwa adiknya saat ini berada di surga, masih belum dipahaminya. Karena yang dia tahu adiknya Ahmad berada di dalam liang kubur.

Masyaalloh, anak-anak ini diskusinya, batinku.

Aamir, Arya, dan Aby bingung menatapku yang tak henti-hentinya tertawa.

Anak-anak, pelita hatiku. Serumit apapun kondisiku, merekalah pelengkap jiwaku, penguatku.

Tak bisa kubayangkan hari-hariku tanpa mereka.

Sesibuk apapun aku, ketika pulang bekerja terlalu malam, dan mereka sudah terlelap, namun tetap saja aku butuh mereka untuk menutup hari. Akan kuhabiskan malamku dengan memeluk mereka.

Teringat Arya yang tidak pernah bisa lepas dari pelukanku.

Setiap kali terbangun malam pasti dia mencariku, memintaku memeluknya.

Hari ini, ketiga anakku tak ada dirumah. Mereka memiliki agendanya masing-masing. Hanya ada Baby Aby yang menemani.

Kami sibuk berkemas.

Setelah subuh, esok rencananya kami berangkat ke Malang.

Alman akan diantar ke rumah nanti malam, Aamir dan Arya akan langsung diantar ke Malang oleh *daddy* mereka. Mas Aris pun berjanji akan mengunjungi sekolah mereka dan bersilaturahmi dengan kepala sekolah.

Sejujurnya, ini langkah yang sangat aku apresiasi. Baru kali ini Mas Aris dengan sukarela mengunjungi sekolah anak-anak, berdialog bersama pihak sekolah.

Di Bali sekolah lama, mas Aris hanya menghadiri undangan kelulusan anaknya. Ia bukan ayah yang aktif ingin tahu kegiatan anaknya.

Adikku, Dimas, akan datang malam ini. Ia ikut membantu membungkus barang-barang, dan akan menyopiri kami dari Bali ke Malang.

Rumah ini pun sudah ada yang siap menyewa. Aku mengenal si penyewanya. Mereka satu sekolah dengan Alman. Sebuah keluarga kecil dengan satu anak gadis seusia Alman.

Setidaknya, uang sewa bisa kumanfaatkan untuk mengontrak rumah di Malang.

Segala urusan yang belum beres sebenarnya hanya antara aku dan Mas Aris mengenai aset kami.

Tapi sudah ada kesepakatan lisan sebelumnya.

Hanya berharap semua kondisi baik-baik saja. Mas Aris tetap pada ucapannya.

Karena sepertinya, dia sangat risih berhubungan dengan pengacara, notaris, atau pengadilan.

***

Keberangkatanku ke Malang hanya bersama Alman, Aby, Dimas, dan Mbak Yah, asistenku.

Keberadaan mbakku sangat kusyukuri.

Dia bersedia mengikutiku bekerja di Malang, mau membantu menjaga anak-anak selama aku berjuang untuk bangkit.

Badriah namanya, gadis dua puluh tahun yang sangat sigap. Dia tidak hanya membantuku mengurus rumah, anak-anak pun dia *handle*. Terkadang ada pasien yang harus kurawat dirumah, dia pun membantuku. Aku sungguh terbantu dengan kehadiran Mbak Yah.

Dia pernah izin pulang kampung, untuk proses lamaran dengan kekasihnya. Izin yang sangat horor buatku, tapi akhirnya dia tetap kembali bekerja.

"*Wong* tunangan *tok* kok,Bu."

"*Hla nikahe* kapan?"

"Kapan-kapan *wes,* Bu. Nunggu *uange* siap."

Aku manggut-manggut setuju. Mendoakan dia agar lama menikah juga tak baik. Tapi di satu sisi, aku senang mendengar dia tak segera menikah, karena jelas aku sangat butuh tenaganya.

Kini, dia rela ikut kepindahanku ke Malang. Senangnya diriku tak bisa kugambarkan.

Mbak Yah sudah masuk jadi bagian keluargaku. Aku mendoakan yang terbaik untuknya. Cita-cita setiap individu adalah menikah, tapi aku sendiri belum sanggup harus memikirkan kehilangan dirinya.

Kecemasanku kehilangannya saat ini, mungkin tak sama saat cemas kehilangan suami dulu. Tapi tetap saja, membayangkan mengurus rumah dan anak-anak tanpa Mbak Yah terdengar menakutkan.

Rute perjalanan kami menuju Malang melewati sekolah anak-anak. Setiap titik perjalanan membuat perutku mulas. Pelukan para sahabat masih sangat terasa dalam lenganku.

Enam belas tahun di Bali bukan waktu sebentar. Dan *alhamdulillah,* Allah menempatkanku pada lingkungan sahabat yang sangat baik. Dari sebelum aku menikah sampai memiliki anak.

Sahabat kuliah, teman main, teman pengajian, tetangga yang baik, teman-teman wali murid, mereka semua sudah seperti saudara bagiku.

Air mata kembali jatuh. Tak kuasa kubendung. Tak semua bisa kupamiti.

Sejujurnya aku benci berpamitan. Aku adalah orang yang dikenal ceriwis, humoris, dan konyol. Satu dua patah kata membahas perpisahan akan memecahkan dinding konyolku. Suaraku berubah bergetar dan akan tak jelas ditutupi oleh isak tangis.

Sudah, ini bukan perpisahan, lu hanya sedang berusaha mendidik anak-anak ketempat yang lebih sesuai dengan kemampuan lu, Kinan!

Be strong. Bisikku pada diri sendiri.

Buatku, Bali bukan sekadar tempat wisata yang

indah. Banyak turis datang mencari hiburan duniawi yang hedon. Akupun demikian. Dulu. Tiada *weekend* tanpa 'begaul'.

Kuliah sambil bermain, syukurnya kuliahku masih terbilang selesai tepat waktu.

Walau memang, sepertinya aku kebablasan lebih aktif bermain ketimbang kuliah. Lagi-lagi Allah Maha Baik. Mereka menolongku melalui segala ujian dan tugas kuliah.

Ya Allah, betapa Allah selalu meletakkankuu dalam takdir baik-Nya. Dan betapa meruginya aku selalu mengabaikan Allah, dulu.

Sehingga ketika aku menemukan Allah di kota ini, dipulau yang hanya kukenal akan kehidupan hura-huranya, tak kusangka ketenangan lebih mencanduiku.

Semangat belajar para sahabat yang haus akan ilmu Allah juga makin terasa. Kami yang segelintir ini saling menguatkan dan mendukung aksi dakwah.

Masyaallah. Akan kurindukan duduk melingkar mengaji bersama mereka.

"Mommy, aku sekolahnya libur, ya?"

"Iya, Nak," ucapku pada Alman.

Sempitnya waktu membuatku tak sempat menyambangi sekolah Alman.

Ustadzahnya dan para wali murid belum kupamiti.

Ya Rabb, maafkan aku. Beri waktu dalam takdir baik, semoga aku bisa bertemu mereka lagi.

Dibanding saudara-saudaranya yang lain,

Alman lebih memiliki sifatku yang ceriwis. Dimanapun celotehnya mampu membuat banyak orang jatuh hati. Begitu pula di sekolahnya. Ustadzahnya sangat sayang terhadap anak ini.

Ini membuat aku merasa bersalah dengan keluarga besar sekolahnya. Kami sudah sangat dekat dan berhubungan baik. Alman pun sangat senang bisa belajar disana.

Semoga mereka memaafkanku karena tak sempat berpamitan secara langsung.

"Abang Aamir dan Arya langsung ke Malang ya, Mommy?"

"Iya, Nak. Nanti kita ketemu mereka di Malang, ya." Aku tersenyum. "Siapaaa ini yang kemarin nginep di vila, berenang sama Mama Viniii? Iiihh, Mommy nggak diajak, lho.Ish, ish, ish, ish."

Aku mencoba mengalihkan pembicaraan Alman sebelum dia menanyakan aktivitas dan dimana lokasi kepergian abang-abangnya.

"*Hehe*. Mommy nggak mau ikut, sih."

"Ihhh, Mommy mau ikut, kok. Tapi ditinggal Alman." Aku pura-pura merengek.

Dia terkekeh senang menggodaku.

***

Enam
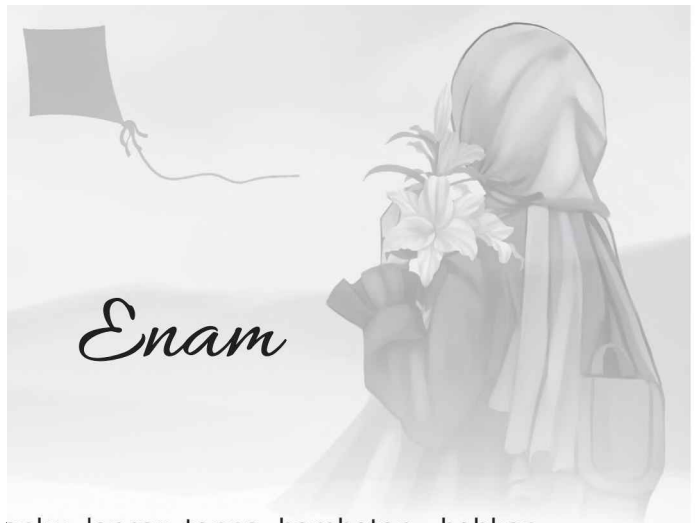
Perjalananku lancar tanpa hambatan, bahkan Mbak Yah pun tak mengalami mual dan muntah. Padahal dia salah satu orang paling rewel yang kukenal jika melakukan perjalanan menggunakan mobil.

Kami sampai di LunaVet petang menjelang maghrib.

Badan serasa remuk tak bertulang, tapi anak-anakku memiliki energi yang luar biasa. Aku masih mengajak mereka bermain bersama kucing-kucing yang memang kami pelihara di klinik.

"Mama nggak tahukah anak-anak dibawa bapaknya?" bisik adikku lirih.

Kulihat ponselnya yang menempel di telinga. Dan tangannya menutup bagian *microphone* ponsel.

"Siapa?"

"Mama."

"Ooo... iya nggak tahu."

"Kasih tahu nggak?"

"Kasih tahu dah nggak pa-pa."

Rupanya Mama menelepon adikku dan menanyakan kabar apakah kami sudah tiba di Malang

dengan selamat.

"Nih, Mama mau ngomong."

"Ya, Ma." Kuterima ponsel dari tangan Dimas.

"Nduk, si Aris bawa anak-anak?"

"Iya, katanya mau diajak ke Singapore."

"Nah kan. Sama siapaaa? Sama si itu kaaah?"

"Mamaaa, kalem... istighfar, ih."

"Ngga pa-pa kalau mau dibawa sama bapaknya aja, ayo aja Mama. Senang lagi cucuku dapat perhatian bapaknya. Tapi kalau sampai si *itu* ikut-ikut, awas aja laaaah."

"Enggak, Ma, enggak. Eh, nggak tahu, sih. Tapi biarin sudah, Ma. Janjinya dikembalikan besok, kok, langsung dianterin ke Malang. Bapaknya sudah janji, janji ke Kinan, janji juga ke ustadznya."

"Kapan dibalikin?"

"Besok, Ma. *Insyaallah*."

"Kabari Mama besok. Itu si Aris Mama WA juga nggak dibalas-balas. Memang dasar nggak jelas maunya apa. Mama tanya investasi Mama, dianggurin."

"Iya, Ma. *Insyaallah* besok dikabari. Mama sekarang istirahat, ya."

"Ya *wes*."

Mama mengucap salam dan menutup teleponnya. Kukembalikan ponsel ke adikku.

"Kenapa Mama?"

"Hlaaa iya kenapa sih dia? Kamu telpon dia? Apa dia telpon kamu?"

"Dia tanya, sudah sampai belom? Ya kujawab sudah, tanya cucu sehat semua, tak jawab sehat. Eh, *video call* nyari Aamir awalnya. Makanya aku tanya kamu, tahu nggak dia Aamir sama Arya dibawa bapaknya."

"Udah tahu sekarang."

"Ngamuk nggak?"

"Ya nggak boleh ngamuk, atuh. Itu kan bapaknya. Punya hak, kan?"

"Ya iya. Tapi Mama kan begitu. Kalau tahunya belakangan suka tersinggung. Ngamuk sama kamu nggak?"

"Oooh, doain aja enggak, ya."

***

Mas Aris mengirimiku beberapa video anak-anak dan menandaiku di Instagram. Padahal kami sudah tidak saling berteman.

Awal kejadian kami saling *unfollow,* adalah saat aku refleks memblokirnya ketika postingan dia muncul di jajaran paling atas *timeline*-ku. Sudah lama aku tidak bermain Instagram, aku kaget melihat fotonya muncul di layar ponselku saat pertama kali *login* mengaktifkan instagram.

Ya, akhirnya aku memutuskan untuk kembali bermain sosial media setelah semua urusan legalitasku selesai. Aku merasa siap kembali menata hati dan berhadapan dengan jejaring media.

Sadar spontanitasku kekanak-kanakan, aku membuka blokir terhadap Mas Aris, tapi tetap tidak

lagi mengikutinya.

Tak apa, toh belum ada sesuatu yang harus intens kuperhatikan darinya. Aku merasa sudah tidak perlu mengikuti aktivitasnya di Instagram. Bila butuh sesuatu ya cukup WA saja.

Kegiatan anak-anak yang ia *posting* di sosial medianya, dia kirimkan ke WA-ku juga.

Cukup *surprise* dia mau menjalin komunikasi melalui jejaring sosial, sangat melegakan dengan sikapnya yang seperti ini. Aku bersyukur tak henti-henti dengan *mood*-nya yang baik.

Sikap lunaknya membuatku menimbang dan memikirkan kondisi hubungan diriku dan istrinya. Toh istrinya yang mendampingi saat ini. Pastilah akan berhubungan dengan anak-anak.

Mungkin saatnya aku mulai membuka diri dan menjalin hubungan baik dengannya. Entahlah, dengan semua yang sudah terjadi, apakah itu merupakan pilihan yang tepat.

Perempuan itu pernah mengirimiku permintaan maaf yang bernada rancu. Entah hanya perasaanku saja, prasangka burukku, atau memang isinya menyudutkanku.

Permintaan maaf tapi bernada memojokkan. Setidaknya itu yang kurasakan.

"*Once again*. *I've been thru this many times*. Masuk kedalam forum, dipuji makhluk, disanjung manusia, dihina, dibuli, dijatuhkan, tapi cerita yang ini paling berkesan karena bukan diawali dari tangan saya melainkan orang lain. *I'm so*

sorry for what happened to us, I'm so sorry for everything I've done to you. Semuanya baik-baik saja sampai saya melakukan banyak kesalahan (sebelum hijrah), 'hijrah' saya sesungguhnya dimulai ketika saya mulai men-*take down* foto diri saya dari medsos. *I've learned alot since that day*. Kami kurang sabar, kurang adab, hingga menjadi dendam di hatimu... maafkan sekali lagi. Tugas kita sekarang sama-sama membersihkan hati ya, Kak.

Kakak menghabiskan belasan tahun, belajar hidup juga agama dari seorang Aris. Pun aku akan menghabiskan sisa umurku belajar juga mengabdi padanya. Tapi mulai detik ini, bapak dari ASF dihancurkan reputasinya, istrinya pun dicecar banyak manusia, sebab respons dari tulisan fiktif #layanganputus yang isinya kurang lengkap. Kenapa Daddy menikah lagi, tidak memberi nafkah, kenapa Daddy mencabut fasilitas, dll, dll, tidak diberi tahu sebabnya.

Daddy ASF dituduh menelantarkan anak (terkesan) dari tulisannya dan sekarang ia dikatakan seorang yang baik di part 3/4. Predikat pelakor seakan-akan suami itu benda mati yang bisa diperebutkan, padahal ia punya otak dan hati untuk menentukan pilihan. *Qadarullah* respons netizen memang selalu *excited* yang isinya bersangkutan tentang kami. *We can't control people but Allah knows who is behind it all, who create it, who did it*.

Track record bisa disembunyikan dan dihapus, berita viral *will be over* tapi yang di sisi Allah tercatat, tidak akan pernah terhapus, juga akan diminta pertanggungjawabannya. Seperti yang Bapak Aris bilang, ia kasihan sama kakak saja, kalau kita enak, banjir pahala. Tapi ratusan ribu orang ini mengghibah dan memfitnah karena cerita fiktif. *Don't talk like netizen and weare a kid... we never know when our lives*

end, tulislah semua hal yang bermanfaat di akhirat bukan malah sebaliknya. *We love you* بارك الله فيك"

Permintaan maaf apa ini?

Tulisanku menjadi kambing hitam atas respons pembaca? Tokoh di dalamnya pun disamarkan.

Aku memang menulis sebuah cerita, anggaplah fiktif, lalu mengapa terusik dari cerita fiktif? Bila memang tidak merasa terlibat mengapa harus panik? Memintaku untuk klarifikasi? Tak sadarkah cerita itu muncul karena luapan emosi yang tak sanggup lagi menghadapi mereka yang menutup jalan komunikasi?

Permintaan maaf yang juga menumpahkan kekesalannya padaku. Part 4 tidak pernah muncul dimanapun.

Benar aku menulis sebuah cerita, aku yang awalnya tidak bermain sosial media, hanya memutuskan ingin menulis terpacu oleh sahabatku yang memang seorang novelis. Iseng menulis dalam sebuah grup di sosial media, menjadi besar karena banyak pembaca yang hanyut dalam ceritanya.

Semua diluar kuasaku. Para pembaca pulalah yang akhirnya membongkar nama tokoh di dalamnya. Tak pernah dalam niatanku menjelekkan siapapun di dalamnya.

Bahkan, suatu hari kelak aku berharap bisa menjalin komunikasi dengannya.

Dan tentu sudah kumaafkan sejak lama. Aku hanya butuh waktu untuk menata hatiku darinya.

Mas Aris dan dirinya memiliki sikap dan sifat yang

sama, setidaknya itu yang kulihat dari kacamataku. Mereka sangat cocok satu sama lain. Berada pada level yang sama. Sama-sama menunjukkan dan mencitrakan diri pada kedudukan yang sama, kemapanan, ketenaran, dan kesholihan yang saling melengkapi.

Satu hal yang membuatku merasa sangat tak nyaman dengan mereka. Entahlah, semoga hanya perasaanku saja. Mas Aris condong memiliki sikap yang bila bertemu orang yang namanya cenderung besar maka ia akan merendah, tapi meninggi saat berhadapan dengan orang yang berada pada level di bawah dirinya. Dan ini yang kurasakan dengan istrinya. Diksi-diksi meminta maaf jelas ia utarakan, namun kalimat pembelaan terhadap apa yang ia lakukan dan kalimat pemojokan lainnya pun tersirat didalamnya.

Namun, kusadari Mas Aris mendapatkan sisi lain darinya yang tidak dia dapatkan dariku. Semoga ini membuat hubungan mereka menjadi lebih baik dan lebih langgeng.

Doaku yang terbaik untuk mereka.

Mas Aris mendapatkan seorang bayi mungil perempuan. Bayi perempuan yang tak bisa kuberikan.

Bayi perempuan yang dulu kuharapkan bisa hadir dari rahimku menemani para jagoan kecilku. Mungkin Allah berkehendak lain.

Toh aku pun merasa belum pantas menjadi contoh, semisal memiliki anak perempuan kelak. Mungkin Allah masih menyuruhku memantaskan diri menjadi ibu dari seorang anak perempuan.

Kuputuskan untuk memberi hadiah pada bayi mereka yang baru lahir. Banyak pernak-pernik bayi perempuan yang tampak menggemaskan. Aku memilahnya satu persatu, mana yang sebaiknya diberikan untuk bayi mungil perempuan, sesuatu yang cantik namun harus nyaman bagi usia sekitar tiga bulan.

Kubayangkan kelak aku memiliki anak perempuan yang manis nan lucu mengenakan baju yang kupilih.

Ada rasa berdesir saat memilih baju untuk anak Mas Aris.

Anak perempuan Mas Aris.

Bukan anakku. Bukan darah dagingku.

Bukan rahimku yang mengandungnya.

Tetapi, dia tetap adik sedarah dari keempat jagoanku.

Kupilih baju mungil bernuansa putih, bermotif bunga-bunga lengkap dengan *headband* yang cantik.

Kubungkus manis dengan kertas kado.

Ini bingkisan yang sangat terlambat untuk mereka, tapi setidaknya aku mengharap mereka bisa merasakan niat baikku.

"Untuk adiknya anak-anak," ucapku lirih pada Mas Aris saat dia menjemput anak-anak. Mereka akan menuju bandara, hendak bertolak ke Singapore.

Aku tak ingat apa yang Mas Aris ucapkan saat aku memberikannya. Hanya kulihat senyumnya tersungging.

Syukurlah, ia menerima dengan baik.

Walau, hingga kini, aku belum mendapat respons dari istrinya.

Semoga pemberianku tidak menjadi masalah bagi mereka.

Di Malang, Aku sudah mulai kembali pada aktivitas sebagai praktisi dokter hewan.

Kedua anakku, Aamir dan Arya, belum kembali dari *daddy*-nya. Seharusnya hari ini sampai, karena izin mereka ke sekolah hanya sampai esok.

"Dimana hotel yang dekat dengan tempat *anti*?"

Mas Aris mengirimiku WA. Kabar dari anak-anak yang kunantikan, akhirnya tiba.

"Widen Suites, dua ratus meter dari LunaVet. Ada di booking.com coba dicek saja."

"*Anti* nanti jemput anak-anak ke hotel? *Ana* baru sampai bandara di Malang."

"Apa nggak sebaiknya diantar kemari saja?"

"Oke, lihat nanti lah." Isi terakhir dari WA Mas Aris.

Hari ini terasa cepat berlalu. Aku bekerja seperti biasa dan menyadari Mas Aris sudah berada di hotel dekat klinikku beroperasi.

Aku hanya menunggunya mengembalikan anak-anak, atau dia yang akan mengantarkan anak-anak esok ke sekolah. Aku belum tahu rencananya.

"Wuiiih... Mama di Surabaya?"

Celetuk, Putri, adikku.

"Lah, kok bisa? Kan baru pulang dinas?" Mamaku adalah pensiunan sebuah lembaga dinas di Samarinda yang masih aktif diminta bekerja dalam

beberapa proyek kedinasan.

"Nggak tahu. Nah, status WA-nya lagi di Bandara Juanda tiga jam lalu."

"Eaaa… kesini dah tu," ucapku.

"Masaaa sih?" Adikku sannksi.

"Kayak nggak tahu Mama aja. Ngejar Aris nih kayaknya."

Feeling-ku berkata demikian. Aku kenal betul sifat mamaku.

"Ini Puput kirim WA belum dibalas."

"Puput nanya apa?"

"Mama di Surabaya? Ke Malang nggak?" ujar Putri.

"Ya sudah, tunggu aja paling bentar lagi nanya ancer-ancer."

Adikku tertawa dan paham, sepertinya memang Mama akan menyambangi kami.

***

Tujuh

"Ini barang-barangku, Bu? Baju dan sepatuku? Bau tikus semuanya. Ya Rabb...."

Mas Aris mengirimiku foto sebuah kardus di dalam dapur rumahku.

Kardus tersebut benar miliknya, berisi barang-barangnya yang masih tertinggal. Sudah kusisihkan dan ku tata rapi.

Termasuk uang mahar pernikahanku yang dibentuk menyerupai perahu dalam bingkai kaca.

Perahu yang kami simbolkan dengan harapan, pernikahan kami yang siap berlayar, mengarungi segala rintangan kehidupan berdua.

Kini, perahu itu karam, awak perahu tersebut pecah tidak dalam satu ikatan lagi. Namun tidak bagi maharku, dia tidak terpecah dan masih terbingkai cantik nan rapi. Sebenarnya membingkai uang sebagai mahar pun tak baik. Aku paham setelah mulai mengaji. Ada dalil yang menyatakan sebaiknya uang mahar dapat dimanfaatkan daripada menjadi pajangan. Mubadzir dan kurang manfaat.

Ku kembalikan maharku untuk Mas Aris.

Kuletakkan bingkai cantik itu dalam kardus, bergabung dengan barang-barangnya yang lain.

Entah apa yang membuatnya marah.

Apa memang pertemuan terakhir kami yang membuat hubungan kami kembali memanas? Mas Aris mungkin masih kurang nyaman dengan sikap Mama yang mendatanginya. Tapi hal itu yang memang seharusnya dilakukan mama. Dia tidak bisa terus menghindar dan mendiamkan urusannya dengan Mama yang belum selesai.

Malam itu, ketika Mas Aris berniat memulangkan anak-anak, Mama ngotot ingin bertemu dengannya.

Beberapa hal ingin disampaikan dan ditanyakan Mama mengenai investasinya di toko Mas Aris. Serta hal personal mengenai istri Mas Aris yang sekarang.

Mamaku, mulai bermain Instagram juga. Hal ini membuatku dilema. Mama yang rentan akan omongan orang tak tahan dengan isi DM istri Mas Aris dengan beberapa netizen yang menyangkut diriku. DM tersebut terpublish dan sampai terbaca mama.

Beberapa netizen menegur istri Mas Aris melalui DM, menganggap bahwa mereka terlalu sering mempertontonkan liburan serta kehidupan mewah, yang dianggap acuh terhadap perasaan dan kondisiku yang bekerja untuk menghidupi anak-anak.

Istri Mas Aris pun membalas dengan lugas, bahwa kehidupanku jauh lebih enak sebelumnya, saat aku masih diperistri mas Aris. Karena mereka, dirinya dan Mas Aris bekerja keras menghidupiku dan anak-anak, namun aku memilih hidup seorang diri lepas dari mereka.

Akupun mengetahuinya dari beberapa netizen yang menyebarkan cuplikan chat tersebut. Entah bagaimana mamaku sampai tahu juga.

Sekuat tenaga kuyakinkan Mama untuk tidak perlu berapi-api mengkonfrontir Mas Aris. Aku menyarankannya meninggalkan Instagram agar tidak perlu terpancing emosi mendengar atau membaca komen para netizen.

Mama setuju, tapi tetap tidak bisa mengurungkan niatnya ingin bertemu Mas Aris. Karena terakhir mereka ketemu, saat dirumah sakit ketika kami kehilangan anak kelima.

Banyak hal yang sebenarnya Mama tuntut, penjelasan dan penyelesaian dari bibir Mas Aris. Tapi berulang kali diajak bertemu, Mas Aris seperti menghindar dan enggan menuai konflik.

Saat kemarin pun, Mas Aris menuduhku menjebaknya.

Menjebak apa? Akupun tak mengerti.

Mama sengaja menemuinya. Juga bukan keinginanku Mama berkunjung ke Malang.

Dan kenapa harus merasa terjebak bila memang tidak ada masalah.

Sejujurnya dengan kepribadian Mama yang meledak-ledak, aku sangat salut dengan ibuku ini.

Dia berhasil menahan emosinya. Dia tidak murka selayaknya Mama yang dulu bila menghadapi sesuatu yang menurut kacamatanya salah.

Mama dengan lirih dan baik menegaskan bahwa investasi Mama di toko, adalah haknya. Dan

dia memohon Mas Aris agar langsung berhubungan dengannya, tidak lagi melalui diriku.

Mama pun menitipkan pesan untuk istrinya agar tidak menyindirku dibeberapa isi dakwahnya, atau ulasan yang di bagikan di sosial medianya. Mama berharap istrinya menahan diri untuk tidak berbicara yang tidak pada porsinya diluar sana, yaitu membahasku dan anak-anakku kepada orang lain.

Mas Aris toh berulang kali menunjukkan sikap tidak suka dan menuduh bahwa aku selalu melibatkan orang luar dalam rumah tangga kami dulu.

Lalu mengapa istrinya pun tidak bisa menahan komentar terhadap orang lain yang benar-benar asing?

Sejujurnya, aku tak begitu jelas dengan apa yang mereka bicarakan. Aku hanya izin ke Mas Aris bahwa Mama ingin bersilaturahmi, ingin menyampaikan sesuatu.

Aku berlepas diri dari apa yang disampaikan ibuku. Respons Mas Aris tampak tidak suka dengan kehadiran Mama yang mendadak.

Aku sibuk dengan ponselku saat itu, berhubungan dengan pasien yang berkonsultasi mengenai kucingnya.

Yang kutahu, respons Mas Aris saat pertemuan singkat mereka pun lebih banyak diam dan mendengarkan, tak berujar banyak. Tak menjelaskan apapun. Tersirat dia sangat tidak nyaman dengan yang diobrolkan Mama.

Pertemuan kami ditutup dengan aku menjemput anak-anak di kamar mereka.

Abang Aamir dan Arya sudah tertidur. Aku menggendong Arya dan Mas Aris menggendong Aamir turun.

Mas Aris bahkan memberiku oleh-oleh parfum merek ternama yang aku suka.

Kami pulang ke LunaVet. Aku, Mama, dan anak-anak menuju ke klinikku yang tidak jauh dari hotel tersebut.

Kubuka hadiah dari Mas Aris, sebuah parfum dengan merek kesukaanku. Tapi mengejutkan, aroma yang ia pilih adalah aroma yang paling tak kusuka.

Mas Aris, oh, Mas Aris.

Dari dulu kenapa dia tak bisa membaca diriku?

Ya, inilah mungkin yang membuat hal hal kami tak bisa lagi bersama. Aku yang terlalu rumit dan manja, sementara dia yang simple dan terkesan menggampangkan.

Jelas dia ingin memberiku hadiah, entah hanya untuk oleh-oleh, atau untuk menjalin hubungan baik. Aku sangat berterimakasih atas niat baiknya.

Namun, aroma tersebut adalah aroma istrinya.

Aroma yang paling kubenci. Terkenang saat aku memasuki mobilnya, dan harus duduk menghirup wangi wanita lain ketika aku masih menjadi istrinya.

Aku paling benci Mas Aris memperlakukanku atau memberiku barang-barang yang sama persis seperti perempuan itu.

Aku berbeda. Aku tidak ingin disamakan.

Bahkan hingga kini, saat aku bukan siapa-siapanya lagi, aku tidak ingin diperlakukan sama

dengan istrinya.

Kututup rapat kotak parfum tersebut.

Ini jadi mikroskop akan lebih bermanfaat daripada aku gunakan. Menciumnya saja membuatku mual, batinku.

Pertemuan terakhir kami malam itu bukanlah pertemuan terbaik kami. Sangat kusayangkan terlebih lagi kondisi komunikasi kami sudah sempat mencair sebelumnya.

Tentu aku tak bisa menyalahkan Mama karena bersikap tegas padanya. Cepat atau lambat Mas Aris memang harus menghadapi Mama. Ini pula yang pernah kutanyakan padanya, pada keputusannya menikah lagi. Kutanyakan alasannya mengapa harus terkesan sembunyi sembunyi. Pernikahan bukanlah hanya sekedar hubungan baik antara suami dan istri, lelaki dan perempuan. Namun juga hubungan dua keluarga, keluarga lelaki dan keluarga perempuan. Mas Aris telah memiliki keluarga besar dengan latar pemahaman yang heterogen. Aku yakin keluarga mas Aris akan tetap mendampingi mas Aris apapun yang ia pilih dalam hidupnya. Tapi bagaimana dengan keluargaku? Tidakkah ia paham luka yang ia torehkan untuk keluargaku? Lukaku mungkin akan bisa sembuh apapun status kami. Karena kami memiliki buah hati bersama tetapi luka orang tua ku, adalah PR terbesarnya.

Menghindar bukan lagi sikap yang semestinya Mas Aris perbuat, dia harus belajar menghadapi masalah yang timbul dari keputusannya.

Jelas ketidaknyamanannya berujung pada bunyi

pesan singkat yang ia kirimkan.

"Bapak bisa masuk rumah?" balasku akhirnya.

Aku memang meninggalkan kunci dan kuletakkan pada lemari jati yang masih ada di garasi. Sengaja kusimpan disana agar Mbok Kadek bisa mudah masuk rumah. Beliau pekerja tepercaya yang masih bersedia membersihkan rumahku.

Mbok Kadek memang dipekerjakan khusus beberapa rumah di perumahan itu untuk bersih-bersih. Dia bersedia menjadi bantuan cadangan setiap kali aku kehilangan asisten yang tinggal di rumah. Biasanya dia hanya datang dua jam sekali setiap hari untuk bersih-bersih dan mengambil cucian kotor.

"Ini rumahku, Bu!" nada ketus tampak jelas dalam pesannya.

"Afwan saya memang mengumpulkan barang Bapak pada satu tempat, namun kita belum sempat bertemu. Barang-barang itu rencananya mau saya berikan lewat Dimas, tapi dia masih ada di Malang. Saya minta maaf kalau Bapak tidak berkenan."

"Kembalikan barang-barangku ke tempat semula!"

"Pak, rumah itu memang saya mau kosongkan. Bapak kan lihat sendiri waktu datang kesana, saat menyerahkan tas anak-anak. Semua barang saya packing dan memang mau saya kosongkan, lalu rumah akan saya sewakan."

"NGGAK ADA!!! AKAN AKU USIR SEMUA YANG MASUK KESANA! ITU RUMAH ANAK-ANAK, RUMAH AAMIR, ARYA, ALMAN, DAN ABY!!"

"Justru itu, Pak. Itu rumah mereka, agar bisa

dimanfaatkan oleh mereka, biaya sewa rumah itu kan bisa digunkan untuk menyewa rumah mereka disini. Toh saya kenal penyewanya, insyaallah mereka akan merawat dengan baik.”

“Nggak ada,Bu! Stop membuat saya sakit hati! Stop menyakiti saya. Saya sudah berusaha baik selama ini.”

“Pak, bukankah kesepakatan kita sudah jelas, rumah dan mobil bisa saya manfaatkan untuk anak-anak?”

“NGGAK ADA KESEPAKATAN! “

“Innalillahiwainnailaihiroji’un.”

Pesan terakhirku untuknya hanya centang satu, dan foto profil Mas Aris menghilang. Ya, dia mem-blocked WA-ku. Bahkan teleponku pun diblokir olehnya.

Bukan pertama kali aku di blocked oleh Mas Aris. Tak apa, aku sudah terbiasa menghadapi sikap Mas Aris seperti ini.

Tapi yang kusesalkan, hubungan ini pasti mempengaruhi komunikasinya dengan anak-anak.

***

Sudah seminggu anak-anak masuk ke sekolah barunya.

Arya tampak bersemangat. Lingkungan baru, teman baru, suasana baru.

Sementara Aamir memang lebih memiliki pembawaan yang kalem dan tenang. Dia bukan saja tenang dan tak banyak bicara, juga cenderung

misterius. Aku melihat gelagatnya yang asing dengan tempat baru.

Suasana kota kecil seperti ini bukan favoritnya yang sudah lebih dulu dihiasi oleh kemudahan teknologi teranyar. Aamir juga mulai terlihat merindukan sahabat-sahabatnya di Bali. Dia kerap memintaku menghubungi teman-temannya sekadar bertukar voice note atau video call.

Komunikasiku dengan Mas Aris yang memburuk, membuatku tak punya tempat berdiskusi tentang anak-anak. Aku sudah siap dengan hal ini. Tapi tetap saja, yang membuatku cemas adalah kondisi saat anak-anak akan kehilangan komunikasi dengan *daddy*-nya.

Aamir cenderung peka dengan kondisi *daddy*-nya. Dia yang kulihat lebih gelisah. Ya, semoga waktu akan memperbaiki semuanya.

Aku mengantar anak-anak sampai di lapangan sekolah, menatap mereka menuju kelasnya masing-masing.

"Afwan, Ummu Aamir, boleh bicara di kantor sebentar?" Ustadz Riki menghampiriku.

"Oh na'am, Ustadz."

Ustadz Riki adalah salah satu pengurus administrasi di sekolah ini.

Aku memarkir motorku dan menuju kantornya.

Ruangan administrasi ini kecil dan sederhana, berbeda jauh dengan ruangan TU sekolah di Bali.

Segala keterbatasan sekolah ini tak menjadikanku meragukan kualitas para pengajarnya.

"Oiya, ana cuma mau memberi kuitansi. Jadi kemarin, Abu Aamir sempat berkunjung kemari, minggu lalu, beliau berjanji akan membayar lunas biaya pendidikan Aamir dan Arya. Nah, semalam beliau baru transfer. Jadi, sekarang ana mau beri kuintansinya. Kata beliau, titipkan ke Ummu Aamir saja."

"Masyaallah. Benar Ustadz?"

Salah satu kekhawatiranku saat Mas Aris memutus komunikasi adalah menghentikan support dana untuk anak-anak. Namun, ternyata dia tidak lalai akan kewajibannya. Alhamdulillah.

"Nggih, ini kuitansi pembayarannya."

"Oh, tapi ini berbeda dengan kegiatan ekstra mereka ya, Ustadz?"

"Maksudnya untuk memanah dan tahfidz sore?"

"Nggih. Kegiatan itu, Ustadz."

"Iya, Ummu Aamir, karena itu dipegang langsung oleh ustadz pengajarnya."

"Na'am, Ustadz. Sampaikan salam saya pada beliau, ucapkan terima kasih saya."

"Insyaallah."

Aku berlalu dengan mengantongi kuintansi pembayaran. Keluar kantor administrasi dan menuju motor.

Apa yang sudah dilakukan Mas Aris untuk anak-anak adalah hal yang sangat menggembirakan. Cukup untuk sekarang.

Mas Aris masih menunjukkan kepedulian terhadap anak anak. Dia adalah orang baik, sangat

baik.

Dengan tetap mampir menengok dan bersilaturahmi dengan pihak sekolah, mengkonfirmasi dan memenuhi kebutuhan Aamir dan Arya. Ditengah rasa ketidaknyamanan akan pertemuan mama dan dirinya.

Walau Alman belum dalam hitungannya.

Alman sendiri akan diterima di sekolah ini pada tahun 2021.

Mengisi waktu yang kosong, aku merencanakan Alman mengikuti pendidikan tahfidz balita di sebuah kelas rumahan yang masih satu lingkungan, dekat dengan sekolah abangnya.

Biayanya, bismillah, aku akan mencari semaksimal mungkin. Toh, aku sangat bersyukur Mas Aris bersedia melunasi biaya pendidikan Aamir dan Arya.

Entah gengsikah? Amarah kah yang masih menyelimuti, sehingga dia tetap menutup komunikasi terhadapku.

Mungkin memang harus sangat hati-hati dan pelan-pelan menyelesaikan segala yang berhubungan dengannya.

Atau mungkin memang tidak bisa mengharap kompromi dan diskusi dengan Mas Aris, terlalu sensitif dan sulit untuk objektif.

Namun, waktu terus berjalan. Kita tidak bisa terus menghindari masalah yang ada. Urusan kami yang belum selesai, akan tidak pernah selesai kalau Mas Aris enggan menghadapinya.

Mungkin saatnya aku kembali menyerahkan urusan legalitas pengurusan aset kepada para pengacaraku. Apapun keputusan pengadilan akan kuterima dengan lapang dada.

Aku hanya butuh kejelasan apa yang bisa menjadi bekalku untuk kumanfaatkan untuk anak-anak kelak. Memegang omongan Mas Aris saat ini ibarat menggenggam pasir pantai yang kering.

Yang kugenggam hanya serpihannya. Sisanya menghilang bersama embusan angin.

***

"Mommy, aku mau kamera digital boleh?"

"Wah, memang ada ya termometer digital,Bang? Mau yang seperti apa?" jawabku asal sambil tersenyum simpul menggodanya.

"Ish ish ish... kamera, Mommy, kamera digital. Bukan termometeeer"

"Buat apa,Nak?"

"Buat foto-foto."

"Mau foto apa sih kesayangan Mommy ini?"

"Ya buat foto apa saja, kayak Daddy."

"Hmmm, gitu ya? Kayak apa sih kameranya?"

"Yang kotak hitam gitu lho, Mommy."

"Wah, berapa itu, Nak?"

"Nggak tahu. Mahal ya,Mom? Aku harus ngapain dulu biar nanti dapat itu, Mom?"

"Nabung kali, ya?Kan ada celengan Abang, tuh. Kita isi, yuk? Setiap kali Abang dapat rezeki masukkan

situ uangnya.”

“Kalau sudah penuh boleh buat beli ya, Mom?”

“Insyaallah. Nanti kalau sudah penuh kita buka, kita hitung, ya.”

Aamir yang berusia delapan tahun ini sudah mulai mengerti konsep perjuangan. Dia bersedia melakukan sesuatu yang dipersyaratkan untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Kali ini aku memintanya untuk menabung sambil mengajarkan konsep berhemat.

Masyaallah, alhamdulillah.

Sulungku ini sangat tertarik dengan teknologi. Ini sudah terlihat dari dia kecil. *Daddy*-nya pun menyadari hal itu. Terbukti Mas Aris berharap bisa mendidik Aamir menjadi seorang programer.

Tak masalah bagiku. Justru aku terus berdoa Mas Aris bisa menepatinya.

“Mommy, sebenernya yang jahat siapa, Mom?”

Hari ini aku libur. Aku menghabiskan waktu kosong dengan mengajak anak-anak bermain ke taman, dekat klinik. Hari libur menjadi waktu yang sangat berharga bagiku.

Kini aku mulai merasakan nikmatnya libur, dan betapa berartinya sekadar mengajak anak-anak makan keluar, bermain di playground, melihat mereka berlarian, tertawa, bercanda bersama.

Ya Rabb… sehatkan mereka; jasmani, rohani. Jadikan anak-anakku menjadi anak sholeh dan mujahid-Mu. Dan jadikan aku selalu mampu mendamping mereka, menyaksikan mereka tumbuh menjadi orang-orang hebat dan sukses.

Obrolan ngalor-ngidul kami sangat kunikmati. Karena yang bisa kubangun saat ini adalah memaksimalkan komunikasi antara diriku dan mereka, buah hatiku.

Tapi, pertanyaan Aamir kali ini mengagetkanku. Kutatap wajahnya, ada semburat ragu menanyakan pertanyaan tersebut. Polos wajahnya menatapku dengan takut-takut.

"Maksud Abang gimana, Nak?" kulembutkan suaraku, memastikan arah pertanyaanya.

"Iya, yang jahat itu siapa? Mommy apa Daddy?"

"Loh, kok bisa jahat? Jahat gimana maksudnya?"

"Daddy bilang waktu di hotel itu lho, Mommy. 'Mommy kalian itu jahat–'"

Innalillahi, astaghfirullah, subhanallah. Hatiku bagai tertancap pisau tajam, mendengar kalimat itu keluar dari mulutnya. Tak henti-henti aku mengucap dzikir dalam hati.

Teganya Mas Aris berkata demikian didepan anak-anak.

"Nggak ada yang jahat, kok. Masa Mommy jahat, Bang? Jahat itu gimana sih, Bang?"

"Mmm... galak?" jawabnya ragu-ragu sambil melirikku.

Aku refleks tertawa.

Arya yang memperhatikan obrolan kami dari awal, memelukku.

Kugenggam tangan Arya, kuciumi tangan, pipi, dan dahinya.

"Maafin Mommy ya, Abang Ammir, Arya, Alman,

Aby… kalau Mommy suka galak. Tapi Mommy galak kalau apa? Kalau abang-abang dan adik-adiknya berantem terus. Maafin Mommy kalau kadang pernah mukul tangan abang yang usil ganggu adiknya. Mommy pernah jewer kalau anak-anak Mommy sholatnya nggak tertib dan main-main. Mommy minta maaf, ya."

Arya memelukku makin erat.

"Mommy bukan orang jahat. Jahat itu kalau nggak mengharap kebaikan untuk orang yang ditegur. Misal nih Abang salah, Mommy tegur karena Mommy sayang. Mommy pengen abang jadi baik, Mommy nggak mau Abang salah terus. Nah, justru jadi jahat kalau yang salahnya nggak dibenerin."

Aamir mendengarkan penjelasanku.

"Kalau Abang terlalu lama main gadget, main PS, nanti matanya sakit, terus otaknya rusak iiih naudzubillah. Kalau Mommy sayang ya Mommy tegur. Abang nggak mau mendengarkan, nah Mommy jadi marah, deh. Kayaknya galak, ya? Tapi itu bukan jahat. Karena Mommy sayang sama Abang. Mommy mau Abang jadi baik."

"Nanti matanya muter-muter terus ya, Mommy, ya, kalau kebanyakan main game di HP. Ya, Mommy, ya?" Arya mendukung penjabaranku.

"Kalau Daddy jahat?" tanya Aamir lagi. Dia seperti mencari apa yang dimaksud dengan konsep jahat dari pernyataan *daddy*-nya.

"Nggak juga, dong? Masa Daddy jahat, sih? Kan kemarin diajak jalan-jalan.Masa jahat dia?"

Aamir menangguk. Entah apa yang anakku

pikirkan.

Dan entah seperti apa kalimat yang terucap dari bibir Mas Aris.

Apa yang ditangkap anak-anakku, aku pun tak berani berpikiran buruk lebih jauh.

Anakku sudah cukup terlihat bingung dengan kondisi orang tuanya. Aku tak ingin memperburuk keadaan dan menyakiti hati mereka lebih dalam.

Ya Rabb, semoga Engkau lunakkan hati dan mudahkan urusan kami.

***

"Nek, ada yang cari." Dita menghampiriku yang baru saja selesai memeriksa pasien.

"Siapa?"

"Liat aja."

Aku bergegas membersihkan meja periksa dengan desinfektan. Dan segera menuju keluar.

"Masyaallah."

Seorang lelaki yang aku kenal betul perawakannya, menggendong balita cantik mengenakan pakaian yang aku kenal. Aku yang memilihkan baju putih cantik itu.

Mas Aris menggendong anak perempuannya.

Seingatku, Mas Aris sangat jarang menggendong bayi.

"Masuk... ini siapa namanya adik cantik ini?"

"Ana hanya ingin mampir sebentar, memberikan ini. Anak-anak sekolah, ya?" Mas Aris menyerahkan

sebuah goodie bag yang dari tadi ditenteng olehnya.

"Masyaallah, sama siapa?" Aku menyambut goodie bag yang diberikan Mas Aris.

"Kami berdua saja. Ada Ibu di hotel, rencana mau mampir sekalian ajak anak-anak."

"Oh, masyaallah. Ada Ibu? Ya Allah, lama tak jumpa."

"Iya. Ibu titip salam. Tadi ingin ikut tapi ana suruh istirahat saja dulu di kamar. Dia mengeluh pusing. Sudah tua, mulai sakit-sakitan."

"Ya Rabb, *sakno*[10] Ibu. Oke, nanti kalau anak-anak sudah pulang sekolah, saya antar kesana insyaallah."

"Na'am. Ana pamit. *Jazaakillahu khoir*[11]."

"*Waiyyak*[12]."

P R A A A A A N G G G G G G G ! ! ! KOMPRAAAANGGGGG!!!!

Tiba-tiba terdengar suara keras, seperti barang-barang metal terjatuh ke lantai.

Mataku berkedip berusaha membuka. Tubuhku mendadak sigap berdiri.

Aku berjalan mencari sumber suara, Dita muncul dari balik ruang periksa.

"Sorrysorry, hehe. Jatoh...."

"Apaan?"

"Mau ngesteril alat, mau bungkus pake

---

10 Kasihan
11 Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan
12 (Semoga) engkau juga sama

aluminium foil. Kesenggol, jatoh. Hehe. Lagi tidur, ya?”

“He’eh, kesirep gue nih kayaknya.”

Ya Rabb, hanya mimpi. Mimpi yang baik.

Aku menyadari bayangan cantik anak kecil yang mulai kabur. Aku lupa bentuk wajahnya seperti apa, hanya mengingat anak itu cantik, dengan bola mata yang besar, hidung mancung dan dress manis pilihanku.

Mimpi ini, entahlah, hanya bunga tidur dari pengharapanku terhadap Mas Aris. Agar hubungan kami jadi membaik demi anak-anak.

Ku keluarkan ponsel dari kantung baju. Kuperiksa kontak Mas Aris, oke masih di-blocked.

Tak apa, aku masih bisa berhubungan baik dengan Ibu dan Alisa. Mungkin dari sana bisa terjalin hubungan baik dengan Mas Aris. Aamiin ya Rabb.

Hari ini aku memiliki jadwal operasi pengangkatan bola mata pada kucing.

Kukuatkan diri untuk tetap fokus terhadap apa yang akan kukerjakan.

Dengan mengharap ridho Allah. Semua yang kulakukan demi anak-anak.

Dengan menyebut nama Allah, semoga Allah mudahkan. Semoga Allah melindungi mereka dari segala fitnah dunia, melancarkan segala urusan, dan menjadikan mereka anak-anak yang sholeh.

***

Delapan

Duduk berdiam diri di depan Sungai Sumida yang sangat tenang, aku menanyakan keberadaanku dalam *tour* kami kali ini, kepada diri sendiri.

April merupakan musim semi bagi Jepang. Tapi rombongan kami melewatkan waktu berseminya bunga sakura. Kami hanya mendapatkan cuaca yang sangat cerah di Tokyo.

Langit biru terang dan bersih menunjukan minimnya polusi udara di kota megapolitan ini, indah sekali. Air Sungai Sumida mengalir tenang dihadapanku.

Tak terasa aku sudah duduk di pinggir sungai sekitar satu jam. Aku mulai berkeringat.Sambil menatap Tokyo Skytree yang berada di seberang sungai, aku lagi-lagi menanyakan keberadaanku.

Tepatkah aku disini?

Layakkah aku?

Mas Aris bersama rombongan kerjanya memiliki jadwal dengan sponsor dari salah satu travel dan provider ponsel di Indonesia. Perjalanan kali ini sudah disiapkan dari akhir tahun kemarin. Namaku masuk dalam *schedule* perjalanan.

Sekitar akhir November tahun lalu, Mas Aris menceritakan dan mengajakku dengan bersemangat.

Namun, menghilangnya dia Februari lalu mengacaukan segalanya.

Entahlah. Dia mengatakan bahwa sponsor tidak memiliki *budget* lebih untuk orang diluar kru Mas Aris.

Akupun merasa disisihkan.

Kembali hatiku goyah.

Aku memang memberinya kesempatan memperbaiki sesuatu yang sudah ia ingkari, aku memberi kesempatan pada rumah tangga ini untuk terus berjalan.

Aku memberi kesempatan padanya untuk memimpin perahu kami.

Aku menguatkan diri dan meyakinkan kembali, bahwa kepulangan dirinya yang sehat wal afiat, dari kepergiannya yang tanpa kabar itu adalah sebuah doa yang terkabul.

Karena yang kupinta pada Allah adalah kepulangannya. Utuh tanpa kekurangan apapun, tanpa sakit.

Sebab yang kutakutkan diawal adalah, dia memiliki pemahaman lain tentang jihad. Aku takut dia pergi ke daerah-daerah konflik untuk meliput peperangan atau membantu saudara muslim kita disana.

Kecemasan berlebihan ku tak berwujud. Dia sehat wal'afiat, segar bugar dan pulang utuh tanpa kurang satu apapun. Justru berlebih, dia pulang membawa seorang teman. Teman hidupnya yang baru.

Aku ingat puluhan bahkan ratusan pesanku yang akhirnya dibalas olehnya, dia mengatakan akan pulang kerumah, dan aku berkeras menjemputnya di bandara.

Akhirnya kutemui dia. Wangi, ganteng,rambut berpomade, sangat rapi dan klimis.

Dia muncul dan menunjukkan ciri khasnya yang hilang selama hampir dua minggu dari mataku. Aroma maskulin menyerbak dari badannya, menyadarkan aku sangat merindukannya.

Tapi gerak-geriknya kala itu sangat tidak nyaman.

Dia menyembunyikan sesuatu yang sangat besar. Yang dia sendiri sepertinya sukar mengungkapkannya.

Bayangan kejadian aku memaksanya berbicara malam itu terus muncul dalam kepalaku.

Pengakuannya yang terbata-bata dan gugup sangat mengagetkan. Malam itu, dia tidak mampu menenangkanku.

Walau aku sudah berjanji pada diriku sendiri, apapun alasannya pergi asal dia kembali dengan sehat, aku sudah sangat bersyukur.

Tapi entahlah… ketika kalimat itu keluar dari bibirnya, “Aris nikah lagi.”

Petir terasa menyambar seluruh badanku. Kakiku dingin, badanku kaku sepersekian detik. Aku masih belum mencerna kalimatnya.

Dan kusadari dia melanggar akadnya sendiri.

Ya, kami memiliki akad pranikah. Sebelum menikahiku, aku memintanya untuk memenuhi tiga

persyaratan.

Aku memintanya untuk menganggap orang tuaku seperti orang tuanya sendiri.

Kemudian, aku boleh bekerja sesuai dengan *background* edukasiku.

Dan ketiga, aku tidak bersedia dipoligami, selama aku masih bisa memberikan keturunan.

Aku meminta persyaratan itu saat dia dan keluarganya datang meminangku. Dan disetujui olehnya didepan orang tua kami dan adik-adiknya.

Pernikahan kami berjalan, kami yang belum paham akan agama mulai belajar bersama.

Pemahamanku mulai berubah. Aku memilih untuk tetap dirumah, tidak bekerja sesuai keinginannya, dan sesuai anjuran syariat.

Dia berhasil menyamakan visinya dengan memberiku pengertian yang baik tentang fitrah perempuan yang seharusnya berada di dalam rumahnya.

Aku merelakan gelar edukasi, menggantung ijazahku dan menyimpannya rapi untuk mengabdi padanya. Merawat anak-anak, membesarkan dan mengurus segala keperluan mereka. Dengan senang hati aku melakukannya. Aku menikmati peranku menjadi istri dan ibu dari anak anaknya.

Dengan sukarela aku menggugurkan persyaratanku mengenai karier ku.

Namun, aku memiliki persyaratan lain. Mengenai poligami, sunnah *ta'addud* yang ada dalam syariat.

Yang aku masih belum memiliki modal dan

belum pernah belajar atau berkenalan tentang hal tersebut.

Sunnah poligami yang juga kuhindari saat dulu masih jauh dari Islam.

Syariat membolehkannya. Itu pun yang kukuatkan pada diriku saat dia menghilang, seandainya memang benar Mas Aris pergi untuk menikah lagi. Aku tidak akan menyalahkannya.

Namun, aku tetap terhenyak.Menatapnya tak henti.Tak percaya dengan apa yang kudengar.

"Aris menikah lagi."

"Dengan siapa?"

Aku memikirkan pendamping barunya adalah seorang *hafidzah* bersanad yang mungkin dipinang Mas Aris karena ilmunya.

"Nanti kamu akan kenal."

Jawaban apa ini?

Siapa yang menjadi pilihanmu?

Seharusnya, bila Mas Aris peduli terhadap rumah ini, dia akan mengajakku berdiskusi bersama.

Aku akan berdampingan pula dengan wanita ini hingga ujung usiaku, kan?

Bila memang dia peduli terhadap rumah ini, dia akan mendidikku dan memberiku pengertian mengenai sunnah ini. Dan bersama-sama mengenalkanku pada perempuannya, yang akan ada sampai akhiratku kelak.

Tak sadarkah ia, ini keputusan besar yang akan mengubah hari-hariku, tujuan hidupku, cita-cita akhir hidupku?

Perempuan ini akan ada selamanya dalam siang malam, sisa hidupku, bahkan untuk anak-anakku. Tak pedulikah ia mengenai pikiranku, apakah aku akan bisa bersisian dan cocok dengan pilihannya?

Dan apa yang membuat keputusannya berpoligami?

Semua pertanyaan membuncah dalam pikiranku.

Aku tak sanggup menatanya satu-satu.

Kulewatkan malam dengan air mata tak percaya.

Erangan histerisku terkadang keluar dan Mas Aris dengan panik mencoba memeluk, namun kutepis dan ia pun tak sanggup memberiku ketenangan.

Pun ia tidak menjelaskan apapun tentang keputusannya.

Yang keluar dari mulutnya hanya, "Hal ini terjadi begitu saja, sudah *qadarullah.*"

Aku pun tak ingin berdebat.

Ucapannya tak menjawab semua tanyaku. Keheningan malam hanya terisi dengan air mataku yang mengalir.Tak ada ucapan lain untuk memastikan bahwa ini adalah langkah tepat untuk rumah tangga ini.

Butuh tiga hari untukku bangkit keluar dari kamar. Minggu yang berat untukku sebagai ibu. Aku masih memiliki bayi berumur delapan bulan kala itu.

Aby masih membutuhkan pelukan dan hadirku.

Kondisiku membuat aku tidak bisa lama-lama meratapi hidup.

Berbagai pertanyaan yang enggan kubahas, terlalu menyakitkan dan membuatku mulas.

Sahabatku sama kagetnya denganku. Aku tak pernah menceritakan masa kehilanganku saat Mas Aris pergi.

Tangisku pecah. Aku yakin dia adalah tempat yang tepat untuk mengadukan posisiku. Aku merasa Allah mengirimkan namanya di kepalaku, karena dia baru saja menerima pinangan seorang ustadz untuk menjadi istri ketiga.

Ia menguatkan dan membantuku memberikan pemahaman mengenai sunnah ini. Dan ia pun memberikan beberapa buku mengenai sunnah *ta'addud*.

Aku mulai berkenalan dengan calon kakak madunya melalui pesan singkat.

Dialog kami cukup menenangkanku, namun ia memberiku pengertian bahwa komunikasi antar suami istri sangat diperlukan. Aku harus membuka diri untuk Mas Aris agar bisa menjalin pengertian tentang alasan Mas Aris menikah lagi.

Hingga kini, aku pun masih ragu apa alasannya menikah lagi, dengan seorang muslimah selebgram yang mempunyai sejarah *ta'aruf* dengan salah satu anak didiknya di AM TV.

Ya Rabb, hatiku bergetar menanyakan segala kemungkinan.

Tak jarang aku menyalahkan diriku sendiri.

Mengapa Mas Aris mengambil keputusan ini?

Aku meraba-raba, apakah disaat-saat *baby blues*-ku muncul.

Kelahiran anak keempat membuat aku sangat tak percaya diri. Terhadap penampilanku. *Mood*-ku

berantakan. *Baby blues* kembali menyerang.

Berkali-kali Mas Aris mengharapkan kami bisa bersama saat dia menginginkanku, dan aku menolaknya.

Enam bulan pertama saat Aby lahir adalah masa yang berat untuk hubungan intim kami. Dia pernah sangat marah karena aku menolaknya. Aku tak sadar ini menorah luka terhadap kepemimpinanya. Aku meminta maaf karena telah menyakiti perasaannya, namun aku memintanya pula untuk memahami kondisi psikisku.

Setelah Aby mendapatkan MPASI,dan tidak lagi *full*ASI, aku mencari waktu untuk membenahi diri. Aku mulai berolahraga dan belajar *make up,* serta mengumpulkan *lingerie* untuk membalas kesalahanku.

Aku berusaha mulai menyenangkannya. Dan ia pun tampak sangat bahagia.

Kamar kami kembali hidup. Aku merasa Mas Aris kembali sangat menyayangiku. Kami kerap bercanda mesra di pesan singkat dan telepon.

Aku merasa sudah cukup menebus kesalahan dimasa *babyblues*-ku kemarin

Karena itu aku sangat-sangat tidak menyangka dengan keputusannya.

Apakah aku terlambat memperbaiki diri?

Apakah penolakanku menimbulkan kecewanya yang begitu dalam?

Apakah aku tidak berhasil menyenangkannya?

Hatiku masih sering terbolak-balik. Masih sering pertanyaan muncul di kepalaku.

Rasa dicampakkan, dibuang, dikecilkan, diremehkan, dikhianati seringkali muncul. Walau demikian aku mulai membuka diri dan berusaha menerima. Aku butuh kehadirannya untuk meyakinkan bahwa semua ketakutanku, pikiran buruk dicampakan dan ditinggalkan tidaklah ia lakukan. Bahwa yang ia lakukan memang mengarah pada kebaikan untuk rumah tangga ini.

Aku merasa telah terlalu lepas dari segala aktivitasnya. Dia telah kembali dari perginya tapi aku merasa masih kehilangan Arisku. Aku tidak mengerti kemana pemahamanya dan apa misinya. Namun niatanku mencoba memahami masuk dalam pemikiranya masih tetap ada. Aku meminta pada Mas Aris agar kami memiliki kajian bersama. Mengaji bertiga bersama ustadz pilihan yang sevisi dengan kami.

Mas Aris mengiyakan.

Tapi hingga saat ini, saat aku pergi bersamanya ke Tokyo, dia belum memenuhi permintaanku.

Aku menatap sekeliling.

Tokyo tak sebersih yang kukira.Aku masih melihat beberapa tuna wisma yang menginap di taman-taman kota. Tahun lalu aku mengunjungi Osaka, sangat berbeda dengan Tokyo yang lebih megapolitan dan sibuk. Osaka lebih rapi dan bersih menurutku.

Seperti disini, taman yang bersisian dengan Sungai Sumida dihuni beberapa gelandangan yang meneduh.

Seketika aku merasa sangat beruntung. Allah

sebenarnya sangat menyayangiku.

Betapa baiknya Allah memberiku kesempatan untuk bisa mengunjungi ciptaan-Nya di belahan bumi lain, dalam kondisi sehat dan beruntung dari mereka yang berbekal kardus sebagai alas tidurnya.

Aku beranjak dari dudukku.

Melihat jam tangan yang menunjukkan sudah lebih dari satu jam aku disini.

Apa sebenarnya hasil yang kurenungkan?

Aku masih terus berputar dalam pertanyaan.

Keberadaanku disini bukanlah yang diinginkan Mas Aris, setelah ia mendapat kabar aku tidak mendapat jatah tiket. Dia memintaku tinggal. Dan sejujurnya dengan keadaan seperti ini, aku pun tak terlalu menginginkan bisa bepergian bersamanya.

Namun, ada satu sisi aku ingin pernikahan ini berhasil. Aku ingin menilai seberapa pantas hubunganku dipertahankan. Seberapa aku masih mengenal suamiku lagi. Suami yang sudah kudampingi selama bertahun-tahun.

Kuputuskan untuk bersikeras ikut. Awalnya Mas Aris keberatan. Tapi aku memaksa.

Karena mungkin, ini akan jadi kepergianku yang terakhir dengannya.

Aku hanya ingin menantang diriku sendiri, apakah aku masih bisa menerimanya kembali.

Sejak keputusannya menikah lagi, komunikasi kami tidak menjadi baik. Aku masih dalam suasana dingin terhadapnya, dan dia bukanlah orang yang gigih melumerkan nuansa kaku dariku.

Aku diam, Mas Aris pun diam.

Dan sementara itu, waktu dia tak lagi banyak dirumah. Waktunya telah terbagi dengan kehidupan barunya.

Aku bersikeras membayar sendiri biaya tiket perjalananku. Mas Aris akhirnya mengizinkan aku ikut.

Dan disinilah diriku. Berjalan menyusuri daerah Asakusa di Tokyo.

Aku melihat banyak *rickshaw* hilir mudik membawa penumpang. Becak Jepang tanpa sepeda ini ditarik dengan kekuatan tangan. Turis asing maupun domestik banyak yang mencobanya.

Tak berani aku membayangkan diriku dan Mas Aris duduk disana. Sudah bukan momennya kami bisa duduk bermanja-manja dalam tawa. Masa-masa itu sudah lewat.

Misi 'kembali mengenalnya' dalam perjalanan kali ini sepertinya gagal. Aku tidak berhasil memahami dan menemukan kembali jalan pikirannya.

Entahlah. Lima hari penuh aku membersamainya. Aku menemukannya sebagai pribadi yang berbeda.

Rasa kecewaku masih sangat besar.

Aku masih marah. Aku tak mampu melayaninya lagi sebagai istri.

Kukencangkan istighfarku disetiap langkah menyusuri trotoar jalan.

Pemandangan keluarga bahagia yang berjalan bersama di depanku membuat hatiku terasa pilu.

Aku berpapasan dengan keluarga warga negara

Indonesia yang tampak sedang berlibur. Mereka baru saja keluar dari stasiun kereta Asakusa.

Tawa canda mereka membuatku refleks tersenyum. Semoga mereka selalu sehat dan diberikan kebahagiaan sehingga senyum itu tidak akan pernah hilang.

Memoriku kembali mengingat kejadian dulu, saat Mas Aris masih menjadi *sales promotion boy* di salah satu mesin cetak foto di Kuta Bali. Ada sekeluarga turis domestik yang mencetak foto di tempatnya. Dia begitu merasa tersentuh dengan cerita si bapak, ia merasa tidak pernah memiliki kenangan berlibur saat kecil. Dan dia berharap bisa berlibur kelak dengan anak-anaknya seperti yang dirasakan si bapak tersebut.

Dia menceritakan perasaannya tersebut kepadaku, dan aku merasakan semangatnya ingin mewujudkan mimpi keluarga kecilnya kelak, aku merasakan bahwa akulah yang akan menjadi teman mewujudkan impianya tersebut. Hal itu tentu membuat hatiku tersentuh dan berbunga bunga.

Kini aku yang merasakan sesak, entah kapan anak-anakku akan merasakan liburan keluarga yang lengkap, dengan senyum terkembang seperti keluarga yang baru saja kusaksikan.

Aku berdiri di depan stasiun. Melihat ponsel, bateraiku tersisa dua bar.

Aku hanya mengantongi pecahan dua lembar 1000 yen dan selembar 5000 yen, serta kartu pasmo yang bisa kupakai untuk menaiki kereta rute dalam kota.

Baiklah, sisa baterai ponselku mungkin bisa kugunakan untuk berpetualang kecil di kota ini. Aku berjalan mantap menuruni tangga dan memasuki stasiun kereta bawah tanah Asakusa.

Kuputuskan menuju daerah Ueno. Ada toko pernak-pernik lucu yang kami kunjungi di hari pertama saat kami datang. Kuharap aku masih bisa mengingat lokasinya.

Tapi yang kutahu ada taman kota yang mungkin saja bisa kududuki sambil menikmati cerahnya langit Tokyo.

Aku keluar dari Stasiun Ueno dengan sedikit berdebar.

Ueno Park tak jauh dari sana, setidaknya begitu yang kubaca di Google Map. Tapi, aku bingung mau melangkahkan kaki kemana. Jadi sambil berputar-putar di pinggir jalan, aku memilih mencari arah pertokoan. Beruntung kakiku bisa diajak kerjasama dengan ingatanku. Aku sampai di Ameya Yokocho Market.

Tak terasa aku keluar masuk *art shop* dan menghabiskan uang *cash*-ku. Perutku mulai lapar. Kuabaikan dulu keinginan bersantai di taman Ueno sambil menyeruput *matcha ice cream*. Aku sudah pergi dari jam delapan pagi hingga dua belas siang. Pun mas Aris tidak kunjung mencariku. Apakah dia masih tidur? Layar ponsel masih bersih dari Namanya.

Perdebatan kami pagi tadi memang belum menemukan titik terang. Aku memintanya tegas untuk melakukan sesuatu terhadap rumah kami. Aku tak tahan dengan komunikasi hubungan kami yang

tidak berjalan. Aku masih merasa kehilangan dirinya, aku belum paham *planning*-nya terhadap rumahku.

Kemarahanku belum bisa reda.Beberapa kali aku memintanya untuk tidak mengumpulkan kami dalam satu kota.

Aku yang keluar dari Bali, atau dia yang kembali ke kotanya.

Aku tak masalah keluar dari Bali. Pun aku butuh lingkungan yang mendukung pemahaman sunnah ini. Aku memintanya mengizinkanku untuk bisa belajar mendalami sunnah ini di kota lain.

Mas Aris menolak. Aku merasa egonya sebagai lelaki terusik. Egonya sebagai pemimpin terlecehkan.

Dia menganggap tidak ada apa-apa dengan kami. Kami bisa melanjutkan pernikahan seperti sediakala tanpa perlu perubahan apa-apa. Aku sadar bahasanku tidak digubris olehnya, aku sadar, aku tak mampu membuatnya memahamiku.

Akhirnya aku lelah memintanya untuk mengerti perasaan dan kondisiku.

Aku memintanya untuk melepasku. Toh, aku tak sanggup melayaninya sebagai istri lagi.Aku tak sanggup menurunkan marahku. Marahku akan selalu membuat suasana dingin diantara kami.

Komunikasi kami tak berjalan. Bukan saja dengan anggota baru itu, dengan suamiku saja aku tak sanggup memulai pembicaraan. Lalu untuk apa ada pernikahan bila ukhuwah tidak jalan dan sakinah tak saling didapatkan?

Mas Aris merasa jengah dengan perdebatan kami dan dia memilih tidur.

Bukan yang pertama dalam dialog kami dia meninggalkanku untuk tidur.

Dan sekarang, aku sudah keluar cukup lama, masihkah ia terlelap? Apa benar dia tidak mengetahui kepergianku?

Uang cashku habis, batt ponselku juga akan padam dan aku kelaparan. Kuputuskan untuk kembali ke hotel, menaruh barang-barang, mengambil kartu debit, dan mencari makanan.Aku merasa perutku berbunyi menandakan lapar.

Aku menemukan stasiun yang berbeda dari saat aku datang, ini membuatku bingung mengambil *line* kereta.

Aku tetap masuk kedalam stasiun tersebut, menuruni tangga dan mulai meraba raba arah panah jalur kereta bawah tanah.

Berbekal kartu pasmo, aku nekat antre dijalur kereta yang terdapat tanda panah Asakusa. Di dalam kereta teleponku berdering.

Mas Aris menelepon. Kutolak panggilannya karena takut ponselku akan mati. Daya lemah sudah diperingati oleh layar beberapa menit lalu. Tampak baterai tersisa tiga persen.

"Dimana? Pulang, ya?" Pesannya melalui WA.

Kudiamkan.

Tak lama ia menelepon kembali.Berulang kali.

Akhirnya kubuka WA dan kukirimi dia pesan.

"Aku di *subway*. Jangan telpon, baterai mau habis."

"Segera pulang, aku lapar!" balasnya singkat.

Lelaki. Bagian perut dan bawah perut harus tercukupi.

Aku tersenyum getir membaca pesannya. Setidaknya, Mas Aris yang kukenal masih seperti ini. Dari dulu hingga sekarang.

Dia sungguh realistis. Lapar, ya dia butuh segera makan. Lelah, dia butuh segera istirahat dan tidur.

Wanita, mungkin aku tak sanggup lagi memenuhi kebutuhannya. Ya, dia butuh wanita lain sebagai pelengkap kebutuhan dirinya.

Aku mengernyit dan tersenyum simpul.

Ya Rabb, mudahkan jalanku. Apapun yang menjadi ketentuan-Mu, mudahkan untukku. Buat aku menerimanya dengan mudah dan sukacita. Buat aku mengerti dan memahaminya.

Ketika safar, doa menjadi mustajab. Semoga Allah mendengar doaku, mengabulkan doaku, menjadikan sesuatu yang memang menjadi takdirku dengan mudah, dan sukacita.

Keretaku sampai ditujuan.

Aku bersyukur lagi karena tak kesasar. Bangga akan diri sendiri. Setidaknya aku tidak tersesat di Tokyo.

Aku mulai familier dengan pemandangan Stasiun Asakusa.Aku keluar stasiun dan berjalan ke hotel. Rasa lapar sangat merasuki perutku. Keringat dingin dan pusing mulai bercampur.

Akhirnya aku sampai di kamar. Mas Aris baru selesai mandi.

Iya, dia dari tadi memang hanya tidur. Tampak

kamar tak berubah, hanya kasur dan selimutnya yang terbuka.

Aku duduk merapikan barang dan meraih botol air mineral yang berada di samping kursi.

"Mau makan yuk?"

Mas Aris membuka obrolan.

Aku memang lapar, tapi tentu dengan segala kegelisahan yang berkecamuk, rasa lapar itu hilang seketika saat melihat sumber kegelisahan didepan mata.

Aku melengos dan menyandarkan diri kedinding.

Mas Aris mendatangiku dan menggenggam tanganku.

"Aku minta maaf. Kita lupain yang tadi, ya? Beri aku kesempatan memperbaiki ini."

"Bagaimana caranya? Kamu mau gimana?"

"Ya beri aku waktu."

"Mau berapa lama? Sampai kapan?"

"Bersabarlah."

"Aku nggak sanggup harus terus mengabaikanmu, Mas. Aku nggak bisa terus menanggung dosa karena tak menghiraukanmu. Aku nggak mampu memenuhi kebutuhanmu."

"Aku yang akan bersabar."

Ya Allah.Ya Rabb.

Betapa sesungguhnya lelaki ini keras sekali.

Tak seperti itu yang kudapatkan. Bukan, bukan kesabaranmu. Tapi sikap diammu, yang tak menyelesaikan masalah, Mas.

“Aku tak sanggup harus berhubungan dengannya.”

“Kita bicarakan nanti dirumah, ya. Kita pikirkan solusinya.”

“Kamu pulang pergi dari rumahku kerumahnya hanya menimbulkan marahku yang besar. Aku tidak sanggup menerima pilihanmu. Aku tidak merasa dia menghargaiku sebagai seorang saudara. Aku lelah harus mengalah padanya, Mas.”

Aku menghela napas, membiarkannya menyimak.

“Kamu tahu aku bukan orang yang frontal dan gemar memiliki musuh. Lalu, bagaimana aku hidup dalam sakinah bila seseorang yang kuanggap sangat melecehkanku, adalah orang terdekatmu? Dan itu menimbulkan kemarahanku kembali pada dirimu.”

Mas Aris membisu. Ingin kukeluarkan unek-unek yang selama ini kutelan sendiri.

“Lalu dimana komunikasi akan terjalin? Sementara aku sudah tidur dengan anak-anak, kamu baru pulang kerja malam hari dan malah tidur dikamar kerjamu.Keesokan hari aku sudah pergi mengantar anak-anak sekolah, dan kamu pergi bekerja lalu kembali kerumah keesokan malam, lusanya. Terus seperti itu setiap hari, dimana komunikasinya?Lalu rumah tangga apa yang dibangun dengan komunikasi yang tak berjalan ini? Kamu juga berjanji kita akan mengaji bersama, mana? Kapan?” bahasaku tak beraturan tumpah menanyainya.

Mas Aris memelukku tak berbicara. Isakku kembali terdengar.

“Maafin aku, ya. Kita perbaiki pelan-pelan. Aku akan mendidiknya.Tugasku mendidiknya menjadi lebih baik.”

Aku terisak tanpa henti.

Disatu sisi, aku merasa bersalah karena menempatkannya diposisi sulit.

Aku tak ingin membuatnya memilih.

Aku memilih mundur dan memaafkan semua luka yang kuperoleh.

Namun, keinginannya untuk terus mempertahankanku juga tak sanggup kutepis.

Beragam dilema muncul dalam diriku.Kebencian Allah terhadap sebuah perceraian tergambar jelas di otakku. Ketakutan dampak terhadap anak-anak pun muncul dalam benakku.

Disisi lain, kebohongan, pengkhianatan, dan pengabaian Mas Aris akan diriku sangat melukaiku.

“Hapus air matanya. Mau dikompres kah? Kita keluar, yuk.”

Mas Aris mengambil masker mata dari meja disisi tempat tidur. “Mau pakai ini?”

Aku menggeleng. Mencoba menenangkan hatiku, berdiri menuju kamar mandi dan mencuci muka.

Semakin kubasuh wajahku, semakin deras air mataku mengalir.

Mas Aris menyadari aku tak kunjung selesai dari kamar mandi. Ia menyusulku masuk dan memelukku dari belakang.

“Mau pesan makanan saja dari hotel? Tapi takut

nggak halal? Atau beli di 7 Eleven?"

Aku berbalik menatapnya. Cahaya mata yang teduh masih ia miliki, cahaya mata yang familiar, yang kusadari sudah lama aku tak menatapnya sedekat ini. Ada sisi Mas Aris yang kukenal masih terlihat disana. Lelaki yang menemaniku tumbuh, lelaki yang memiliki mental baja dan tekad kuat. Lelaki yang menemaniku keliling dunia.

Lelaki yang memberiku empat malaikat luar biasa.

"Aku mau keluar." Kuputuskan untuk kembali pergi keluar. Kamar hotel ini tidaklah luas. Berduaan dengannya dalam kondisi seperti ini, dalam ruangan sempit akan membuatku lebih penat. Lagipula besok adalah hari kepulangan kami, menikmati udara Tokyo dihari terakhir bukan suatu hal yang buruk pikirku.

"Makan diluar saja?"

Aku mengangguk. Mas Aris mengusap kepalaku, mengelus pelipisku. *Simplegesture* yang sangaaat kurindukan.

Terasa *intimate*.

Gerakan kecil yang seperti menyimbolkan dia milikku satu-satunya....

Ya Rabb, seegois itukah diriku?

***

Mas Aris menghabiskan makanannya. Terlihat dia sangat kelaparan. Aku merasa waktu makan siangku sudah terlewat, rasanya jadi tidak berselera untuk menelan makanan.

Samar-samar kutatap matanya, raut wajahnya, lalu kutanya dalam hati, 'Masihkah kau Mas Aris yang sama?'

Aku paham benar, setiap orang selalu berubah sesuai perkembangan kebutuhan dan pendewasaan dirinya.

Secara fisik Mas Aris berubah lebih *fit*.Dia mulai rajin merawat diri. Entah karena harus menyesuaikan dengan pendampingnya saat ini, seorang selebgram yang cukup terkenal.Atau memang menjaga stamina karena harus mondar-mandir kedua rumah.

Tapi matanya tetap sama, sayu yang menyejukkan.

Mata yang selalu meluluhkan amarahku.

Mata yang mempermainkan emosiku.

Matanya memiliki sorot yang sangat jelas menggambarkan perasaannya.

Akan terlihat jelas dia tidak menyukai sesuatu dari matanya, dan terlihat jelas pula bila ia sedang mengejar sesuatu.

Lama aku tidak memperhatikan fisiknya. Kusadari aku rindu menatapnya, beradu pandang dan tersenyum simpul, sambil berpura-pura menyimpan kesimpulan apa yang sedang kami pikirkan.

Ya Rabb... orang ini, ayah anak-anakku. Banyak sekali hal yang sudah kulewatkan. Aku tak menyadari rambutnya yang mulai beruban, aku tak menyadari kerutan wajahnya yang semakin banyak.

Apakah memang sekurang itu perhatianku pada Mas Aris hingga ia mencari sesuatu yang tidak didapatkan dariku?

“Aku kebelakang dulu, ya.”

Ini kali keempat Mas Aris bolak-balik kamar mandi.

Aku tak paham apa yang dilakukannya. Sesering itu menuju kamar mandi atau sedang mencuri waktu berhubungan dengan seseorang yang ia tahu aku tak suka.

Mataku masih terasa sangat bengkak. Berulang kukompres dengan es batu yang kupinta dari restoran tempat kami makan.

Siang ini, kami menikmati hidangan dari restoran Turki yang terletak di daerah Ginza.

“Sudah selesai maem *ta*? Kita jalan-jalan, yuk.”

Cukup lama Mas Aris di toilet. Tapi kuabaikan dan aku tak ingin membahasnya.

Mungkin saja ini adalah momen perjalanan terkahir kami. Mungkin setelah ini tidak ada lagi *trip* kami kedepan.

Hari ini, akan kujalani semampuku tanpa perlu mengkonfrontasinya.

Aku mengangguk dan berdiri mengikutinya keluar resto.

Kami berjalan mengelilingi Ginza yang ramai.

“Pengen cari dompet, kamu mau cari apa,Mbi?”

Aku menggeleng.

Mas Aris mulai melancarkan serangan hadiah, menebus dialog kami yang masih menggantung. Biasanya ini memang berhasil untukku. Suatu penjelasan yang kutuntut darinya, sedangkan Mas Aris tidak mampu menjelaskan lebih lanjut, maka ia akan

menyelesaikan dengan berbagai hadiah istimewa.

Ia mengggandeng dan menggenggam tanganku.

"Kita cari kopi dulu, yuk," ajaknya.

Aku mengikutinya dari belakang.

Ia masuk kesalah satu mal besar di sisi jalan Ginza.

Kami langsung dihadapkan dengan etalase parfum ternama.

Mana *stall* kopinya, batinku.

Ia nampak mencoba beberapa jenis parfum.

Aku pun menyukai aroma parfum.Ada *stall* parfum favoritku, aku mencoba beberapa varian baru yang tidak ada di Indonesia.

"Sudah punya merk ini bukan? Yang lain ajalah," ujar Mas Aris.

Aku tidak ada niatan beli, hanya ingin mencoba dan penasaran terhadap beragam aroma baru.

"Ini nih. Harum nih. Suka nggak?"

Kami berhenti di *stall* parfum Chanel. Mas Aris mencoba salah satu botol bertuliskan No5. Nomor favoritnya.

Ia mengarahkan kepada *beauty assistant* untuk mencobakan ditanganku.

Tumben orang Jepang tinggi amat, batinku. Wajah mbak BA ini sangat cantik dan unik. Wajah khas Jepang namun memiliki mata yang lebar.

Dia menyemprotkan tester ke pergelangan tanganku.

Aku hanya manggut-manggut tanda setuju,

bahwa harumnya sangat enak. Lembut namun tidak membuat enek.

"Mau?"

Aku spontan menggeleng mendengar penawarannya.

"Suka nggak?"

Aku tahu kemana arah pembicaraannya, hadiah dimulai dari botol kecil ini. Sekedar membeli senyumanku.

"Mau, ya? Kamu kan belum punya yang ini, Mbi."

Aku menghindari tatapannya.

"*Okay*. *I take this one please,*" ucapnya kepada perempuan Jepang itu. Aku spontan mencubit lengannya.

"Apaansih? Enggak ah,nggak usah."

"*Hmmm*, jual mahal sekali *nok* istriku." Senyumnya menggodaku.

Ia mengambil kertas yang diserahkan oleh Mbak BA, berbentuk *voucher* yang bisa ditukarkan di kasir setelah membayar lunas barang tersebut.

"Yuk." Dia menggandeng tanganku menuju kasir.

"Aku kepengen parfum Dior," sanggahku.

Dia melihat wajahku dan terkejut dengan apa yang kusampaikan.

"Serius?"

Aku membalas senyum godaannya tadi, lantas menggeleng.

"Nggak. Bercanda."

Sejujurnya, aku benar-benar lebih menginginkan parfum Dior. Beberapa bulan ini, aku mengincar sebuah parfum merek Dior dengan wangi segar yang lebih maskulin daripada parfum yang ia pilih.

Aku mengumpulkan uang untuk membelinya. Tapi mencoba menahan diri karena kondisiku saat ini lebih membutuhkan aku untuk banyak menabung.

Dan aku berusaha menghargai usahanya mencairkan kondisi kami.

Jadi, kuikuti saja alur mainnya. Menjaga perasaannya yang sudah memilihkanku parfum Chanel No5.

Keluar dari kasir, Mas Aris mengajakku minum kopi yang ada di sisi luar mal.

Tangannya terus menempel pada ponselnya.

Aku pun berusaha mengabaikannya dan meminum *ice blend chocolate*-ku.

"Mau cari tempat kayak di Osaka itu lho, Mbi. Apa namanya?"

"*Book store*?" Aku asal menebak pertanyaannya yang tidak jelas.

"Iya itu.Disini ada nih. Kata Google banyak,Mbi."

Mas Aris yang sinis terhadap kegemaranku mengumpulkan barang *branded* Eropa, kini mengajakku mencari dan memburu barang-barang tersebut.

Saat ini? Saat ia mengeluh kekurangan dana? Saat ia mengarahkanku untuk lebih banyak *saving* dan menghemat.

"Mau cari apa?"

"Dompet, dompetku sudah lusuh."

"*Hmmm*." Aku mengangguk.

Iyalah, masih sesuai kebutuhannya, kok. Tidak berlebihan. Aku berusaha berpikir positif terhadap kalimatnya.

Dia segera menyeruput dan menghabiskan kopinya.

Dia menuju kasir dan membayar, lalu mengajakku pergi dari *coffee shop* yang bernama Torriba Coffee.

Beberapa toko barang *preloved brand* Eropa kami masuki. Mas Aris belum menemukan dompet yang cocok. Namun, berkali-kali iya menyarankanku memilih tas Chanel untukku.

Aku terus menolak dan enggan saat ia memaksa ingin membelikanku tas-tas tersebut.

Parfum sudah cukup kutolerir untuk membeli senyumku. Tak perlu tas mahal untuk membuatku luluh. Bukan barang-barang *branded* yang kubutuhkan.

Mas Aris mungkin masuk dalam kategori lelaki yang *less talk do more*. Atau semua ditunjukkan dengan *action* tapi komunikasi dan dialog sangat minim.

Dia tak bisa berkata-kata banyak untuk menjelaskan alasannya dalam melakukan suatu hal yang kurang sepaham denganku.

Namun, selalu ia bayar dengan membelikan beragam hadiah atau barang mewah agar mendapat permakluman dariku.

Tapi cara ini sudah tidak bisa meluluhkanku. Barang *branded* tidak mampu lagi memberi ketenangan jiwaku.

Entah ini toko keberapa yang sudah kami singgahi.

Lebih lengkap dibanding toko-toko sebelumnya. Banyak tas *branded preloved* yang masih *hits* diperbincangkan saat ini.

Aku iseng bertanya harga tas-tas tersebut. Bila dibandingkan dengan harga aslinya di Eropa tidak berbeda jauh. Memang sebaiknya membeli barang Eropa ya di Eropa-nya langsung, batinku.

"Mbi, bagusan mana?" Mas Aris menarik tanganku dan memintaku memilih sebuah dompet Louis Vuitton bermotif Damier.

"Yang ini lah."

"Iya, ini bagus ya."

"Berapa?"

"Delapan juta."

"Hooo." Aku menganguk-anggukkan kepala.

Mas Aris telah menaikkan standarnya. Mungkin memang ini sudah menjadi kebutuhannya. Menggantikan dompet lamanya yang ia beli di Matahari department store

Aku berputar-putar kembali melihat-lihat seisi ruangan.

Benar kata temanku, bila ingin menjual barang *brand* Eropa sebaiknya ke Jepang. Dari yang jadul sekali hingga yang masih *new arrival* terpajang dietalase.

Aku memikirkan beberapa tasku yang mungkin bisa dijual disini. Tapi kapan aku bisa datang kembali, ya?

"Aku sudah. Jadi ambil yang tadi,Mbi. Kamu mau apa? Ini bagus nih."

Dia menurunkan tas Chanel Reissue *limited edition* dari rak disampingku. Kuambil tasnya dan tersenyum.

"Ho-oh." Lantas kukembalikan ke rak semula."Udah selesai? Ya *wes* udah, yuk."

Aku melenggang keluar toko.

Mas Aris mengikutiku sambil berpamitan pada pelayan toko.

"Ya udah ayo. Kamu maunya apa sekarang?"

Mas Aris begitu keukeuh ingin membelikanku sesuatu.Memang setiap perjalanan luar negeri, kami selalu membeli sesuatu yang bila dibeli di Indonesia harganya jauh lebih mahal.

Namun, aku sedang tidak ingin membeli apapun. Lebih baik aku minta mentahannya dan kusimpan sebagai cadanganku kelak, untuk membangun sebuah klinik hewan atau rumah singgah kucing liar.

Aku mulai terhenyak.

Iyaaa, aku memiliki impian itu. Aku ingin membangun sebuah ruang praktik kecil, tapi aku belum punya simpanan apapun untuk itu.

Aku menatap Mas Aris.

"Yuk. Ke sana? "Dia menunjuk *store* Chanel besar sekali diseberang jalan.

Tas ini bisa jadi simpananku.Mustahil Mas Aris

akan memberiku sejumlah uang tersebut. Berlian dan perhiasan bukanlah hobi kami untuk dibeli disetiap daerah yang kami kunjungi.

Tas *branded* bisa jadi tabunganku kelak.

Aku mengangguk dan mengikutinya menyeberang.

Ia terbelalak mengetahui harga tas Chanel dalam rupiah. "Delapan puluh enam juta? Cuma begini doang?"

Aku mengangguk dan tersenyum menggodanya. "Mau?"

Dia gelagapan meresponku. "Ya buat kamu, laaah. Tapi masa begini doang delapan puluh enam juta,Mbi?"

Aku tak merespons, hanya tersenyum nakal dan mengajaknya keluar dari *store* tersebut.

"Chanel yang biasa aja, nggak usah segitu juga." Dia mengejarku melanjutkan penawaranya.

Aku tak menjawab dan mengajaknya masuk ke salah satu mal besar.

"Pengen pipis dulu, ya. Cari toilet sebentar disini."

Dia mengangguk mengikutiku.

Aku sedang tak ingin berbelanja tas bermerek, sejujurnya. Cukup sudah yang kumiliki.

Justru sebagian besar kepemilikanku ingin kujual agar aku punya tabungan. Aku lebih membutuhkan *fresh money* untuk saat ini. Tapi apa yang akan aku katakan ke Mas Aris bila aku memilih meminta uang saja dibanding barang mewah.

Aku rasa dia tidak akan setuju dan serta merta memberiku uang puluhan juta rupiah. Ini menjadi pertimbanganku, baiklah, aku akan memilih sebuah tas sehingga bisa kusimpan sebagai tabungan.

Sejujurnya pun, aku belum pernah memiliki tas diatas tiga puluh juta. Sungguh berlebihan menurutku mempunyai tas dengan harga sedemikian tinggi.

Memasuki gedung ini, seperti biasa melewati berbagai macam *brand* Eropa. Mataku tertarik pada *store* bermerek Dior. Aku ingat pernah memimpikan tas mungil kotak rancangan *brand* ini.

Aku menengok ke Mas Aris dan memintanya izin untuk belok memasuki *stall* tersebut. Dia mengangguk dan tersenyum.

Tas yang kuimpikan tersusun rapi. Cantik dengan berbagai warna dan ukuran.

Aku mengambil warna *silver* dan mencoba didepan cermin.

"Coba warna merah, Mbi. Cakep."

Aku ragu mengambil yang merah. Apakah akan lebih mudah laku terjual nantinya? Tapi sejujurnya tampak sama saja bagusnya.

Kuambil warna merah dan mencoba memakainya. Kutengok harganya dan kuperlihatkan padanya. Bila dihitung rupiah mungkin sekitar empat puluh tujuh jutaan.

Kali ini aku yang terbelalak kaget. *Too much* menurutku.

"Kamu suka? Nggak pa-pa udah, ambil aja."

"Miss,*she want this*." Ujar Mas Aris terhadap

perempuan Jepang berseragam yang melayani kami.

"Oh, ok. *I'll prepare for you*. *You can choose the pin*."

Miss Dior dengan selempang di dada berukuran tanggung, memiliki hiasan pin di bagian talinya. Mas Aris melihat sebuah kotak besar yang dikeluarkan oleh staf toko, berisi beragam pin dengan inisial huruf dan beragam gambar lucu.

"Waaah, ini aku pilih AK sama tanda hati, ya."

Aku mengernyit. "Jangan hati, lah. Norak amat, sih."

Aku memilih logo tas.Sejujurnya inisial pun aku agak kurang yakin, karena nanti akan susah mencari pembeli yang memiliki inisial A atau K. Aku melirik kearah mas Aris, iseng juga dia memilihkan inisial nama kami.

Tapi hanya pin saja bisa dibeli terpisah.

Pin sudah dipilih, tas sudah disiapkan dan masuk kedalam boksnya. Aku menatap Mas Aris, memastikan dirinya benar-benar setuju. Dia tersenyum melihatku seperti mengerti maksud keraguanku, kembali duduk sambil mengurus pembayaran.

Misinya tercapai menyenangkanku. Menyelesaikan masalahku dengan sebuah hadiah mewah.

Keluar dari mal itu kami pulang menuju hotel.

"Cuma diluar negeri beli barang puluhan juta, ditentengnya naik kereta, ya?"

"Jangan sampai aku lupa, ya.Nanti ketinggalan di *subway,* aduuuh."

Mas Aris tertawa mendengar pernyataanku.

Ini malam terakhir kami di Tokyo. Besok kami akan bertolak menuju Ngurah Rai.

Masih banyak tempat yang ingin kudatangi. Aku ingin ke Disney Sea.

Tapi mungkin bukan sekarang saatnya. Aku ingin membawa anak-anak kelak kembali kemari.

Ya Rabb kabulkan doa hamba. Kembalikan hamba dalam kondisi hati yang jauh lebih bahagia. Bersama anak-anak,Mama,Papa, dan adik-adikku.

"Mau cari es krim?"

"Enggaklah. Nanti aja makan malam. Capek kalau harus keluar lagi."

Hari tak terasa mendekati gelap. Waktu maghrib telah lewat saat kami di *stall* Dior tadi menurut Iphone. Kami telah menjamak dzuhur dan ashar sebelum keluar hotel. Maghrib dan isya bisa kami jamak pula di hotel nanti.

"Mau apa? Kebab?"

Di dekat hotel ada kebab *corner* yang biasa kami singgahi.

"Enggak, ah. Bosen... kamu mau? Beli *wes*. Aku mi aja.Pop Mie Pop Mie-anJepang itu, loh. Yang saat di Masjid Chiba kita coba."

"Oh, oke."

***

Kami sampai Stasiun Asakusa, lalu keluar menuju jalan.

Rickshaw hilir mudik melewati kami.

Aku memperhatikan orang-orang yang duduk di kursi hitam dengan alas empuk berwarna merah.

Sebahagia itukah mereka dalam hidupnya?Senyum merekah dan tawa canda terdengar dari sisi jalan. Abang-abang *rickshaw* pun menarik kendaraan dengan semangat dan terlihat gembira.

"Mau naik itu."

"Serius? Masa gini aja capek? Deket kan bentar lagi sampai hotel."

"Enggak.Pengen naik aja. Berapa sih? Kinan ada *cash* berapa nih di dompet?"

"Kalau mau naik ayo."

Lagi-lagi aku beranggapan ini mungkin kali terakhir aku mencoba becak tangan cirikhas Tokyo bersama Mas Aris.

Akankah senyumku mengembang seperti wanita-wanita lain yang kulihat menaiki *rickshaw* tadi?

"Lima ribu yen," kata Mas Aris, setelah menanyakan langsung kesalah satu penarik *rickshaw*.

"Nggak kemahalan *ta*? Bentar kok jalannya itu, belok dua *building* lagi sampai ke hotel."

"Ini aku ada lima ribu yen, pengen naik deh."

"Ya *wes*."

Terkadang memang suka membingungkan kadar 'mahal'Mas Aris.

Tapi lebih banyak alasan yang mendukungku menaikinya. Ini adalah hari terakhir kami di Tokyo, aku ingin mencoba hal baru yang akan aku bawa pulang ke Bali. Di sana tak ada pengalaman seperti ini. Entah kapan lagi aku bisa kembali ke Tokyo.

Entah bersamanya atau tidak.

Sensasi menduduki *rickshaw* yang diam, kemudian disejajarkan menurut posisi badan penarik,dan bergerak maju kurasakan cukup seru. Berhasil membuat senyumku mengembang. Walau mungkin tak selebar perempuan bermata sipit tadi.

Tidak mudah memunculkan rasa bahagia dalam diri kita. Mungkin bahagia itu menular. Melihat *rickshaw* lain berlalu-lalang membawa senyum-senyum lebar para penumpangnya,aku pun ikut tersenyum.

Duduk, menggenggam sebuah *paperbag* putih cantik bertuliskan Dior. Aku berada di kota megapolitan Tokyo. Aku memandang sekeliling.

Senyumku terus merekah, kutatap wajah orang yang duduk disebelahku. Aku tetap tersenyum.

Tapi inikah bahagiaku?

Selesaikah masalah kita dengan ini semua?

Haruskah akadku yang dilanggar olehnya lunas dibayar dengan ini? Semua ketidaknyamanan perubahan sikapnya, visinya kedepan untukku, untuk rumahku, yang masih belum jelas kudapatkan.

Kehampaan yang masih mengganjal, sembuh dengan isi dari *paperbag* putih ini?

Senyumku memang merekah seperti para penumpang lainnya.Namun ketenangan batin itu lebih mahal dari lima ribu atau ratusan ribu yen isi *paperbag* yang ada digenggamanku.

Dan aku masih berusaha memilikinya.

***

Sembilan

Aku tidak flu, ataupun kesulitan bernapas. Tapi baru kali ini kurasakan sakit yang luar biasa dikepalaku.Berdenyut, seperti ditusuk-tusuk.

Biasanya disebabkan oleh tekanan udara dipesawat yang seolah meremas sinus rongga hidung. Tapi, aku rasa aku sedang dalam kondisi *fit.*Ya walaupun aku memang kesulitan tertidur semalam.

Mungkinkah aku kekurangan oksigen sehingga menyebabkan hiopoksia?

Mas Aris yang masih tertidur dalam enam jam perjalanan menuju pulang ke Bali tak menyadari sakitku.

Aku membuat gerakan mengunyah agar dapat membantu membuka saluran *tubaeustachius* yang ada di telinga, menyeimbangkan tekanan udara dari bagian telinga tengah dan tekanan udara didalam pesawat.

Tapi nyeri hebat dikepalaku belum hilang juga.

Ya Rabb, selama inikah sakitnya? Ini kali pertamaaku mengalaminya selama terbang dengan pesawat.

Aku tak kuat lagi dan membangunkan Mas Aris, menanyakan apakah ia memiliki obat pereda nyeri yang biasa dia simpan dalam satu kantung obat.

"Punya mefinal?"

Dia membuka mata dan mengumpulkan kesadaran.

"Eh, kamu kenapa?" Ia baru menyadari aku menahan nyeri yang teramat sangat dengan memegangi kepalaku sambil membuat gerakan mengunyah.

"Sakit kepala *ta*? Mau mefinal?"

Aku mengangguk.

"Kayaknya ada, deh. Sebentar." Dia berdiri dan mengambil tas dari kabin *storage* diatas tempat duduk. Setelah mendapatkan tasnya, Mas Aris membuka kompartemen yang khusus dia gunakan untuk menyimpan obat-obatannya.

"*Alhamdulillah* ada."

Kutenggak tablet bewarna *pink* itu.

Mas Aris kembali duduk dan merangkulku, mencoba memberi pijatan di bagian kepalaku.

Aku bukanlah orang yang gampang sakit selama bersamanya. Bila harus bermalam dirumah sakit, hanya karena melahirkan anak-anak.

Aku sangat jarang mengeluh karena sakit.

Oh, aku ingaaat. Memori aku demam dua hari dengan bintik-bintik kemerahan disekujur tubuh. Itu terjadi saat pertama kali perempuan tersebut datang ke Bali. Mas Aris menawariku pergi ke dokter tapi aku

menolak.

Seiring kutolak tawarannya, dia pergi dari rumah dan menuju pada perempuan lain.

Baru kupaham kemana mereka pergi.

Ig Story perempuan itu bertuliskan:

My first date with hubby.

Sakitku ternyata tidak merusak suasana nge-*date* mereka.

Aku sudah terbiasa mengenali tubuhku dan mengukur sakitku.

Konsultasi mandiri dengan beberapa teman dokter menghemat biaya untuk pergi ke klinik atau rumah sakit.

Namun, kali ini Mas Aris disebelahku, mengurusiku yang ternyata bukan perempuan super. Aku juga bisa dihantam sakit kepala hebat saat perjalanan di dalam pesawat.

Sekitar lima belas menit setelah minum mefinal, obat mulai bekerja. Mas Aris masih merangkul dan membantu memegangi kepalaku.

Aku mulai tenang dan berhenti membuat gerakan mengunyah.

Mulai mencari celah nyaman bersandar ke pundaknya.

Ingin rasanya menghentikan waktu dan tetap pada posisi sekarang. Belaian lembut Mas Aris dikeningku, sesekali mengurut pelipisku membuatku tertidur dan lelap di lengannya.

"Bobok gih. Biar pas bangun nanti, kita sudah

sampai. Kangen banget sama anak-anak," ujarnya samar-samar kudengar.

***

"Mommyyy."

Anak-anak menyerbu mendatangiku. Kupeluk Aamir, Arya, dan Alman. Aby sudah tertidur bersama Mbak Yah.

"Sehat sayang-sayang Mommy, nih? Kangen yooo Mommy, Nak."

"Mommy ke Jepang, ya?" tanya Arya.

"Ke Tokyo,Sayang."

"Oh, bukan Jepang,Mommy?"

"Jepang itu nama negara, kayak Indonesia gitu. Ada kotanya namanya Tokyo, Osaka, Nagoya.Kayak Denpasar, Jakarta, Samarinda… nah Mommy ke Kota Tokyo."

"Mommy nggak ngajak-ngajak," kata Abang Aamir.

"Semoga kita bisa kesana sekeluarga ya, Nak, ya. Bareng-bareng. Aamiin ya Alloh. Aamiin."

"Mau bobok sama Mommy," rengek Alman.

"Boleh, dooong. Tapi Mommy mandi dulu yaaa, boleh?"

Mas Aris memasukkan barang-barang dari taksi bandara kerumah.

"*Assalamualaikum* Abang Aamir, Arya, Alman, sudah makan ini semua? Mau McD nggak? Daddy punya kentang sama *fried chicken*."

“*Waalaikumsalam*. Mauuu.” Aamir dan Arya menyerbu *daddy* mereka.

Alman seperti mulai mengantuk karena jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam, waktunya tidur untuk Alman. Dia lebih merengek minta botol susu.

Aku menuju atas dan menggendong Alman bersama dotnya. Kuletakkan Alman di kasur sambil mengenyot botol susu.

“Mommy mandi ya, Dik. Abis mandi Mommy bobok samping Alman, yah.”

Dia mengangguk sambil terus mengenyot botol susu.

Aku masih mandi dan bebersih serta menyegarkan diri. Enam jam penerbangan dan sempat merasakan sakit kepala hebat di pesawat membuat leherku terasa kaku. Kucuran air hangat dari *shower* melegakan kepenatanku. Selesai mandi aku menuju Alman dan mencoba menidurkannya, dengan segera Alman terlelap.

Mas Aris dan anak-anak sepertinya masih makan dibawah. Aku mengintip jam sudah pukul sepuluh malam. Sudah lewat dari jadwal tidur mereka, saatnya menjemput Aamir dan Arya untuk segera tidur.

Kudapati mereka sudah membuka oleh-oleh yang sudah kami belikan bersama. Bungkus plastik dan *paperbag* berhamburan dilantai. Aamir dan Arya mendapatkan tas sekolah. Karena sebentar lagi akan memasuki libur Ramadhan, dilanjutkan libur tahun ajaran baru.

Jadi menurutku hadiah mereka bisa dimanfaatkan

untuk keperluan sekolah saja.

Namun kulihat Aamir fokus memegang *handphone daddy*-nya di sofa, begitu pula Arya yang sedang bermain Ipad. Mas Aris tampak di meja makan sambil mengutak-atik laptopnya.

Pemandangan ini sudah tak asing kutemui bila Mas Aris bersama anak-anak. Mereka masing-masing akan saling memegang gadget. Mungkin kerinduan Mas Aris terhadap anak-anak sudah terobati dengan berkumpul seperti itu.

"Ayooo sayang-sayang Mommy, jam berapa ini? Bobok ayo, bobok yuk."

Aku menggiring anak-anak untuk segera melepas gadget yang menempel pada jari jemari dan mengajak mereka bergegas menuju kamar tidur. Arya bergerak maju memelukku, dia paham ini bukan *weekend*, waktu yang hanya boleh menggunakan gadget. Aamir masih bertahan dengan *handphone daddy*-nya.

"Abang Sayang, hari apa ini hayoo? Besok sekolah lho, Nak. Terlambat nanti subuhnya kalau sekarang belum bobok."

Aamir bergeming.

Aku memegang *handphone* Mas Aris kemudian menariknya perlahan.

"Aaaa... sedikit lagi lho, Mom."

"Sayaaang, ayo bobok. Mainnya kita lanjutin hari apa hayo?"

"Sabtu boleh ya, Mommy?"

Aku menganggguk, mengiyakan negosiasi Aamir.

Kuarahkan mereka untuk berpamitan dengan *daddy* mereka. Mereka mencium tangan Mas Aris satu-satu.

Kugandeng keduanya menaiki tangga dan masuk kamar. Tidak perlu waktu lama bagi kedua anakku terlelap.

Aku menuju lantai bawah dan merapikan barang-barang. Bungkus-bungkus sisa McD berserakan di meja tamu dan meja makan.

Mas Aris tetap asyik dengan laptopnya.

Tidak sedikitpun ia menoleh kearahku. Tidak pula menanyakan apakah aku mau makan atau tidak. Tidak menanyakan Alman, atau Aby.

Dia fokus pada aktivitasnya.

Kurapikan buah tangan untuk anak-anak yang tergeletak di sofa. Kubongkar koper mengeluarkan pakaian kotor. Seketika koper menjadi ringan sehingga mudah kubawa keatas.

Kulihat koper Mas Aris sudah berada di kantor kerjanya.

Terbuka, sebaiknya kukeluarkan saja baju kotor miliknya.

Tapi sewaktu membuka kopernya, nampak bingkisan plastik *wrap* bertulis Kansai *Airport*. Plastik transparan yang berisi box putih kecil berlogo Christian Dior.

Sebuah parfum Dior J'adore yang sempat kusampaikan padanya bahwa aku lebih menginginkan itu daripada parfum Chanel yang ia pilihkan.

Aku yakin ini untuk perempuan itu.

Tapi mengapa harus parfum itu?

Mengapa parfum yang kuinginkan?

Mengapa harus merek ini?

Mengapa harus serupa dengan pilihanku?

Mengapa harus perempuan itu yang mendapatkan sesuatu yang kumau?

Rasa marah kembali muncul dalam hatiku. Seketika sesak, dan napasku mulai tak beraturan.

Kututup kembali koper Mas Aris. Aku mulai beristighfar berulang kali.

Aku mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat sunnah dua rakaat meminta dilapangkan.

Ya Rabb, ada apa dengan diriku? Sesesak ini hatiku.

Kudengar pintu kamar mandi terbuka, *shower* air menyala. Mas Aris sedang mandi.

Aku terus melanjutkan dzikir, meminta pertolongan dan kelapangan hati.

Pintu dari sisi kamar mandi terbuka, Mas Aris menengokku dan berbisik.

"Aku pamit, yah?"

Aku menengok dan melihatnya. Tak menyangka kalimat itu yang keluar dari mulutnya.

Aku berdiri dari sajadahku, menghampirinya.

"Pembicaraan kita belum selesai, kamu berjanji mau menyelesaikannya dirumah."

Aku berbalik menuju ruang tengah. Aku duduk di sofa depan televisi. Mas Aris hanya berdiri didepanku.

"Mau ngobrolin apa?"

"Kamu yang bilang dihotel kemarin, akan

menyelesaikan obrolan kita setibanya dirumah, kan?"

"Iya kan sudah selesai kemarin."

"Semudah itu kamu mengingkari, Mas?"

"Apa ini?"

"Kamu bilang kangen sama anak-anak, sama Aby saja kamu belum ketemu. Aku bingung dengan semua kalimatmu. Mana yang tulus, mana yang benar-benar dari dirimu, atau memang saat ini keinginanmu cuma bertemu perempuan itu saja?!"

Napasku mulai memburu.

"Kalau kamu lupa obrolan kita, baik aku ingatkan. Aku tidak bisa bersamanya, aku tidak menyukai perempuan itu, aku memintanya untuk *stop* menggunakan sosial media! Pilih sosial medianya atau rumah tangga ini? Dan aku nggak sanggup harus menyaksikan kamu pulang pergi seperti ini, kerumahnya kemudian kerumahku. Marahku masih sangat besar, Mas."

"Oke, Sayang. Sabar, ya. Sekarang aku pamit, ya?"

Aku menatapnya tak percaya. Ini akhir dari diskusi kami? Kebiasaan Mas Aris memang. Menutup diskusi dengan pergi, tidur, dan menghindar.

Dia bergerak mundur dan menuruni tangga.

Meninggalkanku yang masih duduk tak percaya dengan apa yang kusaksikan.

Tidak, dia tidak pernah ingin mencoba duduk untuk berdialog dan menenangkanku.

Dia memilih pergi daripada melanjutkan diskusi yang mungkin akan berakhir dengan argumen.

Ini tidak menjawab semua tanda tanya yang kuperlukan untuk melanjutkan ini semua.

Dia memang baru saja safar bersamaku, menghabiskan waktunya seminggu bersamaku.

Tapi aku sadari hati dan pikirannya bersama orang lain.

***

Sepuluh

Teringat saat gerai kami yang keenam baru dibuka untuk umum. Dia sering datang kesana untuk bekerja.

Dia memiliki ruang kerja yang cukup luas. Terdapat meja kayu berwarna cokelat mahoni dengan pelitur mengkilat ala bos-bos besar di DPR. Lebar sekali. Sebuah Imac terpasang ditengah meja mempercantik tampilan ruangan tersebut. Dilengkapi sofa dan kursi santai di sudut ruangan. Itu tempatku biasa menunggunya bekerja.

Diruangan itu, dimeja kerjanya, aku menggodanya.

Saat dia asyik dengan laptop, aku mendekat dan duduk disisi meja. Posisiku sejajar dengan laptopnya, sementara Mas Aris masih sibuk mengetik. Kututup laptop pelan, dia mendongak menatapku.

Mendadak kusapu semua barang dimeja dengan tanganku. Kecuali laptop. Globe mini, pulpen, beberapa berkas laporan penjualan kemarin terhambur, berserakan di lantai. Suara berisik memenuhi ruangan.

Mas Aris kaget, aku mengerling manja

menatapnya. Aku melompat kecil membenarkan posisi duduk sambil menepuk meja dengan ujung jemari. Kukerucutkan bibir.

"Mau nggak? Yuuuk."

Mas Aris refleks menengok kamera CCTV di ujung plafon.

"Heh, Mbi. Ngawur *iki*, onok kamera itu loh!"

Aku tersenyum jail.

"Gampaaang, tinggal matiin. Atau mau direkam?" Masih dengan gerakan manja.

Mas Aris tertawa. Senyumnya membalas godaanku. Sambil geleng-geleng kepala, dia mulai membuka laptop lagi, kutahan dengan tanganku.

Dia menatapku, aku balik menatapnya.

"Butuh dirukiyah *arek iki*[13]," ceplosnya.

Aku tak kuat lagi. Aku tertawa terbahak-bahak.

"*Hasyeeem*! Emangnya aku kemasukan jin? Syebel syebel syeeebel."

Kami tertawa bersama.

***

Mas Aris adalah pribadi yang serius saat bekerja, dia tipikal pekerja keras. Aku jatuh cinta pada kegigihan tekadnya.

Kami merintis usaha dari nol, benar-benar nol.

Aku bertemu dengannya pertama kali di sebuah tempat hiburan malam.

Kala itu, aku masih ingusan. Tahun kedua berada

---

13 Anak ini

di Bali. Dengan tujuan merayakan ulang tahun teman dekat, aku dan tiga teman perempuanku memasuki bangunan tersebut dengan sangat bersemangat.

Aku belum pernah pergi ketempat itu sebelumnya. Aku belum pernah mengenal kehidupan malam di kampungku. Dan selama setahun di Bali, ruteku hanya kampus-kos-kampus-kos.

Aku nggak jelek-jelek amat sebenarnya. Aku memiliki pacar kakak tingkat dikampus. Rute kos-kampusku menjadi sangat nyaman diawal tahun kuliah. Hingga akhirnya aku merasa buang-buang waktu dalam urusan percintaan ini.

Kami berbeda keyakinan.

Aku yakin dia jodohku dan dia tak yakin aku jodohnya. Hahaha, bukan. Bukan begitu.

Dia berasal dari keluarga Batak Nasrani yang taat. Dan aku seorang muslim. Kami berdua sangat mengimani kepercayaan kami sehingga aku menyadari kami tidak akan bisa bersatu.

Lepas dari pacarku, aku mulai membuka diri, mengenal Bali dan bermain sedikit lebih jauh dari sekadar kos-kampus.

Ulang tahun teman sekelasku kami rayakan dengan minimalis, yang penting mencoba hal baru. Dan kami sangat antusias keluar malam itu.

Benar saja, disana aku menemukan pria yang menarik. Aku sudah lupa bagaimana kisah akhirnya kami berkenalan. Dia membelikanku minum, aku merasa tersanjung.

Sahabatku Dita, yang kala itu berulang tahun bersungut menghampiriku.

“Nek, kok lu duluan yang dapat, sih? Buat gue mana?”

Refleks aku tertawa. “Jangan salahin pesona anak kampung, Nek. Lebih orisinil, banyak yang doyan.” Aku meledeknya, dia makin bersungut-sungut.

“Ya udah cari, mau yang mana? Ada yang lucu nggak? Ayo kenalan.”

Aku mengajaknya ketengah dan menemaninya berdansa. Matanya mencari-cari dan memberi kode dengan menunjuk ke seorang pria yang bersandar di pinggir panggung.

“Oke. Titip, tuh….” Kuberitahu Dita untuk menghampiri kenalanku tadi, menemaninya ngobrol sementara aku akan mencarikannya ‘teman’.

Aku bergabung bersama dua temanku yang lain ditengah *stage*, sambil berusaha mendekati pria yang dimaksud Dita.

Mataku berulang kali menatapnya, dia memandangku dari balik topinya. Lucu juga. Pinter Dita milih.

Aksi saling pandang membuat kami akhirnya berkenalan.

“Aris.”

“Kinan. Sama siapa aja?”

“Temen-temen, kamu?”

“Sama temen juga, kamu dari mana? Dari Bali?”

“Aku dari Surabaya, kamu liburan? “

“Iya liburan. Kenalan yuk sama temen-temenku,” kukenalkan dia kepada dua orang temanku.

Mataku mencari Dita, kudeteksi ruangan yang gelap dan penuh musik.

Aku menangkap bayangan gadis manis berambut ikal itu diseberang ruangan. Tapi aku tak percaya apa yang nampak didepan mataku. Dita sudah bergelayut manja dengan Dewa, laki-laki yang kutitipkan padanya, untuk dijaga agar tidak pergi ditikung wanita lain.

Juaranya, temanku sendiri yang menikungku.

Tapi aku tertawa melihat tingkah Dita.

Happy birthday, Nek. Ambil-ambil deh, gue rela, Nek….

Ucapku pada diri sendiri, merelakan gebetanku untuk Dita.

Aku kembali menatap Aris. *Oke, lu temenin gue malam ini.*

Aku ternsenyum mengingat kejadian itu. Kami berempat pulang ke kos masing-masing, tertawa terbahak-bahak setelah persidangan di tempat parkir.

"Sholat taubat lu ya, Nek, yaaa. Juara lu ya emang, yaaa." Aku membuka suara.

Dita terkekeh-kekeh. "Ya maaf, Nek… abis lucu. Terus pas dia nyariin lu, dia liat lu joget-joget deket Aris. Dia manyun, gue godain eh nyambung. Ya udah aja sih, lu juga udah dapat yang lucu."

Dita membela diri.

"Udah ya, Nenek-Nenek. Yang malam ini biar malam ini aja." Liani, sahabatku yang berasal dari Makassar bersuara.

“*Deal*!!” Kami berempat serempak mengiyakan.

***

Kesepakatan semalam buyar saat temanku Maya menemukan kartu nama Mas Aris dari tasku.

Dia iseng mengirim SMS, pesan berbalas. Dan berlanjut dengan obrolan yang makin intens.

Awal cerita yang tidak terlalu istimewa.

Aku hanya mendapat ‘bekas gebetan’ temanku.

Petualangan asmara kami tidak mulus. Mas Aris ternyata masih memiliki pacar saat mendekatiku. Dan aku mundur darinya ketika mengetahui hal tersebut.

Aku meminta maaf kepada pacarnya dan kemudian menutup akses untuk berhubungan dengan laki-laki itu. Aku pun bukan gadis yang sepi penggemar.

Kehilangan dia, bukan berarti aku tidak mempunyai teman lelaki untuk menemaniku bermalam minggu. Tapi entah kenapa, sosok Aris yang baru saja kukenal sangat melekat dalam dibenakku.

Tak berselang lama,Mas Aris datang kembali. Dia gigih mencariku. Ke kos, kampus, dan ke teman-temanku.

Dia hanya ingin menyampaikan bahwa dia sudah berpisah dengan pacarnya yang lama. Memang mereka berbeda kepercayaan. Pacarnya adalah seorang gadis Bali yang manis.

Perkenalanku dengannya, menurut Mas Aris hanya disaat yang kurang tepat. Namun waktu itu, dia meyakini aku adalah pendampingnya yang tepat.

Dia ingin menjalin hubungan baru denganku.

Aku mencoba mencari kepastian, apakah mereka benar telah berpisah.

Tapi nampaknya, mantan kekasihnya tetap memiliki kesan tidak suka terhadapku. Jadi aku hanya punya satu sisi cerita versi Mas Aris mengenai hubungan mereka.

Sementara itu, ia makin gencar mendekatiku.

Aku pun dibuat luluh dengan kegigihannya.

***

Mas Aris mengenalkanku pada Bali yang belum pernah kutemukan.

Bukan hanya pada tempat wisatanya yang indah. Dia mengenalkanku pada sisi *fun* Bali. Adrenaline ku meningkat bersamanya. Aku merasa tertantang.

Namun, tidak ada yang mudah.

Aku mengenalnya tepat pasca bom Bali 2. Dimana pekerjaannya sangat bergantung terhadap sektor pariwisata. Seketika Bali menjadi sepi. Tidak ada turis lalu-lalang dan sumber mata pencahariannya pun lesu.

Aku seperti menambah beban baginya. Terlintas ingin meninggalkannya, tapi betapa jahat diriku pergi saat dirinya sedang berjuang. Ku urungkan niat. Aku tetap pada posisiku disampingnya.

Tidak, tidak sekarang bila ingin meninggalkan-nya. Bukan disaat dirinya jatuh.

Aku akan berusaha menemaninya berdiri kembali.

Dan Mas Aris seperti menyadari kecemasanku. Dia menenangkan dan mengajakku berjuang bersama.

"Kita nggak bisa begini terus,Yang…."

"Maksudnya?"

"Iya, kamu bergantung sama orang tua, dan aku masih bekerja sama orang lain. Ayo kita bikin usaha sendiri."

Aku menatapnya bingung.

Seorang gadis manja yang memang hanya mengandalkan orang tuanya untuk bersekolah di Bali, diajak berbicara tentang usaha bertahan hidup.

Tapi matanya yang berapi-api menular. Membuatku ikut bersemangat.

"Mau bikin apa?"

"Ayo kita jualan, yuk. Jualan korek Zippodi Poppies Kuta. Aris tahu dimana supliernya."

"*Hm*… jualan korek? Gimana kalau pulsa? Saat ini orang-orang kelihatan lebih mending main *handphone*–SMS-an–ketimbang beli makan."

"*Hmm*… iya juga, ya? Pulsa ya, Yang, ya."

Obrolan berakhir dengan kami berembuk mencari modal bersama.

Modal yang terkumpul sangat minim. Beruntung Mas Aris adalah orang yang gigih amanah. Seorang sahabatnya yang mendengar ide Mas Aris, menawarkan diri mencarikan tempat untuk berjualan didalam mal di daerah Kuta.

Mas Aris juga merupakan pribadi yang ulet dan tekun. Dia mampu membaca pasar. Ekonomi Bali mulai pulih. Keuntungan dari penjualan pulsa tak

seberapa, tapi ketika mulai banyak wisatawan asing yang kembali berlibur, mereka membutuhkan hal-hal kecil yang saat itu hanya kios kami yang menyediakan. Seperti *simcard*, adaptor, *charger*, *earphone,* dan sebagainya.

Lama kelamaan, Mas Aris mendapat kenalan yang berhubungan dengan brand Apple, saat itu masih tren Ipod. Ya, pelan tapi pasti,Mas Aris membangun bisnis ini dari bawah.

Aku ikut menjaga kios bergantian dengannya.

Jam bekerja kami hanya ada dua *shift*. Pagi ia menjaga kios, dan bergantian denganku saat sore menjelang malam. Aku memilih jam sore untuk berjualan karena, pagi hari adalah jadwalku kuliah. Ada waktu kami bertemu di kios, saat perpindahan jam kerja dari pagi ke sore hari. Hanya itulah waktu kami berjumpa setiap harinya.

Seiring berjalannya waktu, akhirnya kami memiliki karyawan. Tapi kami masih tetap terus berjualan, sehingga ada waktu dimana kantin mall menjadi saksi aku dan Mas Aris bertemu untuk sekadar makan siang bersama.

Nuansa perjuangan yang akan selalu dirindukan.

Sampai akhirnya kios kami berkembang, Mas Aris mulai memberanikan diri mengontrak sebuah toko dipinggir jalan bersama sahabat kami. Mama ikut melalui diriku dalam investasi tersebut.

Sampai kami menikah, Mas Aris sanggup mengembangkan bisnis dan membuka beberapa toko lainnya.

Dia kebanggaanku. Kerja kerasnya

meyakinkanku bahwa aku mencintainya.

Keuletan dan ketekunannya mendidikku untuk mampu bertahan. Untuk mampu bersabar dan percaya bahwa semua akan berbuah manis ketika kita yakin kita berusaha.

***

Sebelas

Dalam hidupku hal paling luar biasa yang kurasakan adalah mengandung.

Sejak kehamilan kedua, aku sangat menikmati momen kehamilan. Merasakan sesuatu yang tumbuh dan hidup, menjadi tempat berkembang calon manusia. Mengetahui ada mahkluk yang bergantung dengan diriku. Dia berdetak, dan memiliki degup jantung. Iramanya beriringan dengan napasku. Dalam darahnya mengalir darahku.

Kami tumbuh bersama, membesar bersama.

Aaaah.

Aku menikmati benar momen pertumbuhannya dari hari kehari, waktu ke waktu.

Tak jarang aku merasakan tendangannya, pergerakannya. Beberapa ibu ngilu dan kesakitan. Tapi aku bagai candu ketika ia menyapa dengan gerakan lincah. Aku bisa menduga siku, tangan, kepala, bahkan bokongnya muncul dipermukaan perut buncitku, membentuk sudut-sudut perut sesuai bagian tubuhnya.

Aku tak peduli dengan perubahan tubuhku

yang membengkak, sebaliknya aku merasa sangat cantik, seksi, dan *glowing*. Aku lebih bersemangat dan merasa sangat hidup. Aku benar-benar larut menjadi ibu hamil, menanti bayi mungil yang akan lahir kedunia.

Dan tentu saja, Mas Aris menjadi begitu perhatian. Aku merasa sangat dimanjakan ketika hamil.

Arya sudah berusia satu tahun, aku mulai rindu mengandung lagi. Mungkin ini pula saatnya aku bisa mempersiapkan calon anakku kelak berjenis kelamin perempuan.

Aku pernah mengutarakan niatanku pada Mas Aris untuk mengikuti program bayi perempuan. Namun, Mas Aris menanggapinya santai.

Aku tak memburunya karena akupun belum memasuki masa subur. ASI sebagai KB alami membuat hormonku terjaga.

Aku berencana program kehamilanku bisa dimulai saat aku mulai menstruasi.

***

Mas Aris pergi umroh bersama sahabatnya pada Ramadhan tahun 2014. Dia mengirimiku foto suasana tawaf di Mekkah. Syahdu sekali melihat jamaah mengelilingi Ka'bah.

Tak kusadari, aku menangis membaca pesannya.

Aku merindukan Ka'bah.

Rindu mengelilinginya, rindu bersujud dihadapan Ka'bah langsung. Rindu menatapnya.

Rindu berjamaah dengan imam Masjidil Harom. Rindu mendengar adzan di sana.

Kutanya apa doanya, dia mengirimiku doa yang sangat indah. Aku lupa isi pastinya, tapi yang kuingat adalah:

Ya Allah, karuniailah hamba putri yang cantik jelita.

Kuaminkan doanya. Akupun berharap kami bisa memiliki anak perempuan.

Seperti mengetahui perasaanku yang sangat bahagia, saat hamil anak kedua dan berhasil melahirkan secara spontan, Mas Aris tak ingin menunda kami memiliki anak ketiga. Karena dia berharap segera memiliki anak perempuan. Aku pun mengharapkan hal sama.

***

Aku mengirimi Mas Aris brosur Korea Halal Tour yang kudapat dari agen wisata perjalanan. Mereka memang rajin mengirimiku paket wisata, sejak aku pernah mengisi emailku ke laman mereka. Aku mengunjungi website mereka saat *hunting* travel umroh tahun lalu.

Pesanku tak berbalas. Mungkin sibuk.

Menjelang sore tidak ada respons dari Mas Aris.

Aku mulai kesal, kodeku tak diindahkan.

Aku WA dia. "Mbiiii!!!"

"Ya Mbii-kuuu, sayangku, pujaan hatiku."

Tak biasanya dia seperti ini, dia lebih sering meresponsku dengan gayanya yang sok *cool*.

"Cek email," balasku singkat.

"Kenapa? Dicuekin yah?"

Kan, benar dugaanku. Dia menggodaku. Dia tahu aku mengiriminya email tapi dia memang mendiamkan email tersebut.

Kujawab pesan singkatnya dengan *emoticon* bersungut.

Teleponku berdering. Aku mengangkatnya. Suara Mas Aris terdengar diujung sana.

"Korea, Mbi? Beneran nih? Ngapain kesana?"

"Muraaah, halal." Kumatikan telepon.

Bukan itu, bukan liburannya yang penting. Ada hal lain yang ingin kusampaikan.

"Kok mati?" Mas Aris bertanya kenapa teleponnya terputus melalui WA.

Kukirimi dia foto tespek bergaris dua.

"*Masyaallah*. *Alhamdulillah*. Hamil lagi nih?"

Tak kujawab WA-nya, aku lega sudah berbagi kebahagiaan ini. Walau hanya lewat pesan singkat. Aku tak mampu lagi menahan berita ini dan menunggunya pulang.

Aku tahu dia kaget diujung sana. Akupun tak menyangka secepat ini. Allah kabulkan rasa rinduku mengandung…. Aku bahkan belum sempat mengajak Mas Aris untuk melakukan program kehamilan anak perempuan.

Ada deg-degan dan penasaran dengan jenis kelamin apa yang Allah beri.

Sebenarnya tidak ada keinginan untuk berlibur.

Aku hanya menggodanya.

Aku sudah sangat bahagia dia menyayangiku selama ini. Kekurangannya tertutup dengan segala manisnya terhadapku. Mas Aris mungkin bukan seorang *familyman* yang betah dirumah. Dia *workaholic*. Dia tidak bisa diam bermalas-malasan dirumah.

Dia selalu butuh hal baru.

Bercengkerama dengan anak-anak bukan keahliannya. Dia lebih suka memberi Aamir gadget agar tenang dan tak banyak merengek.

Dia jarang sekali menggendong anak-anak.

Dia terlalu sibuk. Dia memilih menyenangkanku agar aku lebih semangat menjaga anak-anaknya.

Baginya, anak-anak adalah tugasku. Hilang sudah kesempatanku berkarier.

Kututup dalam-dalam keinginanku kembali menjadi seorang *veterinarian*. Mas Aris pun lebih menyukai aku dirumah. Ia meyakini, tempat terbaik seorang wanita adalah didalam rumahnya, menjadi pendidik dan guru bagi anak-anaknya.

Kuimani pendapatnya kala itu. Aku pun berpandangan, anak-anak adalah prioritasku. Mendampingi mereka, menyaksikan mereka tumbuh dari hari ke hari, menutup celah kosong dalam hatiku yang menuntut eksistensi dan kemampuanku dalam berkarier.

Aku kembali mengingat doa Mas Aris yang ia sampaikan saat ia di Masjidil Haram. Akankah Alloh mengabulkan permintaanya melalui kehamilanku kali ini.

***

"Nggak mau umroh aja?"

"*Huhu* maulah. Ustadz Jalil lagi?"

"Ya sekarang cari yang plus kemana lah gitu."

"Bener, Mbi? Serius?" Aku bersemangat mendengarnya mengajakku liburan.

"Ya daripada Korea. Yang itu jadinya tetep mahal gituloh. Yang kemaren belum *include* tiket dan visa, ya? Sebentar banget," ujarnya."Umroh aja, ya? Lagian mau lihat apa di Korea, sih?"

Kupeluk ia erat. Mas Aris pasrah kuhujani dengan ciuman. Seluruh wajahnya kukecup.

"Nggak penting kemana, Mbi… yang penting sama siapa."

"*Hmmm*, peresss." Ia meledek merespon ucapanku

"Kok gitu siiih. Ke GWK[14] juga seneng tahu, asal sama kamu."

"Ngapain? Makan jagung bakar?"

Aku tertawa. "Ya udah aku *hunting,* yaa. Plus Europe boleh nggak, Mbiii?"

"Ya sudah dicari, kita lihat *budget*-nya, ya. Doakan semuanya dimudahkan Allah. *Insyaallah* ada jalannya."

Mas Aris mengusap perutku. Dia tersenyum manis.

"Udah… aku selesaikan dulu sebentar. Ada laporan ke suplier yang mau *tak* cek."

Dia melanjutkan pandangannya kembali ke

---

14 Garuda Wisnu Kencana

Imac. Mas Aris dikenal yang super *cool* dan serius dilingkunganya memang tak jarang berubah menjadi lebih cair kala bercanda denganku yang terkenal ‘ramai’.

Ini Sabtu. Dia tetap bekerja meskipun dari rumah. Tapi biasanya selepas dzuhur dia akan berangkat ke toko.

***

Aku mulai sibuk membandingkan *tour* satu dengan lainnya.

Umroh plus. Banyak sekali destinasi wisata umroh plus. Tapi hatiku tertancap pada Turki. Indahnya Cappadocia dengan balon udara yang beterbangan menarik perhatianku.

Aku dapatkan ada paket tur murah kesana, sekaligus umroh. Dengan biaya segitu biasanya hanya bisa umroh saja tanpa tur tambahan. Namun, ini sudah keliling Turki.

Aku mulai rajin membaca *review* tentang Turki. Sangat positif dan merupakan rekomendasi pilihan wisata untuk muslim. Penuh dengan sejarah kejayaan Islam.

Aku utarakan apa yang aku baca, Mas Aris pun merespons positif. Dia menyetujui kami mengikuti travel ini.

Aku menghubungi tim pemasaran Travel Ceriodan membayar DP kesertaan.

“*Alhamdulillah* ke Cappadocia.”

“Emang ada apa disana?”

"Ini lho." Kutunjuki gambar foto balon udara yang beterbangan."Naik ini ya, Mbi."

"Uwiiih, emang nggak dapat dari travelnya?"

"Enggaklah, ini *optional*. Lima ratus dolar, *huhuhu*. Mahal, ya?"

"Ya Allah, sekali naik doang? Lima juta? *Hmmm*."

Aku tertunduk lesu. "Kan sekali seumur hidup, Mbi. Mahal, ya?"

Dia hanya tersenyum dan memilih tak melanjutkan obrolan tentang balon udara. Mungkin tak ingin melihatku merengek.

"Iya, doakan rezekinya lancar. Travelnya gimana? Jadi kita berangkat tanggal berapa?"

"Kalau dibawahnya kayak Flinstone, Mbi. Kotanya penuh batu-batu. Bagus, deh."

Aku masih semangat bercerita tentang Cappadocia.

Entah kenapa aku tiba-tiba jatuh hati pada Cappadocia.

Aku menelusuri kota ini melalui Youtube. Pemandangannya yang indah, penuh balon udara warna-warni, cukup membuat hati ini ingin berkunjung.

Ditambah lagi, saat aku tumbuh menjadi seorang gadis remaja, aku terdoktrin sebuah film masa kecil yang aku tonton bersama ayahku mengenai balon udara. Aku memiliki impian, kelak bisa menaiki balon udara. Bisa bersentuhan langsung dengan ketinggian dan langit didalam balon udara.

Ya, kenangan masa kecil yang kembali hadir saat dihadapkan dengan kemungkinan untuk

mewujudkannya.

Aku mulai membaca situasi kotanya di berbagai *review*. Selain wisata dari ketinggian, Cappadocia juga memiliki kontur wilayah yang unik. Memiliki batu-batu yang besar dan keras, dikenal seperti kota Flinstone. Beberapa hotel bahkan merancang ruangannya dari batu-batu ala kartun Flinstone.

Aah, aku tak sabar ingin segera kesana.

"*Hmmm* masa iyaa?" jawab Mas Aris sekenanya.

Berbeda denganku yang sangat bersemangat, dia lebih santai dalam menanggapi hal yang belum terjadi.

***

"Loh, jadi keberangkatan kami diundur? Yah, tanggal segitu suami saya nggak bisa, Mbak." Ucapku di telepon pihak travel Cerio.

"Iya Ibu, mohon maaf. Atau kalau Ibu mau, mungkin bisa bulan depannya lagi, Bu."

"Mbak, saya sedang hamil. Harusnya keberangkatan yang aman adalah bulan ini. Bulan depan masih oke, tapi dua bulan lagi saya nggak tahu kondisi saya, dan perut saya sudah gede banget loh, Mbak."

"Iya Ibu, mohon maaf. Atau kalau Ibu mau, awal bulan ini. Tapi karena ini tahun baru jadi harga tiket pasti naik, Ibu berkenan menambah biaya?"

"Ya ampun, Mbak… harus nambah berapa? Ini sudah dipas-pasin banget *budget*-nya. Saya harus izin suami dulu."

"Iya, Bu, *monggo* didiskusikan sama suami. Kami minta maaf sekali, hanya bisa memberikan dua *option* itu."

Telepon kututup. Ada sedih dan kecewa luar biasa yang tertinggal.

Aku meragukan keberangkatanku ke Turki. Paket umroh banyak, tapi yang menjanjikan plus Turki dengan harga sangat miring hanya travel ini.

Kusampikan pembicaraanku dengan *marketer* travel pada Mas Aris.

Dia pun memberiku pengertian untuk bersabar. "Waktu yang kita pilih tidak sesuai dengan jadwal travel, sebaiknya kita *cancel* saja ya, Mbi."

Dengan berat hati aku meminta kembali dana kami dari travel tersebut. Bersyukur mereka tidak memotong sedikitpun dari jumlah yang kusetor.

Mas Aris sempat menawarkan untuk memilih perjalanan Europe *tour* tanpa umroh. Karena kalau harus umroh plus negara lain, sepertinya harus menambah dana lebih besar. Tapi aku merasa bersalah kalau harus merelakan ibadah umroh demi perjalanan kenegara lain.

Aku mulai pasrah dan malas mencari-cari paket wisata. Hingga akhirnya salah satu teman pengajianku menyarankan satu travel ternama yang sudah biasa dia ikuti.

Aku iseng mengecek agenda wisatanya. Ada umroh plus Turki namun tidak melewati Cappadocia. Hanya Istanbul dan Bursa. *Budget*-nya sama persis dengan yang kami tarik dari Travel Cerio.

Mas Aris setuju.

"Ya sudah, naik balonnya lain kali saja ya,Mbi. Kan sama-sama di Turki. *Insyaallah,* kalau rezekinya kita akan sampai kesana."

Kinan! Nggak penting kemananya, kan? Yang penting sama siapa.

Alhamdulillah kamu masih bisa berziarah ke kota Rasulullah. Plus Turki pula.

Bersyukurlah.

Aku menghibur diri dalam hati.

***

Pesawat kami *landing* di Bandar Udara Ataturk, Turki, pukul setengah tujuh pagi waktu setempat. Kekecewaan karena tidak bisa mampir melihat balon udara bewarna-warni terobati dengan turunnya salju mengenai wajahku.

"Aaaaa. Salju, Mbi, salju. Ya Allah, saljuuu!" pekikku norak saat kami menuju bus pariwisata yang menjemput di bandara.

Mas Aris tersenyum melihat tingkahku.

"Mbi, pake jaketnya. Kamu nggak kedinginan?"

"Duiiingiiinnn." Aku bergetar menahan dingin. "Tapi salju, Mbiii…."

Januari, Turki masih diliputi musim dingin. Aku menyiapkan jaket tebal, tapi untuk perjalanan dua hari kedepan menuju Bursa, bukan sekarang.

Jadi aku hanya memakai jaket tipis biasa, karena yang kupelajari saat *browsing* mengenai kondisi cuaca Turki, musim dingin, di Istanbul tidaklah seekstrem

daerah Eropa lain.

Musim dingin di Turki cukup sejuk dan nyaman, tulis blog yang mengulas tentang wisata Turki.

“Aaaa… Mbi, salju bisa dimakan nggak, sih? Aku mangap, ya? Coba maem.”

“Ya Allah sayaaang…*sssttt*.” Mas Aris mulai gemas akan sikapku. Dia memberiku kode agar lebih ‘*be have*’.

Aku hanya meringis.

Semua jamaah masuk ke bus satu persatu.

Travel ini sangat baik menjamu kami. Dari keberangkatan ketika di Jakarta hingga Istanbul. *Leader*-nya sangat melayani dan memenuhi kebutuhan kami. Rutin menanyakan kabar semua peserta.

Guide Turki kami cukup bisa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia walaupun sedikit terbata. Dia juga ramah dan *helpfull*.

Senyumku terkembang. Didalam bus, penghangat dipasang. Cukup panas. Aku yang berencana berangkulan mengobati dingin ke Mas Aris mengurungkan niat.

Dibalik jendela, aku menyaksikan hujan salju yang turun. Pengalaman baru yang indah dan *memorable*.

Aku tersenyum dan berbisik, “Makasih, Mbi.”

“Seneng?” tanyanya merespon ucapan terimakasihku.

“Banget.”

“Ya *wes,* aku mau tidur.”

“*Ish*. Hujan salju ini, lho.”

"Ho-oh adem. Enak *turu*[15]."

"Sumuk tahu di bus."

"*Ssssttt*... bangunin kalau sudah sampai."

Mas Aris tampaknya masih *jet lag*.

Tapi itulah dia. Selalu *cool* walau menemukan hal baru. Dia lebih kalem, berbeda dengan diriku yang ekspresif, mungkin terkesan norak.

Perjalanan pertama dari bandara menuju sebuah restoran yang disiapkan pihak travel, agar kami para jamaah bisa sarapan. Kami dipersilakan menyegarkan diri dan mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa dalam tas kecil, karena agenda selanjutnya adalah *city tour*.

Kehamilanku kali ini memasuki usia dua puluh delapan minggu. Bayi dalam kandunganku sangat kooperatif. Tidak ada mual yang kurasa. Aku justru sangat bersemangat berkeliling setiap sudut destinasi wisata.

Hagia Sofia, adalah sebuah gereja yang kemudian diubah menjadi masjid terbesar di Istanbul, hingga akhir kekuasaan Turki Utsmaniyah dialihfungsikan menjadi museum. Didekatnya ada sebuah masjid kebanggan Turki, Blue Mosque.

Satu-satunya kendalaku adalah cuaca yang sangat dingin.

Aku tidak tahan berpose ditengah indahnya bangunan-bangunan bersejarah saat Mas Aris memintaku untuk mengabadikan momen perjalanan kami. Tangannya pun menggigil lantaran kedinginan.

---

15 Tidur

"Blur, Mbi."

"Nggak fokus, ya? Kamu kedinginan, Mbi?"

"*Hehe*, iyaa… salah kita kesini Januari, harusnya Maret." ujarnya

"Iya sih, Mbi. Katanya kalau Maret-April disekitar sini tulipnya pada bermekaran."

"Ya udah, Maret kita kesini lagi terus ke Cappadocia, ya?"

"Ya *wes* nggak *iso*[16] terbang, aku. Perutku *wes guede*[17]." ucapku

"*Yonggak saiki*[18], Ndul… nanti-nanti lah sama anak-anak."

"Yaaa kaliii. Mau ajak lagi" sambil mengerling manja bergelayut dilenganya.

Kami tertawa bersama. Kemudian sibuk memasukan tangan kami kedalam kantung jaket.

Tidak bisa romantis bergandengan tangan. Atau berangkulan.

Tangan kami sibuk mencari kehangatan mencoba mengatasi rasa dingin.

Tapi, rasa senangku menghabiskan waktu berdua saja, ditengah kepenatan dengan rute kamar-kamar mandi-dapur terobati sudah. Aku menikmati setiap detik perjalanan kami, walaupun tanpa Cappadocia.

"Mbi, Mbi… kalau pas nanti ke Cappadocia, kan mampir sini dulu, ya? Bulan April, ya, *tak* muter-

---

16 Bisa
17 Besar
18 Sekarang

muter sini *wes,* Mbi. Aku puas-puasin *pose,* ya. Baru kita ke Cappadocia. Ya Mbi, ya?"

"*Whatever you want,* Honey." Jawabnya singkat, suaranya diberat beratkan menyerupai tokoh bijak motivator inspirasional yang sering mondar mandir di televisi.

"*Hmmm*, gombal." Aku terkekeh mendengarnya.

Dia mengusap kepalaku mesra sebelum akhirnya mengembalikan jemarinya kedalam saku jaket.

***

Dua Belas

Belasan tahun lalu, saat masih duduk dibangku SMA, aku memang suka menulis. Sekadar bercerita khayalan ABG demi mencari eksistensi diri. Kata orang bijak, penyakit yang tidak ada obatnya itu malas. Penyakit itu mengurung hobi menulisku. Dan seiring pertambahan usia dan kesibukan, urusan tulis menulis pun lupa sudah.

Berkembangnya jejaring sosial kembali menggelitik semangat menulisku. Sekadar merangkai kata distatus dan mengisi *caption* foto yang kuunggah. Walaupun isinya hanya coretan receh berisi kebahagiaan dirumah bersama keluarga.

Hingga suatu ketika, kepedihan itu datang dari sana!

Suami yang sudah kudampingi bertahun-tahun, menemukan cinta baru pada seorang selebgram yang cantik, muda, dan terkenal. Tanpa memandang status suamiku yang beranak empat, sang gadis cantik pun, rela dijadikan yang kedua.

Kuenyahkan semua akun sosial mediaku. Marah, benci, sedih membuatku antisosial. Ku kambinghitamkan rasa hancurku pada sosial media.

Membukanya membuatku berduka. Tentu murkaku tak berdampak apa-apa pada jejaring sosial yang kutinggalkan. Justru, perlahan kurasakan kehilangan tempat untuk menyalurkan hasrat menulis.

Allah sang Maha baik, mempertemukan aku dengan sahabat literasi. Seorang ibu rumah tangga sesama wali murid, disekolah Aamir yang juga seorang novelislah yang menyarankan untuk kembali menulis. Melampiaskan isi hati dan suka duka melalui aksara.

"*Writing is healing*," sarannya.

Akhirnya inilah tulisan pertamaku. Cukup mengobati luka. Semoga, goresan tinta berikutnya mampu memberi energi positif bagiku dan mengembalikan ketenangan. Jujur, ini bagai dendam yang tertunaikan.

***

Aku Kinanti, lahir di sebuah pulau kecil di provinsi Kalimantan Selatan. Disana hanya menumpang lahir. Aku dibesarkan berpindah-pindah kota mengikuti orang tua merantau. Aku memiliki adik laki-laki dan perempuan, Dimas dan Putri.

Mama sempat bekerja disebuah instansi pemerintah di Balikpapan, menemani Papa yang masih berjuang agar dapat diterima sebagai pegawai negeri sipil. Aku sempat bersekolah dasar selama setahun di Balikpapan. Nasib baik mengantarkan papaku diterima sebagai pegawai dinas pemerintahan provinsi dan kami berpindah ke Samarinda.

Aku sangat menyukai namaku.

Mama bilang, Kinanti maksudnya 'yang kita

nanti-nanti'. Aku putri kecilnya yang sangat dinantikan keberadaannya didunia. Begitu pula Papa, dia adalah seorang ayah yang sangat menunggu kehadiranku.

Ini membuat aku merasa sangat berharga. Bahagia rasanya mengetahui mereka sangat menginginkan diriku.

Semasa enam tahun duduk di sekolah dasar, aku harus berpindah ke lima SD. Di sekolah menengah pertama pun demikian, dua sekolah harus kutempuh. Sebelum remaja, momen kepindahan adalah hal yang menyenangkan. Suasana baru, teman baru, lokasi baru membawa semangat baru bagiku.

Aku cenderung ekstrovert dan cepat membaur bersama lingkungan baru. Ramai dan gemar bercanda adalah pembawaanku.

Memasuki SMA, aku meminta untuk bisa menetap dan menyelesaikan pendidikan disatu sekolah saja. Nilai akademisku tidak ada yang luar biasa. Kehidupan sosial disekolah pun tidak terlalu mencolok. Aku bukan gadis SMA yang sangat pintar dan berprestasi, tidak pula populer disekolah. Namun, aku selalu berhasil masuk disekolah negeri favorit ternama di setiap kota yang kuhinggapi.

Dan aku memiliki sahabat-sahabat yang selalu membersamai. Aku dikenal periang dan ceria. Nasib baik mengantarkanku lulus tes masuk perguruan tinggi negeri di Bali.

Cukup alot meyakinkan Mama dan Papa untuk mengizinkanku agar bisa meneruskan pendidikan di Denpasar. Mama yang sangat asing dengan Bali, dan menyadari penuh bahwa aku akan menjadi golongan

minoritas disana.

Walau kami memiliki pengetahuan yang minim terhadap agama pada saat itu, tapi Mama sangat mengkhawatirkan kondisiku beribadah nantinya. Akan sulit mencari makanan halal, masjid, saudara seiman, dan sebagainya.

Beruntung, saat aku diterima di Udayana. Papa menampung beberapa mahasiswa lulusan UPN Veteran, kampusnya dulu, untuk mencari pekerjaan di Samarinda. Salah satunya ada penduduk asli Bali yang bersedia menampungku. Dia dan keluarganya berhasil meyakinkan Mama bahwa tidak perlu takut akan lingkungan di Bali yang begitu menjunjung tinggi adat istiadat. Karena di Bali sendiri sangat sarat dengan masyarakat yang heterogen.

Dengan ragu-ragu, Mama dan Papa mengantarku ke Bali.

Aku percaya, setiap orang baik pasti akan dikelilingi orang baik pula.

Om Kadek namanya, teman Papa yang mencoba peruntungan di dunia tambang batubara Samarinda memulai kariernya dari rumahku, memiliki keluarga di Denpasar yang luar biasa baiknya. Mereka menyambutku, memberi kami tempat tinggal sementara, mengantarkan ke kampus dan berkeliling kota. Menjelaskan beberapa masjid besar dan pojok makanan halal yang tersebar di Denpasar.

Bali tidak lagi menakutkan ketika Mama menemukan *stand* kelompok forum persatuan mahasiswa Islam tepat didepan loket registrasi ulang. Akhirnya Mama mempercayakan kosku selanjutnya

pada kakak-kakak kelas yang berjilbab lebar dan bergamis panjang.

Mama menemaniku sampai ospek. Membersihkan rumah, mendandaninya, dan mengisi dengan barang penunjang kebutuhan hidupku. Seperti mesin cuci, kompor, TV, motor. Semua Mama sediakan.

Saat ospek penerimaan mahasiswa baru pun, Mama membantuku menjahit karung goni sebagai tas, mengepang rambutku menjadi puluhan kepangan. Tak ada cantik-cantiknya aku kala ospek itu. Betapa banyak utang budiku sama Mama sampai saat ini.

Kinan remaja mulai belajar tumbuh di kota yang asing. Aku dari desa, yang kutahu kota ini hanya untuk pariwisata. Pantai indahnya, gunung, juga wisata alam lainnya. Setahun pertama aku hanya berkutat dengan komputer di kamar rumah kontrakan dan kampus. Pacarku saat itu kebetulan juga satu provinsi denganku. Kami bukan mahasiswa dari kota besar yang hedon.

Hubunganku tak begitu lama dengan pacarku, kami berpisah karena berbeda keyakinan. Sampai akhrinya, aku mengenal sosok lelaki baru yang mengubah caraku berpakaian, caraku berjalan, caraku berbicara, caraku menikmati hidup.

Lelaki yang membuatku penasaran, lelaki yang menantang adrenalinku dan membuatku ingin mendapatkannya. Tak mudah saat itu berada bersamanya. Aku harus mundur berlangkah-langkah untuk memastikan hatinya benar untukku. Sampai akhirnya dia sendiri yang mencariku dan meyakinkan tak ada orang lain selain diriku.

Berkali-kali aku percaya padanya. Dan dia berhasil membuatku yakin bahwa hanya dialah orang yang mampu membuatku merasa menjadi versi terbaik diriku. Hanya dia yang mampu membuatku menjadi *the best* Kinan saat itu.

Aku tak tahu, apakah aku sudah hanyut oleh caranya menemaniku. Dia memperkenalkanku dengan Kinan yang baru.

The real fun of Kinan.

Aku bukan saja menemukan diriku yang baru, aku menemukan sisi lain dari Bali.

Sisi gelap yang menyenangkan bagi sebagian orang. Aku mulai larut didalamnya.

Aku bertemu banyak orang, memiliki sahabat dari berbagai macam latar belakang pendidikan ekonomi dan pekerjaan. Kami membentuk komunitas, juga memulai membangun hubungan kerja. Saling mendukung bisnis masing-masing.

Ya, semua diawali dengan '*fun together*'.

***

Lelaki itu Mas Aris.

Lelaki yang berhasil menahan hatiku untuk berharap bahwa *he is the one*. Entahlah, saat itu hanya harapankah? Seperti ada keraguan apa benar *he is the one*.

Bukan hanya canda tawa yang kupunya dengannya. Mas Aris memiliki sifat keras yang juga baru kulihat dari siapapun. Keras disertai tekad *survive* yang tinggi.

Dengan sifat kerasnya, ternyata secara tidak sadar aku memiliki rasa senang dimarahi olehnya.

Ada rasa senang dia posesif terhadapku.

Ada rasa senang dia cemburu terhadap mantan, teman, atau kesibukanku.

Aku menghabiskan banyak waktu bersamanya. Aku tumbuh bersamanya. Masa mudaku kuhabiskan bersamanya, mengenalnya, belajar darinya.

Mas Aris adalah sosok yang sangat tangguh. Pekerja keras untuk impiannya.

Apakah aku termasuk dalam impiannya? Entahlah. Tapi dia berhasil mendapatkanku.

Aku berhasil dipinangnya.

Dia berhasil mendapatkan hatiku, dan aku dengan suka cita menyerahkan hatiku kepadanya.

Pernikahan kami berlangsung sangat meriah di kota asalku. Tak lama di Samarinda, kami kembali ke Bali, karena bapak Mas Aris sakit. Pun beliau tak mampu menghadiri pernikahan kami. Diabetes membuatnya tidak bisa menyaksikan anaknya meminangku.

Kebahagiaan kami lengkap dengan hadirnya Aamir. Nasib baik menyelimuti pernikahan kami. Aku memang tak menunda kehamilan. Aamir hadir ditengah-tengah kami juga sebagai pelipur lara Mas Aris dari kehilangan Bapak.

Cobaan beruntun dari Bapak sakit hingga tiada menjadi titik balik Mas Aris mengenal Tuhannya.

Perubahan demi perubahan membuatku asing.

Semasa aku hamil tua, beberapa konser penyanyi

kesukaan Mas Aris dari luar negeri bertandang ke GWK. GWK dari rumah kami tidaklah jauh, hanya 500 meter. Koprol sebentar juga sampai.

Tapi dia sekuat tenaga menahan diri tidak menghadiri karena ingin menemaniku yang sedang hamil tua.

Ini membuatku bertekad, setelah melahirkan aku ingin kembali aktif bergaul dengan teman-teman dan menemaninya eksis lagi di berbagai undangan pesta.

Sesuatu yang jarang terjadi, muncul saat proses kelahiran Aamir yang penuh drama. Memang bukan kali itu saja aku melihat Mas Aris menangis. Tapi enam tahun mengenalnya, aku sangat jarang melihatnya menitikkan air mata.

Melihatku kesulitan dan kehabisan tenaga saat mengejan, Mas Aris berlinangan air mata mendampingiku.

Dan aku tersayat melihatnya menangis. Aku menyerah pada meja operasi dan akhirnya rela dibedah untuk melahirkan anak pertamaku.

***

Apa yang merasukinya, aku tak paham.

Mas Aris memang beberapa kali sholat di masjid dekat rumah, beberapa kali pula diajak kajian oleh bapak-bapak jamaah masjid tersebut.

Tentu tak masalah bagiku.

Yang kemudian menjadi masalah adalah, aku mengalami *babyblues syndrome*. Dan Mas Aris

sepertinya tak mengerti.

Dia makin asyik dengan komunitas barunya.

Aku makin rindu dengan komunitas lamaku sebelum melahirkan.

Aku rindu merasakan *sunset*, aku rindu nongkrong.

Aku rindu menggunakan *high heels*, aku rindu mengenakan *make up*, aku rindu hadir dalam acara *hits* tahunan di Bali.

Dan aku masih berkutat dengan drama bayi kuning, kolik pencernaan, gagap ASI, alergi bayi, dan sebagainya. Bahkan *babyblues* ini masih kurasakan hingga Aamir menginjak usia sepuluh bulan. Masih kurasakan hormon menguasai sistem saraf pusatku. Aku masih sangat terganggu saat drama gigi baru tumbuh dan fase MPASI. Semua membuatku merasa sangat tertekan.

Mas Aris… dia asyik dengan sesuatu yang baru baginya.

Dia bersemangat dengan hal yang baru dia dapatkan.

Disatu sisi, aku tak mengharapkan perubahannya. Aku ingin kembali pada keseruan yang sudah kulewatkan lantaran hamil.

Satu hal yang sampai detik ini kuyakini adalah, sebuah rumah tangga itu seperti perahu, dipimpin oleh nakhoda.

Bagaimana pemimpinnya, begitulah rakyatnya.

Aku adalah orang yang sangat setia terhadap pimpinanku. Mas Aris mungkin tak bisa menjadi

sesuatu sesuai dengan kepalaku. Tapi apapun yang membuatnya berubah, di sisi lain aku sangat berterimakasih.

Di sela tangisku akibat bingung menjadi peran baru seorang ibu, dia memelukku. Dia tak lagi sekeras dulu. Dia tak lagi memarahiku.

Dia mulai bisa diajak berdialog, mulai mendengarkan keluh kesahku, menggenggam tanganku ketika tak menemukan jawaban. Menyabarkanku ketika aku sangat kelelahan. Mencium keningku, mencium rambutku, hal yang paling kusukai. Aku merasakan gerakan intim ketulusan dari gesturnya, membuatku merasa sangat disayangi.

Mengusap lembut kepalaku, dan berkata, "Suatu hari, Kinan akan paham apa yang Aris lakuin buat kita, buat keluarga kita. Buat Aamir. Buat bekal kita di akhirat."

Jantungku berdetak.

Sungguh bukan Mas Aris.

Mas Aris berbicara tentang akhirat?

Entah apa yang sudah dia terima, aku merasa makin merana.

Mbi… kamu berubah. Tapi kenapa sendirian?

Kenapa kau tak selalu ada disampingku,

Kenapa kau sering absen dari penglihatanku.

Kenapa tak mengajakku belajar bersama?

Aku berada dititik sekarang, karena dirimu yang memolesku. Sekarang dirimu menuju haluan yang lain, dan aku merasa kau tinggalkan.

"Jangan terlalu lama pergi dari rumah selepas

isya, aku takut sendirian."

Hanya itu yang sanggup kupinta. Aku tak berani melarangnya belajar. Dia hanya mengangguk dan mengecup kepalaku.

Bukan Mas Aris kalau tidak berkemauan keras.

Tangis protes kesepianku bukanlah halangannya untuk memenuhi rasa keingintahuannya akan agama.

Dia menemukan sebuah kenyamanan yang belum pernah dia temukan saat belum mengenal Islam. Dia bukan lagi pergi lama selepas isya, tengah malam pun dia terkadang sudah tidak disampingku, tidak tidur menemani kami. Aku tak paham dia ke mana. Yang kutahu, ia berkeliling dari masjid ke masjid untuk sholat tahajud dan hadir subuh tepat waktu, lalu mengikuti kuliah subuh.

Entah aku harus bahagia atau merasa kehilangan.

Aku meraba-raba mengikuti ritmenya, tapi dia tidak pernah lagi mendebatku. Dia lebih banyak tersenyum bila tak sepaham denganku. Dia mulai mengarahkanku mengenakan pakaian yang tertutup, jauh dari kesan *fun* Kinan sebelumnya.

"Sudah jadi ibu..." katanya. "Harus bisa mencirikan seorang ibu."

Dia tidak pernah melarangku bertemu teman-temanku untuk nongkrong dan arisan ketika aku bosan dirumah. Dia hanya sering menanyakan apakah sholatku sudah kutunaikan.

Walau kala itu aku belum mempunyai asisten rumah tangga, tapi aku usahakan rumah tetap beres dan rapi, serta meja makan selalu terisi hidangan saat

Mas Aris tiba. Dia tak pernah bawel mengganggguku saat aku berkumpul bersama teman-teman.

Sampai akhirnya aku yang merasa waktuku bersamanya tak cukup banyak. Aku merasa lebih ingin menghabiskan waktu dengannya.

Dia berubah. Perubahannya membuatku semakin candu akan dirinya.

Aku selalu merindukannya, aku mengalah.

Aku tahu hasrat belajar Mas Aris bukan sekadar keinginan yang muncul tiba-tiba dan akan hilang tiba-tiba. Dia begitu tekun mengikuti kajian-kajian yang ternyata baru kami ketahui juga ada di Bali.

Aku ingin membuatnya bahagia. Aku menyatakan siap belajar bersamanya dan aku ingin menutup kepalaku dengan jilbab.

Perubahanku kumulai perlahan.

Aku mulai menikmati kedekatan dengan Islam. Aku menemukan bagian lain dari persaudaraan seiman di Bali. Keluarga sangat menilai positif arah perubahan kami. Mas Aris mulai giat membangun komunitas dakwah di daerah kami.

Aku menemaninya. Sedikit demi sedikit mengubah cara pandangku. Aku tak lagi berharap bisa kembali bekerja, aku tak lagi fokus dengan membangun karier.

Aku sibuk dirumah.

Menunggunya bekerja dan membangun komunitas muslim, menyebarkan dakwah dengan caranya.

Dia bukan pendakwah, tapi semangatnya ingin

berkontribusi dalam pergerakan dakwah sangat kukagumi.

Mas Aris menyicil pelan-pelan peralatan yang menunjang penyebaran dakwah. Dan turut aktif dalam penyelenggaraan kajian di komunitas-komunitas majelis taklim.

Allah melancarkan niat baiknya. Seiring semangatnya, komunitas dakwah di Bali pun tumbuh subur. Aku hanya sesekali menghadiri kajian bila diajak olehnya. Bertemu saudara-saudara seiman dalam lingkup minoritas di Bali sangat menyejukkan hati. Saling menguatkan dan saling men-*support*.

Bali pun menjadi tempat yang sangat nyaman bagi kami pemeluk Islam. Aku belum pernah merasa didiskriminasi oleh warga setempat, entahlah dengan beberapa gosip yang sempat beredar terkait SARA. Aku sendiri beruntung tidak pernah merasakannya. Atau mungkin aku yang kurang peka terhadap saudaraku yang lain. Atau aku terlalu asyik dirumah menjaga rumahku, menjaga anak-anakku, menjaga amanah suamiku.

Aku percaya seratus persen terhadap suamiku. Dia bekerja dan berdakwah diluar, aku dirumah menjaga amanahnya. Berperan sebagai ibu, sopir, dan guru bagi anak-anak kami.

Aamir dan Arya sudah mulai sekolah, aku sangat menikmati pertumbuhan mereka. Cita-citaku menjadi dokter hewan pupus tergantikan dengan kebahagiaanku merawat mereka.

Bukan tanpa ujian, pernikahanku tak selalu mulus.

Menjadi seorang ibu tak menyurutkan sifat manjaku. Kerap kali aku merasa Mas Aris terlalu sibuk diluar.

Aku condong melihat dakwahnya sedikit keluar dari apa yang dia ajarkan padaku.

Sifat manjaku kerap mengkritik kegiatannya yang mengharuskan dia pergi keluar kota meninggalkan kami. Aku harus berulang kali menyabarkan diri sendiri karena anak-anakku masih sangat kecil untuk diajak bepergian.

Dan Mas Aris kurang cakap menenangkan balita ditengah kesibukannya. Hobi barunya bermotor besar juga acap menjadi keluhanku. Entah karena perasaanku saja, hormonku, atau pikiran burukku, atau mungkin sifat manja dalam diriku. Aku memperhatikan kegiatan dakwahnya makin diisi dengan nongkrong kopi bersama teman-teman pemilik moge.

Kami mulai sering berselisih pendapat. Mas Aris sangat sibuk di hari kerja, dan *weekend* dia habiskan untuk kegiatan dakwah atau bermoge atau sekadar nongkrong di warung kopi bersama aktivis dakwah lainnya.

Sampai akhirnya aku lelah memprotes kegitannya. Kubiarkan dia sepuasnya tenggelam dalam kesibukan.

Aku Kinanti, mempunyai empat anak dari Mas Aris. Anak-anak yang sangat kucintai.

Kesalahan kulakukan dengan menyerah dalam pernikahanku. Aku tak lagi sanggup mengabdi padanya.

Mas Aris adalah guru terbesar dalam perjalanan hidupku. Mas Aris dengan segala sikap baiknya adalah ayah anak-anakku.

Sampai kapanpun, aku tak akan pernah bisa menggantikannya menjadi bagian dari hidup kami.

Dia akan terus hidup bersama anak-anakku.

***

Tiga Belas

Pukul enam belas lebih tiga puluh dua.

"Mommy, aku mau Kumon habis ini," ucap anak sulungku. Aku menatapnya sedikit tak percaya.

"Abang nggak capek, Sayang?"

"Enggak kok, kan aku Kumon, kan? Matematika ya, Mommy?"

Aku tersenyum mendengarnya. Kami masih setengah perjalanan menuju rumah dari sekolah. Aamir genap berusia delapan tahun awal bulan ini. Sekarang dia sudah duduk dikelas dua sekolah dasar. Tahun lalu, dia memang mengambil kelas bahasa Inggris dan matematika di Kumon.

Namun, kami putuskan untuk berhenti mengambil subjek bahasa Inggris karena Aamir lebih tertarik belajar di English First. Lembaga les bahasa asing yang menitik beratkan pada latihan percakapan menggunakan bahasa Inggris.

Tak berselang lama, matematika pun harus dihentikan, sebab bertabrakan dengan jadwal sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler. Tetapi hari Minggu kemarin, kudampingi dia mengerjakaan PR

di buku tematik. Aamir terlihat kepayahan dalam menyelesaikan soal matematika.

Padahal saat masih belajar di Kumon, dia sangat lancar menjawab hitungan sederhana. Iseng aku tawarkan untuk kembali mengambil bimbingan matematika di Kumon, dengan catatan berhenti sejenak les di EF, dengan tidak mengambil *term* selanjutnya. Selain karena sisa waktunya yang terbatas, aku juga mengkhawatirkan biayanya.

Ternyata responsnya cukup baik, terbukti dia menanyakan hal ini.

"Abang hari ini belum Kumon dulu. Mommy kan belum daftar ulang, *insyaallah* bulan depan, ya? Doain Mommy ada rezeki untuk bayar les Kumon-nya, ya?"

"*Hmmm*, Mommy nggak punya uang, ya?"

Pertanyaan polosnya membuat aku tersenyum. Tersirat dari ucapannya, dia mengerti kondisi keuangan kami tidak sebaik tahun-tahun sebelumnya, juga ada rasa ngilu karena apa yang diucapkan Aamir ada benarnya.

"*Mmm*, sekarang belum. Belum loh, bukan TIDAK ada. Kalau buat belajarnya Abang, Mommy yakin nanti akan ada uangnya."

Dia mengangguk dan kembali mengikuti lantunan *murottal* Ibrahim el-Haq dari audio mobil.

Empat puluh lima menit kami berkendara akhirnya sampai rumah. Kuparkir dengan rapi dan kumatikan mesin mobil.

"Abang mandi ya, Sayang. Seger-segerin badannya, istirahat sebentar, sambil siap-siap ke masjid, ya? Mommy mau bangunin adik, ya."

Aamir turun dari mobil dan masuk ke rumah, sementara aku membangunkan pelan Arya yang tertidur di kursi belakang. Kukeluarkan barang-barang bawaan sekolah anak-anak yang masih tertinggal di mobil seraya menggendong putra keduaku.

Aby, bungsuku,menyambut dari dalam rumah

"Mommyyy." Dengan membuka kedua tangan, ia meminta kupeluk. Aku memang mengajarkan anak-anakku setiap kali berjumpa harus saling peluk.

Ya kami adalah tim *hugger*.

Tapi kali ini di dekapanku ada Arya, sehingga aku hanya menyambut Aby dengan senyuman dan mimik bahagia.

"Adiiik... sini, sini, sini." Kuarahkan ia ke sofa ruang tamu, kuletakkan pelan Arya yang juga mulai terjaga, kemudian kudekap erat Aby.

"*Assalamualaikum,* Sayang." Kuhujani pipinya dengan ciuman bertubi-tubi.

Ia pun membalas mencium pipiku.

Arya yang sudah terbangun kupinta segera menyegarkan diri.

"Alman ngaji, Mbak?" Kutanya asisten rumah tanggaku yang sibuk merapikan tas anak-anak.

"Iya, Bu," jawabnya singkat dan berusaha mengajak Aby main keluar.

"Ayo, Aby main sepeda, biar Mommy mandi dulu, ya."

***

Adzan maghrib berkumandang. Alman,

anak ketigaku, pulang setengah jam yang lalu. Ia bersemangat menemuiku dan memamerkan hasil tulisan Arab-nya yang dinilai 90 oleh guru mengajinya.

Bahagia itu sederhana.

Dia senang sekali mendapat hadiah permen dari ustadzah karena sudah berhasil menghafal surah Al-Ashr.

Aamir, Arya, dan Alman berlomba meraih tanganku untuk berpamitan, bergegas menuju mushola dan berlari. Berlomba siapa yang lebih dulu sampai untuk menunaikan ibadah sholat maghrib.

Haru dan bahagia menyeruak ke dadaku. *Masyaallah*.

Bahagia itu sederhana.

Mushola memang tak berjarak jauh. Hanya terhalang satu rumah dari tempat kami tinggal. Anak-anak sudah biasa berangkat sholat dan mengaji sendiri. Ini salah satu yang membuat aku terus berusaha mempertahankan rumah ini.

Lokasi mushola yang dekat dari rumah, dan rasa kekeluargaan yang sangat erat antar tetangga ditengah keberadaan minoritas kami, menjadikanku nyaman dan betah disini.

Pukul delapan kurang, anak-anak masih belum pulang. Mereka mengerjakan sholat isya di mushola. Arya memang tidak pulang sedari maghrib tadi, berbeda dengan kakak dan adiknya. Aamir dan Alman memilih makan malam selepas maghrib. Sedangkan Arya di hari Senin dan Kamis terbiasa ikut buka puasa sunnah bersama di mushola.

Kulipat mukena dan sajadah, kurapikan tempat

tidur kami.

Terdengar gemuruh langkah kaki anak-anak berlomba menaiki tangga menyerbu masuk kekamarku.

"*Assalamualaikum*," teriak mereka hampir bersamaan. Masing-masing antre memelukku.

"Mommy, tadi makannya pakai sate," laporan Arya.

"*Hooo*, Abang Arya tadi nggak pulang setelah maghrib makan di mushola *toh*?" Aku pura-pura tidak tahu.

"Iyaa, ini kan Senin."

"*Hooo*, iya ya. Mommy nggak dibawain sate nih?" ucapku menggodanya.

"*Weee,* nggak boleh. Kalau mau, Mommy ke mushola aja besok-besok."

Aku hanya tersenyum mendengarnya.

Kupinta mereka segera berganti baju, bersikat gigi, dan pipis. Kutanya apakah ada tugas sekolah atau tidak, kompak semua menjawab tidak ada.

Jadi kami habiskan malam itu dengan bermain di kasur, mencoba jurus asal-asalan ala BoBoiBoy, kartun kesukaan mereka yang berasal dari negeri seberang, hingga waktunya tidur tiba, pukul sembilan malam.

Tak jarang waktu tidur akan tiba lebih awal kalau salah satu diantara mereka mengalami 'kecelakaan' dalam bercanda. Signal kecelakaan muncul jika salah satu, atau dua, atau tiga, atau bahkan keempatnya menangis.

Pukul sebelas malam, kupandangi wajah mereka satu-satu. Terlelap dalam ketenangan malam. Kuciumi mereka dan terus kubisiki kata maaf. Kuusap rambut mereka perlahan, kembali kata maaf yang terucap.

Aku, tiga puluh dua tahun, perantauan dari pelosok daerah. Hidup di Bali sudah belasan tahun. Aku menjalani pendidikan dokter hewan di Universitas Negeri Udayana tahun 2004. Pulang kampung 2011 hanya untuk menikah, kemudian kembali ke Bali karena suamiku bekerja disini.

Suamiku, yang kini sudah resmi menjadi mantan. Perbedaan umur tujuh tahun bukan jaminan sebuah hubungan akan berjalan tanpa hambatan.

Aku resmi menjadi janda setelah delapan tahun pernikahan. Walau aku sudah menemaninya dari tahun 2005. Total aku mengenalnya selama empat belas tahun. Pernikahan kami menghasilkan lima orang anak. Anak bungsuku meninggal saat kulahirkan empat bulan lalu.

Istighfar tak lepas dari bibir dan hatiku. Kupandangi terus wajah anak-anakku, kuucapkan maaf di sela istighfarku.

"Maafin Mommy ya, Nak. Semua tidak akan mudah seperti dulu. Kita belum bisa liburan, kemping bersama, membuat api unggun, membakar kayu–untuk sekarang. Tapi Allah pasti beri jalan. Pasti kalau kita mau bersabar, kita akan liburan kemanapun Abang mau," lirih kubisikkan ke telinga Aamir, kuciumi pelan pipinya.

"Arya anak sholeh, hari Kamis puasa sunnah beneran ya, Nak. *Insyaalloh* robot yang Arya mau

akan ada jalannya nanti kita beli. Semangat hafalan Qur'an ya, Sayang. Mommy minta maaf belum bisa beli mainannya sekarang, ya?"

Kusapu lembut pipinya yang basah terkena airmataku.

Tak terasa aku menangis.

"Mommy minta maaf ya, Adik. Adik kangen Daddy, *insyaallah* ketemu *weekend* ya, Nak. Doakan Daddy sehat, ada waktu untuk main lagi sama Alman, ya."

Kali ini aku terisak pelan. Kutahan sesenggukan karena Alman merespons dengan mengubah posisinya. Aku takut membangunkannya. Teringat pertemuan terakhir mereka, Alman menangis mendengar suara mobil *daddy*-nya pergi.

Terakhir Aby....

Hanya pelukan yang sanggup kuberikan pada bayiku yang masih berusia dua tahun ini. Kuciumi ubun-ubunnya. Sambil kutiup pelan dan kusematkan doa *Robbi habli minashsholihiin*, berulang kali.

Istighfar berulang-ulang kulantunkan.

Teringat SPP Alman yang belum kulunasi. Dan siang ini, aku mendapat surat cinta dari PLN. Seorang petugas menaruh surat peringatan akan adanya pemutusan sementara aliran listrik bila tidak segera melakukan pembayaran. Berbagai kekhawatiran melintas dipikiran.

Seperti layangan putus, rasanya badan ini ingin oleng mengikuti kemana angin bertiup.

Suara dengkuran Abang Aamir membuyarkan

lamunanku.

Astaghfirullah wa atubu illaih.

Aku keraskan dzikirku, kusadarkan diriku.

Astaghfirullah.

Kulihat kembali malaikat-malaikat mungilku satu persatu. Aku punya Allah untuk bersandar. Tidaklah aku harus panik.

Daddy mereka boleh saja memutus komunikasi denganku, ibu dari anak-anaknya, bersikap abai dan mencabut segala fasilitas dirumah ini. Juga menghapus sopir untuk anak-anak, dan tidak mau men-*support* biaya hidup anak-anak, biaya pendidikan, dan kesehatan.

Aku punya Allah untuk bersandar. Aku punya Allah untuk meminta dan memohon.

Anak-anakku akan jadi anak bahagia yang sukses dunia dan akhirat.

Kutatap wajah-wajah polos mereka yang tanpa dosa. Suatu saat nanti, mereka akan menjadi orang-orang hebat yang menerangi dan bermanfaat bagi orang-orang disekelilingnya, dimana pun mereka berada.

Aku hapus airmataku, kuteguk air putih yang sudah disiapkan Mbak Yah setiap hari sebelum kami menuju tidur.

Berjalan aku kekamar mandi dan berniat melakukan sholat sunnah dua rakaat sekadar untuk curhat dengan Allah. Tapi sebelum sampai kamar mandi, langkahku terhenti melihat ponselku bergetar.

Ah, panggilan dari nomor tak dikenal.

Kulihat jam sudah menunjukkan hampir tengah malam. Aku memilih tidak mengangkat telepon dari nomor tak dikenal diwaktu menjelang tengah malam.

Kulanjutkan menuju kamar mandi. Kutunaikan niatku untuk sholat sunnah. Berlama-lama aku sujud memohon ampun, curhat kepada Sang Pencipta.

Sajadahku basah oleh airmata.

Pukul tiga dini hari, aku terbangun dari sajadah, tergopoh mendatangi Aby dan mengambil botol kosong. Kuisi segera dengan susu UHT yang sudah tersedia di meja samping tempat tidur.

Kuberikan ke bibir mungilnya, seketika tangisnya berhenti. Aku bersiap melanjutkan tidur. Kucari dulu ponselku, berniat memundurkan alarm subuh. Aku ingin istirahat lebih lama karena kurasakan kepala ini masih sakit akibat menangis semalam. Dan sepertinya mataku bengkak.

"Neneeek, *I'm coming home*! *See you next week* di Bali! Sambut gue dengan tari hula-hula. *Let's start some business*. *I love you*."

Isi pesan singkat dari nomor *handphone* itu.

Ternyata semalam telepon dari Dita, sahabatku saat kuliah dulu. Dia memang mengabarkan akan kembali ke Indonesia setelah bekerja sebagai dokter hewan di Canada selama dua tahun.

Alhamdulillahilladzii bini'matihi tatim-mussholihat.

Dita mungkin bukan jawaban dari segala permasalahanku. Tapi pesan singkatnya tidak mungkin sebuah kebetulan.

Allah Maha baik yang mengatur segala pertemuan dan perpisahan.

Melalui pesannya, Dita membangkitkan semangatku.

Bismillah, kedukaanku hari ini bukanlah akhir dunia.

Dengan menyebut nama Allah, kupeluk Aby yang masih sibuk menyedot botolnya sambil terpejam.

Kupasrahkan hidup dan matiku esok, hanya pada Allah pemilik alam semesta.

***

"Mommy, aku mau potong rambut!" ucap Arya.

Sambil terus menyetir, pandanganku lurus ke depan. Aku ingat di dompet hanya tersisa uang satu lembar lima puluh ribuan dan selembar lima ribuan.

Indikator bahan bakar tampak menyala di balik setirku. Uang itu aku niatkan untuk membeli bensin dalam perjalanan dari sekolah menuju rumah.

"*Hmm*, Dik, tapi udah jam berapa itu coba liat? Mau setengah lima lho, Dik. Kesorean kayaknya. Kasihan Aby cariin Mommy, Dik."

"MAU POTONG RAMBUUUT!!! Mommy sudah janji potong rambut kemaren, kan?!" rengeknya.

Salahku memang. Aku menjanjikannya memangkas rambut hari ini, karena aku pikir hasil keuntunganku memvaksin kucing dua ekor akan cukup untuk membayar biaya cukur.

Qodarullah ternyata, Mbak Yah meminta aku harus membeli beras dan susu Aby yang habis. Sisa

uang yang tersisa hanya cukup untuk membeli bahan bakar mobil.

"*Hmm,* soalnya kita tadi mampir Clandy's, Dik, beli susu Aby, kan habis. Nanti kalau potong rambut makin sore lagi sampai rumahnya, Sayang."

Clandy's adalah toko perlengkapan kebutuhan balita di kotaku.

"Tapi, Mommy kemarin sudah janjiii, katanya hari ini."

Aku tak berani menatapnya, pandanganku lurus ke depan. Arya mirip sekali *daddy*-nya. Pendiriannya kuat, sangat sukar dibelokkan bila sudah kemauannya. Apalagi sudah berjanji padanya, jangan coba-coba membatalkan. Dia akan sangat marah.

Bukan hanya sifat yang mirip. Dia juga sangat peduli penampilan. Rambut panjang sedikit, dia akan segera meminta ke *barbershop*.

"Ya Mommy, ya… ya potong rambut, yaaa," kejar Arya.

"Kita ke pom bensin dulu, ya?"

"Habis itu potong rambut?"

"Kalau tempat potong rambutnya antre nggak jadi aja, ya? Nanti nabrak maghrib, lho."

"Coba tadi nggak usah ke Clandy's."

"Lah, kasihan Aby nanti mau minum susu gimana?"

Arya manyun, tapi mulai mengalah.

Aku memutar otak, mencari cara agar Arya mau diajak berkompromi sambil terus bershalawat dalam hati.

Aku berusaha memperlambat laju mobil dan mampir ke SPBU.

Selesai mengisi bensin, aku bujuk anak keduaku itu dengan permen kesukaannya.

"Kalau beli Milkita mau nggak, Dik? Tapi potong rambutnya *insyaallah* besok, ya? Mau nggak?"

"Pokoknyaaa, mau potong rambuuut!!!"

"Ya *wes*, ya *wes*, ya *wes*… *Bismillah,* liat kalau tidak antre, ya? Coba Adik sambil berdoa semoga rezeki Arya bisa potong rambut."

Arya diam, menunduk. Berdoa dengan wajah penuh pengharapan.

Aku tak tahu apa yang dia doakan, apa benar dia berdoa. Aku tak begitu yakin.

Shalawat terus kulantunkan, aku berjalan perlahan dari pom bensin menuju tempat cukur dekat rumah kami, berharap tempatnya sangat ramai.

Benar saja, sepertinya ada beberapa motor terparkir.

"Tuh, Dik, kayaknya rame, loh."

Arya menolak percaya ucapanku begitu saja. Dia membuka kaca mobil.

"Coba lihat ke dalam dulu."

Aku menghentikan mobil, mengintip jam di ponsel.

Jam lima kurang, belum mendekati waktu maghrib.

Arya pasti akan sangat marah kalau aku terus melaju pulang dan beralasan harus sholat maghrib.

Ada tanda pesan teratas, WA dari sahabatku,

Lina.

"Neng, mandiin kucing gue, yah. Sekalian cek kulitnya. Gue titip tiga hari, ya? Mau cabut ke Bandung besok. Tolong jemput ke rumah, ya. Si Ucup ama Icip, gue titip DP dulu. Kabari kurangnya berapa, oke?! Makasih, Neng."

Lina sertakan bukti transfer ke rekening bank-ku.

Masyaallah.

Ya Rabb. Ya Salam. Ya Mujib.Ya Rahman.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah.

Dik, Dik... kalau memang sudah rezeki Dik Arya, batinku

Aku bergegas menelepon Lina via WA. Tersambung.

"Lin, gue mandiin si Ucup Icip besok, ya, *insyaallah*."

"Lah, iya pan."

"Duitnya gue pake sekarang!"

"Pakelaaah."

"Tapi mandiin besok."

"Apaan, sih? Kurang berapa?"

"Enggak kurang. Makasih Lin, *assalamualaikum*," tutupku.

"Apasih Neng? Iye... *waalaikumsalam*."

Kumatikan telepon. Aku menatap Arya sambil tersenyum lebar sekali.

"Ayo Dik, kita masuk."

Kumatikan mesin mobil. Aku turun bersama Arya dan memasuki *barbershop* yang sedang ada

diskon untuk cukur rambut itu.

TUTUP.

Tulisan itu menyambut kami.

"Ya Allah, Dik. Tutup,Dik."

Aku mengetuk pintu kaca. Masih ada beberapa orang di dalamnya.

Seorang perempuan muda membuka kunci pintu kaca tersebut.

"Bu, maaf, kita buka mulai besok. Ini masih rapi-rapi saja, Bu."

"Oalah, Dik, belum buka, loh. Besok ya, Dik... Mommy janji besok sepulang sekolah kita langsung kesini, langsung potong rambut, ya?"

"Iya, Sayang, besok kesini lagi, ya? Kakak tunggu," kata mbak berseragam hitam tersebut.

Arya mengangguk lemah. Tapi tidak protes dan menurut diajak kembali kemobil.

Kami tidak langsung masuk mobil. Aku mengajaknya membeli permen Milkita di toko sebelah, karena mau bersabar menunggu esok.

Kini, dia yang tersenyum lebaaar sekali.

Arya jadi potong rambut besoknya. Dia bahagia sekali punya rambut yang sudah rapi.

Pertolongan Allah itu nyata.

"Karena sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan."

***

Empat Belas

19 September 2019

Lembar putusan Pengadilan Agama mengenai perceraian sudah kuterima. Aku hela napas panjang.

Ada rasa jenuh ketika tetap berdiri. Ada rasa sakit ketika meninggalkan. Ada rasa sesak ketika menutup episode. Ada rasa lega ketika melepaskan.

Perubahan membawa efek yang luar biasa dalam diri kita.

Mungkin bukan jenuh, sakit, sesak, atau lega. Mungkin saja semangat, senang, dan bahagia.

Tapi tetap saja, setiap perubahan membuat efek *butterfly* dalam perut. Seperti ada kupu-kupu yang menari.

Lega, sedih, sesak, bercampur di setiap embusan napas.

Aku baca sekali lagi surat itu.

"*Alhamdulillah,*" batinku, berusaha menyempat-kan untuk bersyukur dalam setiap keadaan.

Resmi sudah aku sendirian.

Aku yang bertanggung jawab atas diriku sendiri, dan menanggung segala keputusan kedepan.

Seperti kehilangan satu kaki, aku berusaha tetap tegak melangkah. Pun selama setahun setengah menjalani poligami, yang aku rasakan memang kakiku sudah sakit sebelah. Ibaratnya dalam sisi medis, saran terbaik adalah mengamputasi kaki yang sudah luka dan membusuk. Sebelum menjalar menyakiti organ lainnya.

Klakson mobil dibelakang mengagetkanku.Aku sadar dan memacu mobilku menuju rumah.

Aku bergegas mandi. Jarang aku berlama-lama di kamar mandi. Tapi, kali ini, aku betah berdiri dibawah kucuran air.

***

12 Februari 2018

Selesai subuh, aku mencari suami, ingin menggodanya. Semalam, ia tak masuk kamar melihatku, atau sebenarnya dia sudah melakukannya, saat aku tertidur lelap.

Kubuka kamarnya, sepi.

"Oh, mungkin belum pulang sholat subuh dari mushola," batinku.

Tapi, terlihat kamar masih rapi. Selimut terlipat, bantal dan guling masih tersusun. Tidak terlihat kasur yang habis ditiduri.

Aku bingung. Suamiku tidak izin menginap di kantor. Kuambil ponsel dan menghubunginya. Tersambung, tapi tidak ada jawaban. Kuulangi hingga berkali-kali. Nihil.

Kulihat jam sudah menunjukkan pukul enam

pagi, langit sudah terang, tidak mungkin dia di mushola selama ini.

Aku mulai jengkel, kutelepon sopir kantor. Kucecar Selamet dengan pertanyaan.

"Lho Mbak, *sampeyan*[19] kan istrinya! *Moso* Mas Aris nggak ngabarin?" jawab Selamet kaget.

"Kemana dia?"

"Nggak tahu aku, Mbak! Cuma nganter ke bandara *tok, wingi*[20]."

Refleks kuperiksa brankas mini yang terletak dilemari. Paspornya tidak ada. Berbagai pikiran berkecamuk di kepalaku. Aku duduk dikamarnya mencari pentunjuk.

Semenjak anak keduaku lahir, memang suami lebih nyaman tidur dikamar ini. Kecil tapi tenang baginya, tidak terganggu suara tangis bayi.

Setiap pulang kantor, seringnya malam hari, rutinitas kami adalah bercengkerama di ruang TV sampai lelah.

Dia terkadang mengajakku bercerita di kamar ini sampai terlelap. Kemudian aku pindah ke kamar utama kami, karena di sanalah anak-anak tidur. Arya masih sering terbangun tengah malam berteriak mencariku, minta dipeluk.

Kusadari kameranya tidak ada. Kemarin, dia memang pamit akan pemotretan untuk liputan motor BMW, karena itu, koper kabinnya yang berisi kamera dibawa serta.

---

19 Kamu
20 Saja, kemarin

Tak ada pikiran macam-macam. Aku percaya semua kalimat suamiku. Tapi, kenapa dia pergi tidak jujur padaku!

Kemana dia?

Aku ingat lagi, kemarin tidak ada yang aneh, tidak ada yang salah. Sebelum dia pergi dari rumah, kami bercumbu mesraaa sekali. Hubungan kami bahkan sedang hangat-hangatnya. Dia sering menggodaku belakangan ini. Dan aku sedang hobi mengumpulkan *lingerie* untuk menyenangkannya.

Kami sedang semangat berolahraga agar lebih *fit*. Sehingga ranjang kami hidup sekali. Terlebih lagi, aku sangat percaya dia. Tak ada alasan untuk meragukannya. Dia juga pemilik *channel* dakwah di Youtube.

Mas Aris paham, menyentuh lawan jenis adalah haram baginya. Bahkan, menundukkan pandangan terhadap wanita nonmahram adalah kewajiban.

Aku percaya betul suamiku.

Tapi, kemana dia?

***

24 Februari 2018

Hatiku berdebar menjemput suamiku dibandara. Akhirnya, setelah dua belas hari pencarian, dia mengabarkan akan pulang. Mas Aris memintaku menunggu dirumah. Tapi rasa khawatirku memuncak. Aku tidak bisa duduk manis menunggunya. Segera kupacu mobil menuju bandara.

Teringat, sepuluh hari lalu, aku penuh

kebingungan mencarinya. Semua kemungkinan berkecamuk di kepalaku. Apakah ia pergi dari rumah tanpa kabar untuk jihad? Apakah ia ke Timur Tengah?

Karena salah satu ustadz kenalan kami pernah ada yang mengajaknya meliput ke Suriah. Misinya untuk membuka mata dunia bahwa Suriah butuh pertolongan.

Kutangisi niatnya. Aku tak rela dia pergi ke Timur Tengah.

Karena itukah, dia saat ini pergi tanpa pamit? Atau apakah dia bermasalah dengan pihak bea cukai dan kemudian ditahan?

Atau dia sedang terancam bahaya? Diculik dan diancam pihak lawan bisnis? Aku tak yakin dengan semua firasat tentang kepergiannya. Yang ada hanya kecemasan yang luar biasa.

Sepuluh hari lalu akhirnya teleponku diangkat.

"Mbi, aku titip anak-anak," ujarnya buru-buru.

"Kamu mau kemana? Kamu mau kemanaaa?" cecarku.

"Aku di Jakarta! Mas pergi dulu. Kamu di rumah baik-baik sama anak-anak, ya. Aku titip anak-anak ya, Mbi. *I love you*."

Telepon terputus.

Tidurku tak tenang. Makanku tak nyaman. Duniaku berhenti berputar.

Aku terus bertanya kemana? Dimana? Kenapa bisa dia pergi? Apa yang disembunyikan dariku?

Rekan kerjanya kudatangi untuk mencari info, nihil. Kerabat yang berposisi AKBP, kupinta bantuan

melacak nomor gawainya, gagal.

Nomor terdeteksi di daerah pelosok Jawa Tengah. Namun, kerabatku menyatakan bahwa pelacakan satelit belum tentu akurat. Hingga kucari *hacker* untuk menemukannya, tapi tetap tak ada hasil.

"Mbi, sehaaat? Kamu harus sehat ya, Sayang. Anak-anak tadi nonton *Black Panther*, rindu kamu banget." Isi pesanku.

Mbi adalah panggilan sayang kami. Aku lupa apa yang menyebabkan kami saling memanggil Mbi. Mungkin dari *baby* kemudian beralih menjadi Mbi.

Hanya muncul centang satu, tak lama centang dua, tapi tak pernah centang itu berubah warna menjadi biru. Pertanda tidak dibaca.

Kukirimi Mas Aris foto dan *voice note* suara anak-anak. Tak ada respons.

"Mbi, aku nggak tahu kamu dimana, sedang apa, aku salah apa? Mbiii, aku janji akan sering masak, pulang ya, Mbi."

"Aku kebangun kepikiran kamu, dimana kamu, Mas?"

Seperti biasa, pesanku hanya centang satu, beberapa menit kemudian centang dua, tapi tak pernah menjadi biru.

"Mbiii, aku ke Jakarta sekarang! Aku tak peduli jika harus hilang disana! Aku akan mencarimu sampai ketemu!"

Kemudian dibalas.

"Jangan, Sayang. Batalkan kepergianmu ke

Jakarta. Aku akan pulang besok!”

“Kapan?” balasku singkat.

“Besok malam, Sayang. Tunggu aku ya!”

Kutelepon dia, masih tak diangkat. Lalu kuhujani Mas Aris dengan pesan singkat.

“Kirim tiketmu!”

Kukirim berulang pesan itu hingga dia merespons.

“Citilink 24/2, jam 17.00. Tunggulah di rumah! Isya nanti, aku sudah di rumah, Mbi.”

***

Suasana hening di mobil. Dia menyetir dan aku duduk dikursi penumpang menatap jalan, tapi pikiranku entah kemana.

“Mau makan?”

“Kamu darimana?” todongku.

“Oke. Kita bicara di rumah, ya.”

Setiap dia membuka percakapan, aku terus menjawabnya dengan kalimat yang sama.

“Kamu darimana?”

Dia ganteng sekali, rapi, bersih, dan wangi.

Suamiku memang cenderung metroseksual, dia sangat peduli akan penampilan. Tapi, bukan itu yang membuatku jatuh cinta. Bukan fisik, bukan pula harta.

Teringat saat pertama kami merintis usaha, aku membantunya berjualan kartu perdana seluler kepada para bule di Kuta, sambil kuliah. Menjajakan

pulsa dan menyewakan *handphone* kepada para turis.

Mas Aris yang mengajari aku untuk tangguh, mengenalkan arti kerja keras.

Romantisme muncul saat uang kami tersisa sepuluh ribu. Mas Aris membeli dua bungkus nasi jinggo, masing-masing seharga empat ribu. Saat hendak dimakan ternyata sudah basi.

Mas Aris tampak kecewa tidak bisa memberiku makanan yang layak.

Sisa uang dua ribu dibelikan gorengan untukku. Itulah, satu-satunya makanan yang masuk keperutku.

Aku terenyuh sekali.

Mobil kami memasuki rumah. Anak-anak menyambut dan memeluknya. Mereka rindu sekali. Selesai bermain, Mas Aris bergegas mandi sementara aku menidurkan anak-anak. Setelah mereka terlelap, aku duduk diruang TV, menanti jawaban dari berbagai pertanyaan belasan hari belakangan ini.

***

27 Februari 2018

Tanganku lancang membuka *handphone* Mas Aris. Setelah pengakuannya, aku masih belum berdamai dengan diriku. Perasaan hancur membuatku enggan membahas atau bertanya lebih jauh.

Aku memilih mencari tahu dengan tanganku sendiri.

Pun Mas Aris, terkadang sosok yang dingin. Tidak sedikitpun dia berusaha mengajakku bicara, meminta maaf atau menenangkanku.

Ponselnya disembunyikan di atas rak buku. Tak sadar air mataku mengalir. Kutemui ratusan foto mereka. Hatiku tersayat... ngilu. Aku dalam kecemasan yang amat sangat saat ia menghilang selama dua belas hari.

Tapi Mas Aris tidak hilang.

Dia hanya *honeymoon.*

Bulan madu ke Cappadocia. Kota impianku.

Aku memang pernah ke Turki saat menunaikan ibadah umroh, bersamanya. Tapi, kali itu kami tidak menyentuh Cappadocia.

Betapa remuknya hatiku melihat dia sudah pergi kesana lebih dulu dengan istrinya yang baru. Istri muda yang baru dua belas hari dinikahinya.

Aku tak kenal perempuan itu. Aku tak pernah bertemu perempuan itu. Yang kutahu dari suamiku, wanita itu cantik dan muda.

Aku marah dan murka. Aku merasa dikhianati.

Hatiku pedih luar biasa. Tangisku tak habis-habis.

Maaf dari Mas Aris tak cukup membuatku tenang.

Ya Rabb... Ampuni aku.

***

19 September 2019

Selesai mandi, aku segera berpakaian. Ini mandi kelimaku hari ini. Entah karena gerah atau karena kebutuhan. Menyenangkan sekali berada dibawah kucuran air. Air mataku bias dengan jatuhnya air yang

menyentuh wajah.

Seperti dipijat, kutengadahkan wajah menghadap *shower*. Mata, pipi, dan dahi terkena pancuran air. Nyaman sekali.

Aku sudah segar, rapi, dan wangi. Melangkah menuju kamar tidur, kulihat jam dinding menunjukkan angka sebelas malam. Anak-anak terpejam dikasur, saling bersisian.

Bukan saatnya tumbang, aku bukan layangan putus yang tak tentu arah.

PR-ku masih banyak. Keempat anak ini punya masa depan yang indah. Aku percayakan semua pada penopangku, Allah sang Maha Baik.

Jauh dilubuk hati, doaku untuk mantan suami.

Aku tidak mampu lagi menunaikan kewajiban sebagai seorang istri.

Dia resmi bukan milikku, kulepaskan segala memori perjuangan cinta kami yang dulu.

Aku sudah tidak terikat sebagai istrinya. Semoga ia diberi kesehatan, kelancaran dalam segala urusan.

Bukan saatnya memaki.

Sampai kapan pun, aku tak boleh bermusuhan.

Dia adalah ayah anak-anakku. Kuselipkan namanya dalam doa-doaku.

***

Lima Belas

Adzan subuh dari mushola dekat rumah, membangunkanku dan segera mempersiapkan si sulung untuk bergegas.

Masih mengantuk, Aamir berjalan menuju kamar mandi. Aku menemaninya berwudhu.

Kupeluk dia dan kukecup kepalanya. Kuambilkan gamis dan kubantu memakainya.

Kutemani ia keluar hingga pintu pagar.

Aamir mencium tanganku dan kubalas mengecup tangannya, ia berpmitan menuju mushola.

Aku yakin dia masih mengantuk. Tapi tetap berusaha tertib mengerjakan sholat lima waktu.

Kembali ke kamar, kupandangi adik-adiknya yang masih terlelap.

Aku pun mengerjakan sholat subuh. Dalam sujudku selalu kupintakan doa untuk mereka.

"Ya Rabb, mudahkan aku melalui semua ujian-Mu."

"Buatlah hatiku tenang, bantu hamba melewati semua ujian ini."

Belum selesai dzikirku, Alman terbangun disusul

Arya. Mereka mendatangiku dan masih bermalas-malasan menyerbu pahaku untuk melanjutkan tidurnya.

Kuciumi mereka bergantian. Kuusap punggung mereka. Kurasakan tarikan napas mereka ditelapak tanganku.

"Terimakasih ya Rabb, memberiku anak-anak yang sehat... yang menemaniku dengan polah lucu mereka," doaku.

Kepulanganku dari Jepang semalam, membawa kesan rindu yang tampak dari gestur anak-anakku. Mereka berebut tidur di sebelahku. Sungguh, aku merasakan nikmat yang sangat luar biasa.

Tidak adil untuk mereka bila aku gundah dengan permasalahanku dan *daddy* mereka.

Tak adil aku terus menerus gusar, murung, dan gelisah.

Apa salah mereka sampai mereka kulalaikan? Hingga mereka tidak mendapat fokusku.

Apa salah mereka sampai aku acapkali bersumbu pendek. Alih-alih sabar menuntun, mengajari, dan menemani mereka, aku sering kali membentak ketika hatiku tak nyaman.

Tapi, apa dayaku mengalihkan gemuruh yang menyesaki dada.

"Ya Rabb, tenangkanlah aku. Aku masih memiliki tanggung jawab memelihara amanah-Mu," lirih, kupanjatkan doa.

Tak terasa Aamir masuk kekamarku dan memelukku dari belakang.

"Loh, Abang sudah pulang, sudah selesai sholatnya, Nak?" Kuraih tangannya dan kukecup pipi serta keningnya. "Pinternyaaa, *masyaalloh.* Sholatnya di mushola terus."

Aamir hanya tersenyum mendengar pujianku. Dia berlalu melepaskan gamisnya, kemudian menuju ruang tengah.

Disana, dia bermalas-malasan sambil menunggu sarapan.

Aamir bukan anak yang penuh ekspresi. Dia hanya berkomentar ketika membutuhkan sesuatu. Dia anakku yang lebih pendiam dan pengalah terhadap adik-adiknya.

Tanganku kembali kuusapkan kepunggung Alman dan Arya, kali ini lebih berusaha untuk membangunkan mereka. Kuhujani pipi dan kening mereka dengan kecupan.

"Ayo, bangun, yuk. Pada enggak subuhan nih? Yuk, yuk, yuk, sayang-sayang Mommy siap-siap sekolah, yuk."

Arya menengadah, merespons ajakanku. "Mommy boleh pakai tasnya yang baru?"

Aku tersenyum simpul pada Arya. Anakku nomor dua ini memang sangat necis dan sangat peduli penampilan. Harus rapi, wangi, dan bersih. Tentu saja bila ada barang baru dengan semangat ia langsung ingin mencoba memakainya.

Aku membelikan oleh-oleh tas sekolah dari Jepang untuk anak-anak. Dan sebuah piyama kimono untuk Aby.

Pikirku, sebentar lagi mereka akan kenaikan

kelas. Oleh-oleh tas pasti sangat berguna untuk sekolah mereka.

"Tapi sebentar lagi kan libur, Nak. Terus Arya masuk laginya naik kelas, lho. Nggak mau dipakai kenaikan kelas aja?"

"Aaa... mau pakai sekali ini saja." rengeknya

Sebentar lagi memasuki Ramadhan. Sekolah anak-anak adalah sekolah Islam, biasanya hanya ada agenda masuk sekolah untuk berbuka bersama.

Ramadhan dan Idul Fitri bertepatan juga dengan kenaikan kelas, sehingga agenda Ramadhan pun lebih banyak libur.

Teringat Mama yang menyampaikan keinginan untuk bertandang ke Bali. Mengambil cuti tahunan dan merayakan Lebaran bersama.

Mamaku belum tahu apa yang sedang kuhadapi. Mama belum paham situasi rumahku.

Belum kujawab pertanyaan Mama melalui pesan singkat, tentang rencana Lebaran tahun ini harus seperti apa kami merayakannya.

"Ya *wes*, sekali aja, ya? Besok pakai yang lama aja ya, Nak? Masih bagus, kok. Sayang tasnya Arya."

Dia mengangguk dan berusaha bangun dari pangkuanku. Ia berdiri dan menuju kamar mandi.

Alman masih lelap dipaha kiriku. Aku tak tega membangunkan anakku yang paling gembul ini. Paling ekspresif dan paling lucu.

Melihat pipinya yang menyembul rasanya ingin selalu kugigit.

"Ya Allah, Nak... maafin Mommy yang akhir-akhir

ini banyak mengeluh, mengabaikan kelucuanmu, keceriwisanmu."

Lagi-lagi hanya bisa berdoa lirih, mengharap ketenangan di hatiku dapat segera timbul. Kutarik badannya hingga sampai dekapanku, kupeluk erat dia hingga matanya berkedip terbangun.

"Bangun yuk, banguuun. Sekolah yuk, sayang Mommy, yuk."

Ia mengernyit perlahan dan duduk bersila dihadapanku sambil tetap terpejam. Tingkah polos anak-anak memang menggemaskan. Aku tak tahan tak menggigit pipi Alman.

"*Aaaa…huhuhuhu* sakit,Mommy."

Alman menangis kugigit pipinya.

"Gemes loh, Mommy, loooh." Sambil kulepas mukena, aku berusaha menenangkannya dengan menggendong menuju kamar mandi.

Pagiku mulai aktif sekitar pukul enam. Anak-anak akan sarapan sesuatu yang mudah diolah. *Chicken wings*, *chicken nugget*, dan telur orak-arik. Mereka sudah terbiasa makan sendiri, walau kadang bila ada tangis yang pecah karena bertengkar, rebutan sesuatu atau mungkin hanya sedang *bad mood*, maka Mommy akan *standby* menyuapi mereka.

Dilanjutkan dengan mandi pagi, Aamir dan Arya sudah bisa mandiri. Aku hanya menyiapkan sabun di tongkat *puff*. Dan membantu mereka mengeringkan diri serta memakai seragam.

Hari ini tidak ada yang istimewa. Anak anak tetap berkegiatan disekolah seperti biasa dengan aku yang mengantar jemput. Aby masih bermain dirumah

saja.

Dan Mas Aris tetap tidak ada beritanya.

Walaupun kami baru saja melakukan safar bersama, seperti biasa dia tak tampak menanyakan kondisiku, kondisi rumah, bahkan kondisi anak-anak.

Lalu, bagaimana ucapannya yang rindu akan anak-anak?

Aku tahu nanti malam toh dia akan pulang kerumah ini, tapi apakah dia akan pulang lebih awal?

Sore mungkin, untuk bertemu dengan anak-anaknya? Atau tetap seperti biasa pukul sebelas malam saat anak-anak sudah terlelap?

***

Telepon Mama membuatku kembali gelisah.

Mama mengabarkan memiliki cuti tiga bulan yang bisa dia ambil untuk dihabiskan Lebaran tahun ini. Dia berencana akan ke Bali sebelum Ramadhan.

Ya Rabb, beliau belum mengetahui kondisiku. Aku tidak ingin menceritakannya dari mulutku. Aku tidak ingin terlihat seolah-olah mengadu padanya. Aku tahu persis karakter Mama. Ini pasti akan jadi beban pikirannya.

Mas Aris harus bertanggung jawab, menjabarkan kondisi ini, apa tujuan dia melakukan ini. Pun ia sudah berjanji padaku bahwa dia yang akan menjelaskan kepada kedua orang tuaku.

Namun, semenjak dia kembali dari kepergiannya yang tanpa pamit itu, bahkan membawa perempuan itu kemari seminggu setelahnya, memulai kehidupan

baru dan membawa ritme serta suasana baru dalam rumahku, tidak sedikitpun dia berusaha menceritakan apa tujuannya kepada keluargaku.

Aku sungguh terusik dengan kehadiran perempuan itu. Tapi Mas Aris seolah tak peduli. Mungkin baginya aku akan terbiasa.

Tapi bukan seperti itu cara bekerja hatiku.

Dia bisa memulai kehidupan baru tanpa memedulikan perasaanku.

Tapi lupakah dia? Di kota ini ada adikku.Dimas ikut bekerja di toko kami. Aku memiliki keluarga disini. Tidakah ia juga harus menjaga perasaan keluargaku? Menjaga martabatku agar tidak hancur dimata keluargaku?

Aku memintanya untuk berbicara pada Dimas. Aku ingin Dimas bisa mengetahui hal ini dari dia, dari sebelum dia membawa perempuan itu kemari.

Tapi tentu saja nihil.

Ego dan harga diri Mas Aris terlalu tinggi untuk sekadar menjelaskan alasannya mengapa menikah lagi, mengapa mengambil langkah ini.

Entahlah. Apakah yang ada di pikirannya, ini merupakan hak nya? Hak seorang suami yang berkesempatan memiliki empat istri. Tentu menikah lagi bukan sesuatu yang melanggar syariat baginya.

Kepergian kami ke Jepang. Kengototanku untuk ikut bersamanya sepertinya tidak mengokohkan kembali pondasi rumahku.

Keyakinanku makin memudar. Kami benar-benar berlainan misi dalam pernikahan ini, dari kacamataku.

Aku bersikeras untuk ikut dalam perjalanan tersebut, untuk mencari dan meyakini ada sesuatu yang kuperjuangkan.

Tapi Mas Aris makin membuatku ragu. Aku tidak menemukan sesuatu yang harus ku perjuangkan dari rumah ini.

Menurutnya, kami tidak memiliki masalah apapun. Rumah kami tidak goyah. Padahal jelas komunikasi dan pondasi kami telah goyah.

Dia mengabaikanku dalam banyak hal. Dalam hal yang sangat prinsip. Dan ketika aku ingin mencoba menjalaninya, aku menganggap Mas Aris tidak serius menuntunku.

Mas Aris mengabaikan perjuanganku untuk menerima ini semua.

Dari mataku, dia seperti selalu beranggapan, cobaan akan berlalu, dan aku akan terbiasa.

Aku bisa memaksa diriku menerima keputusannya, tapi bagaimana dengan keluargaku?

Bagaimana dengan orang-orang yang mencintaiku?

"Ya Rabb, maafkan hamba yang terus merintih. Kuatkan hamba, kuatkan hamba, ya Rabb...."

Dalam setiap sujud, aku selalu meminta kekuatan dan petunjuk apa yang seharusnya aku lakukan untuk rumahku.

Seketika aku menjadi antisosial. Rasa minder, hancur, terkhiatani menyelemutiku dan aku lelah berpura-pura kuat. Berpura-pura ceria atau baik-baik saja di depan umum.

Aku lebih sering menghabiskan waktu dirumah dan dikamarku.

Sementara Mas Aris dan perempuan itu sangat frontal didepan publik ataupun di media sosial. Mas Aris membawanya ke lingkungan sosialnya, ke toko dan ke tempat-tempat yang biasa kami kunjungi.

Perempuan itu makin mengokohkan posisinya sebagai istri Mas Aris di media sosial. Sungguh, permintaanku padanya tak ia indahkan.

Dia dibawa Mas Aris menghadapku, kuterima dia dengan hati hancur.

Tapi demi Mas Aris, demi rumah ini, demi ridho Allah yang sedang kuperjuangkan, aku berusaha menerimanya.

Aku memintanya untuk membatasi postingan bersama Mas Aris di sosial media demi menjaga perasaan keluargaku. Sebelum keluargaku mengetahuinya.

Hingga postingan demi postingan di Instagram Story-nya, beberapa kali mengusik keteguhanku untuk menerimanya sebagai bagian dari rumah tangga ini.

Aku tak mengerti, bagi seorang selebgram sangatkah sulit menahan dan menyembunyikan hal tersebut?

Aku menyatakan bersedia membagi suamiku untuknya, tapi tak bisakah ia menahan diri untuk tidak menampilkan kehidupan barunya bersama suamiku dulu di media?

Tak bisakah ia menahan jemari untuk lebih menjaga perasaanku? Untuk bersama-sama mengobati hatiku yang luka ini dulu sebelum mem-

publish kebahagiaannya?

Yang kurasakan adalah, ia makin memamerkan rasa bersyukurnya dipinang Mas Aris.

Memamerkan segala fasilitas yang Mas Aris berikan.

Hatiku luluh lantak. Ketika aku meminta sesuatu untuk anak-anak dan Mas Aris memintaku bersabar serta menunda keinginan tersebut, menata segala kebutuhan, memilah mana yang lebih prioritas, karena dia sedang keterbatasan dana.

Dia bisa berkata keterbatasan dana, namun menikah lagi adalah solusinya, dan menganggap menyewakan perempuan itu sebuah vila, lengkap dengan kolam renang adalah hal yang tepat, saat dia memintaku menunda kebutuhan anak-anak.

Aku kembali mengingat hari-hari ketika dia sibuk keluar rumah mencari kontrakan untuk perempuan itu.

Aku bahkan menanyainya apakah sudah menemukan sesuatu.

Dia berkata sudah, dan masih memikirkan kembali rumah yang akan dipilih. Karena biayanya mahal.

Aku tanyakan berapa, lirih dia menjawab empat puluh juta. Aku pikir jumlah tersebut untuk menyewa rumah dalam tempo satu tahun. Yang mungkin menurutku sudah sangat cukup untuk sebuah rumah sangat layak huni yang hanya diisi oleh dua orang.

"Empat puluh juta untuk tiga bulan." Dia melanjutkan.

Seketika aku kaget dan ingin protes.

Apa yang kamu cari hingga ingin menyewakan rumah semahal itu? Batinku.

"Nggak berlebihan empat puluh juta untuk tiga bulan? Bukannya kamu sedang fase menghemat?"

"Iya. Belum aku iyakan ini. Masih coba lihat yang lainnya."

"Kamu nyewa apa ini? Rumah dengan kolam renang?"

"Iya ada kolam kecil."

"Ya Rabb... Mbi, kamu serius?"

Dia menatapku dengan muka bingung.

"Emang nggak ada yang lain? Yang lebih murah? Empat puluh juta setahun sudah sangat-sangat lumayan menurutku. Emang nggak ada yang seperti itu?"

"Enggak ada yang layak, Mbi." Lanjutnya menerangkan

Aku sudahi obrolan itu dengan pergi kekamar dimana anak-anak sudah terlelap.

Omong kosong menurutku, empat puluh juta tidak cukup untuk menyewa rumah yang layak huni adalah penjelasan yang mengada ngada. Bahkan banyak sahabatku yang menyewa rumah cantik minimalis separuh dari harga yang kita sebutkan tadi. Aku kembali merintih meminta kekuatan pada Allah. Hanya kepada-Nya aku bisa meratap.

Mas Aris?

Tidak, dia tidak mengejarku, tidak tampak perlu menjelaskan lebih lanjut alasannya. Tidak

menenangkanku ataupun menemaniku bersama anak-anak, menutup malam dikamar kami. Dia tetap berada dikamar kecil yang bersebelahan dengan ruang kerjanya.

Tetap menghabiskan malam disana.

Yah, memang itu yang selalu dia lakukan setiap berada dirumah ini.

Dia selalu tidur disana.

Tidak bersamaku, tidak bersama anak-anak, tidak dikamar ini.

***

"Ma, kita liburan di Malang aja gimana? Kita cobain Lebaran di Malang,Ma."

"Jadi Mama ke Malang aja?" tanya mama diujung telepon.

"Iya, jadi Puput biar nggak usah ke Bali. Kalau misal ngumpulnya di Samarinda, kan Kinan kejauhan, rombongan banyak." Tawa tipisku mengalihkan roman kegundahan dari bahasaku.

"Kita sewa rumah aja tiga bulan di Malang, ya? Nanti kita *roadtrip* dah pas Lebaran, gimana? Soalnya di Bali udah sering, terus macet banget juga, kan? Terus bawa nenek, susah loh rumah Kinan tingkat, dia pasti nggak mau tidur di atas, maunya di bawah. Dibawah nggak ada kamar kecuali kamar Mbak Yah."

"Gitu kah, Mbak? Ya *wes* Mama diaturin aja, ya. Kalau kumpul di Malang ya ayo. Yang penting Mama maunya kita ngumpul."

"Iya mamaku sayangku."

Teleponpun kututup setelah mengucap salam perpisahan.

Malang muncul sebagai tempat pelarianku. Aku butuh menepi dan mencari *support* sistem yang membantuku memahami situasi ini.

Malang, sebenarnya bukan hal baru bagiku, kota kecil yang sudah kubayangkan seandainya kami akan hijrah dari pulau ini.

Kota yang tidak terlalu *crowded*, namun segala aspek pendidikan serta kesehatan cukup lengkap untuk menunjang sebuah kepindahan.

Aku dan Mas Aris memang pernah merancang rencana hijrah dari Bali, menuju sebuah kota yang lebih tenang dari hiruk-pikuk Pulau Dewata. Aku memilih Malang sebagai kota kami membesarkan anak-anak, tapi Mas Aris tidak setuju. Dia memilih ingin membangun komunitas di pelosok Nusa Tenggara Barat sana. Di daerah Sumbawa atau Bima, agar bisa mengembangkan dakwahnya.

Dan kini, mungkin saatnya aku menseriuskan keinginan untuk hijrah ke Malang.

Di Malang pun aku memiliki sahabat yang sudah hijrah terlebih dahulu. Dia mengerti lokasi dan tempat dimana kajian sunnah sering dilangsungkan.

Karena inilah lingkungan yang sedang kubutuhkan, yang menguatkan imanku yang sedang futur.

Menguatkan tujuan awalku mencari ridho Allah dengan menjalani semua ini.

***

Mama mulai menangis saat kami berbuka puasa bersama.

Aku akhirnya menyewa sebuah rumah di Malang, untuk tiga bulan sebagai tempat kami berkumpul. Aku, Mama, dan nenek, serta adik bungsuku.

Kepergianku ke Malang sebenarnya tidak terlalu mendapat persetujuan dari Mas Aris. Dia tidak ingin aku pergi dari Bali, tapi dia juga tidak bisa menemukan solusi dengan kedatangan Mama dan bagaimana cara menjelaskan keadaan rumah kami.

Aku tetap berkeras menyewa rumah di Malang. Selain mendukungku untuk lebih tenang sejak keikutsertaanku dalam *trip* Jepang gagal mempererat hubungan kami. Harapanku kali ini, aku dapat menghadapi semua dengan lebih tenang. Juga sebagai usahaku mengkondisikan keadaan Mama yang aku takuti tidak dapat mengontrol emosinya. Bila mengetahui kondisiku.

Tak bisa kubayangkan Mama mengamuk menuju rumah perempuan itu, atau mengamuk dirumahku sehingga menimbulkan kericuhan dilingkungan tetangga.

Membawa Mama menjauh dari Bali menurutku adalah langkah paling baik untuk kondisi kami. Sayangnya, Mas Aris tidak beranggapan sama.

Dia tidak mengantarku ke Malang.

Bahkan melepas kepergianku pun, kami seperti dalam kondisi perang dingin. Mas Aris menginginkan aku tetap di sana.Dia harap aku bisa tetap patuh dan mendukung segala keputusannya.

Tapi apa yang ia harapkan dari lukaku atas

kebohongannya?

Pilihannya diatas sesuatu yang ia tutupi dariku, keputusannya memaksaku tunduk dalam pilihannya yang aku tidak jelas misinya apa.

Komunikasi kami semakin buruk.

Jangankan permintaanku untuk mengaji bersama, pertemuan kami yang semakin jarang juga menyebabkan komunikasi seolah mandek.

"Mama tahu pasti ada apa-apa diantara kalian, Mbak."

Kaget aku mendengar kalimat pembuka Mama. Airmata mengalir dipipinya.

"Mama ngobrol apa *to*?"

"Kamu itu kesini nggak diantar Aris, dia mau telpon anak-anak malah ke nomer Mama, ada apa dengan kalian, Nduk?"

"Tadi dia menelpon Mama?"

"Iya. Sewaktu kamu keluar tadi sama anak-anak, Aris nelpon Mama, nyari Abang Aamir dan Arya. Kenapa harus ke Mama kalau mau telpon? Kenapa nggak langsung kekamu coba?"

"Terus dia bilang apa,Ma?"

"Ya nggak ada. Cuma nyari anak-anak dan tanya kabar. Mama bilang Mama sehat, tapi Mama tahu persis pasti ada sesuatu diantara kalian."

"Mama…" kugenggam tangannya. "Mama kita tunggu saja dia datang dan menjelaskan ada apa dengan semua ini, ya."

Aku menghadap Mama dan menghapus air matanya.

"Nduk... namanya pernikahan selalu ada pasang surutnya. Kamu nggak bisa terus menerus menuntut yang wah dari Aris. Kamu harus memberi toleransi ke suamimu. Dia lelah bekerja, Nduk."

"Mama, ada apa ini?" aku bingung dengan kalimat mama barusan.

"Aris bilang, kamu salah bergaul dan meminta banyak hal menuruti gaya pertemananmu."

"*Innalillahi*... serius, Ma?"

"Iya. Kamu jadi banyak menuntut dengan dia. Kamu nggak memahami kondisinya sebagai suami. Nduk... bersabarlah."

"Ma... mungkin Kinan kurang sabar, mungkin Kinan bukan istri yang sempurna, mungkin Kinan bukan istri yang bisa mengerti keadaan suami. Tapi, *insyaallah* Kinan bukan istri penuntut, yang tidak mengerti kondisi. Apalagi salah gaul. Salah gaul gimana maksudnya, Ma?"

"Aris bilang, Kinan temennya sekarang semua tajir-tajir, orang kaya kaya semua, kamu jadi pengen sesuatu yang jetset."

Aku tersenyum pedih. Tak percaya kalimat itu yang keluar dari bibir mamaku "Kalau Kinan memang menuntut itu, seharusnya Kinan sekarang sudah ganti mobil. Kinan pakai berlian dan *blink-blink* disekujur tubuh. Apa Kinan begitu, Ma? Ya sudah tak apa. Kita tunggu saja kedatangan dia ya, Ma. Nanti Mama yang dengarkan apa yang sebenarnya terjadi."

Kini teman main ku yang jadi kambing hitam? Aku terlalu banyak meminta? Padahal bila aku ingin bekerja dan memenuhi kebutuhanku sendiri, selalu

ia halangi? Entah kenapa Mas Aris berkata demikian ke mama, apakah hadiahnya berupa tas Dior menjadi alasanya aku kini memiliki orientasi menyukai barang mewah?

Entahlah.

Aku memeluk Mama dan menenangkan tangisannya.

***

Selain mencari tempat komunitas kajian sunnah, aku bertemu dengan kawan lama saat kuliah dulu.

Uni Wina, dia kakak kelasku yang membuka praktik dokter hewan di Malang. Aku seperti menemukan oasis ditengah gurun pasir. Kembali pada *passion*-ku yang sudah lama kutinggalkan.

Aku ikut dalam kegiatannya memeriksa hewan yang datang ke klinik.

Uni Wina mengajakku ke Trenggalek memeriksa sapi perah yang berada di Taman Teknologi Pertanian.

Semangatku kembali muncul. Aku merasa sangat bergairah menjalani hari-hariku.

Memori otakku me-*rewind* kembali semua tindakan medis yang kutinggalkan bertahun-tahun lamanya.

Seekor sapi yang baru saja melahirkan mengalami retensi plasenta dan aku ikut membantu manual removal pada plasentanya. Aku sangat bersemangat melakukan palpasi rektal pada rektum sapi.

Rasanya sangat menyenangkan walau bajuku

harus becek karena darah sapi.

Aku tak peduli pada bau kandang, dan suara berisik hewan ternak. Berkutat dengan feses sapi, sungguh bagiku ini adalah hari yang sangat menyenangkan.

Aku baru sadar ponselku bergetar seusai melakukan *treatment*.

"Ya, Ma?"

"Pulang jam berapa kamu?"

"Ini masih di kandang, Ma. Baru aja selesai ngeluarin plasenta sapi."

"Kira-kira sampai rumah jam berapa?"

"Maghrib mungkin ya, Ma. Ini sudah ashar disini."

"Cepat pulang. Aris OTW kesini."

Aku kaget setengah mati dengan pernyataan Mama.

"Lah? Kok *iso*? Mama yang suruh?"

"Iya, Mama yang suruh. Sudah, kamu cepat pulang. Jangan malam-malam."

"Iya, Ma. *Insyaallah*."

Telepon kututup dan aku mendapat pesan dari ibu mertuaku melalui WhatsApp.

"Nak, Ibu mau jemput Alis ke Malang, sekalian Ibu mampir mau nengok Aamir dan silaturahim ketemu Mama."

Kembali aku kaget dengan pesan singkat Ibu.

Luar biasa rencana Allah mempertemukan Ibu, Mama, juga Mas Aris dalam satu waktu.

Apakah ini rencana Mama?

Apakah Mama juga mengundang Ibu datang ke Malang?

"*Alhamdulillah* Ibu mampir, ditunggu sangat kehadiran Ibu," jawabku singkat.

Adik iparku memang berdomisili di Malang. Setelah kuliahnya lulus di Malang, ia dipinang suaminya sekarang yang juga bekerja di Malang.

Sepertinya Alis yang baru saja memiliki bayi meminta bantuan Ibu untuk menjemputnya mudik menghabiskan Ramadhan di Probolinggo.

***

Aku melihat Mama tersedu didepan Mas Aris.

Mas Aris duduk di kursi, sementara Mama bersimpuh di hadapannya sambil menangis.

Refleks kuangkat mamaku. "Mama apa-apaan?"

"Mama nggak mau, Nak. Mama nggak mau rumah tangga kalian harus berantakan hanya karena kalian sama-sama keras. Ada apa ini, ada apaaa? Kenapa Kinan kok sampai tidak mau sekamar dengan Aris, kenapa? Kalian ini suami istri, apa yang sebenarnya terjadi?"

Aku menatap Mas Aris yang terdiam.

Tak ada suara. Masih terpaku melihat mamaku terisak.

Ibu disampingnya pun hanya diam.

Ibu yang datang mengunjungiku, ternyata karena niatannya sendiri, bukan dari permintaan Mama. Memang sudah menjadi rencana Alloh kami

berkumpul seperti ini.

"Kita duduk sama-sama, yuk."

Kuarahkan Mama untuk duduk melingkar, lesehan di atas karpet.

Waktu menunjukkan pukul tujuh pagi. Kuarahkan Mbak Yah agar mengajak anak-anak bermain diluar, menuju *playground* terdekat yang berada dalam kompleks perumahan ini.

"Ibu, *afwan* duduk sini, yuk. Kita sambil ngobrol." Mataku mengarah ke Mas Aris dan memberinya kode agar bergabung bersama.

Ibu, Mama, Mas Aris, dan aku saling duduk berhadapan.

"Ma, Ibu… Kinan bukan istri yang sempurna, Kinan mungkin tidak bisa memenuhi segala kebutuhan Mas Aris. Untuk itu Kinan disini juga minta maaf ke Mas Aris. Sisanya, Mas Aris *monggo* diutarakan."

Dia bergeming, masih terus diam.

"Mama tahu, nggak ada yang sempurna, Nduk. Kalau kamu mengharapkan suami seperti Rasulullah, seharusnya kamu juga mengaca, sudahkah kamu seperti Ibunda Khadijah. Dan sebaliknya, Nak. Bila Aris mengharapkan istri seperti Khadijah, sudahkah kamu mencontoh Rasulullah, Nak?"

"Mas Aris, Kinan minta maaf. Kinan hanya ingin Mama nggak terlalu larut berpikir terlalu jauh dan muter-muter, kenapa Kinan bisa sekecewa ini. Pergi ke Malang tanpa Mas Aris. Oke, mungkin bila ditarik kebelakang, *alhamdulillah* ada Ibu juga, jadi disini ada saksi dari keluarga pihak Mas Aris dan ada Mama. Karena sebelum pernikahan, ada akad kedua

keluarga yang sudah kita sepakati, bukan? *Afwan,* apa Ibu ingat saat lamaran saya meminta tiga hal dari Mas Aris?"

Aku memotong pembicaraan Mama karena merasa tidak tega melihatnya berlinang air mata. Namun, sepatah katapun dari Mas Aris belum terucap. Aku gemas terhadap reaksinya yang membisu.

Dimana kepercayaan dirinya saat mengatakan padaku, dia akan menyampaikan ini semua kepada keluargaku dan yakin Mama akan menerima dengan baik.

Dimana keberaniannya yang menyatakan akan menjelaskan ke pihak keluargaku?

Dari Februari, saat dia kembali dari hilangnya, hingga sekarang Mei, dihadapkan langsung dengan Mama, justru ia kehilangan kata-kata.

"Ya... terus?" tembak Mama.

Aku menarik napas dalam dan melanjutkan kalimatku.

"Kinan meminta satu, perlakukan dan saling menganggap orang tua kita sebagai orang tua kandung kita. Ibu, Bapak, Mama, dan Papa memiliki kedudukan yang sama di mata kita. Kita sama-sama hormat dan memperlakukan yang sama bagi mereka."

Mama dan Ibu menyimak dengan mimik wajah waswas.

"Dua. Kinan boleh bekerja sesuai dengan *background* edukasi Kinan. Dan tiga, Kinan tidak bersedia dipoligami selama Kinan bisa memberikan keturunan."

"Ya. Itu syarat dari kamu kan, Mbak? Mama ingat."

"Ibu ingat saat saya meminta hal tersebut dari Mas Aris?"

"Iya, Ibu ingat, Nak." Ujar ibu mengangguk mengamini kalimatku.

"Enggak. Aris nggak ingat ada akad itu."

"*Innalillahi wa innailaihi roji'un*. Ada, Nak..." ujar mamaku lirih. Nada beliau seperti sudah mengetahui arah pembicaraanku.

"Yang jelas disini, saksi dari Kinan ada, saksi dari Mas Aris yaitu Ibu, ada. Dan mereka membenarkan akad tersebut ada. Saat itu dengan lantang Mas Aris mengiyakan syarat Kinan. Akad jatuh dan Kinan bersedia dipinang Mas Aris."

Aku menghela napas dan menatap Mas Aris, tak menyangka ia mengingkari janjinya dan mengatakan tidak mengingat momennya meminangku.

"Dari akad tersebut, nomer dua sudah Kinan relakan dengan seiiring waktu. Kinan ikhlas tidak bekerja, menggantungkan ijazah, merelakan semua mimpi Kinan, mengubur *passion* Kinan untuk mengabdi ke Mas Aris. Dan demi Allah, Kinan menikmati menjadi seorang ibu. Namun ada akad yang Mas Aris langgar. Sisanya, Kinan serahkan ke Mas Aris untuk melanjutkan."

Mamaku terbelalak menatap Mas Aris. Menunggu kalimat yang keluar dari mulutnya.

"Aris sudah menikah lagi, Ma."

"*La hawla walaa quwata illah billah*...."

Mama menoleh kehadapanku, tersenyum dan seketika memelukku erat sekali.

Menggenggam bahuku dan menatap wajahku dalam. Menghapus air mataku yang mulai mengalir.

"*Masyaallah*, Nduk... kamu kuat banget, Nak. Kamu hebat, Nak. Kamu luar biasa, Sayang. Dari kapan ini, Sayang?"

"Februari,Ma."

"Februari, Maret, April, Mei. Tiga bulan, hampir empat bulan Kinan menjalani ini sendirian, menjalani ini tanpa mengeluh ke Mama? Jangan tutupi apa-apa lagi dari Mama ya, Sayang... Mama enggak ingin kamu merasa sendirian."

Aku terisak hebat mendengar respons mamaku yang lembut. Bukan karakternya ia bisa setenang ini.

Ya Rabb, kuatkan kami. Kuatkan Mama.

Hamba tahu, hatinya sedang hancur.

"Anak Mama cantik. Anak Mama kesayangan Mama. Mama mengerti sekarang ada apa dengan Kinan. Mama disini, Nak...Mama ada buat Kinan, ya..."

Mama kembali memelukku erat dan aku tak kuasa menahan isak.

***

Aku tidak bisa lagi mengulur kepulanganku ke Bali. Anak-anak sudah mulai masuk sekolah.

Aamir bahkan melewatkan masa orientasinya di sekolah baru.

Dia memasuki jenjang sekolah dasar tahun ini.

Sejak hari ketika Mama mengetahui kondisi

rumah tanggaku, Mas Aris kembali ke Bali besok siangnya, bersama Ibu dan Alis yang menuju Probolinggo.

Aku tetap di Malang hingga Ramadhan berakhir dan merayakan Idul Fitri. Menanti adikku Dimas datang dan kami melalukan *road trip* seperti yang sudah kami rencanakan.

Menuju rumah para saudara dari pihak Papa, serta menengok Papa di Tuban.

Mama dan Papa memang telah berpisah, ini terjadi saat aku duduk di bangku kuliah semester lima atau enam tepatnya.

Aku sama sekali tidak merasakan dampak perpisahan Mama dan Papa. Yang kutahu mereka tiba-tiba berpisah. Sementara saat itu, aku sibuk kuliah dan menikmati kehidupan sosialku di Bali.

Tidak ada memori buruk dari perpisahan keduanya. Memang terkadang yang masih kuharapkan mereka bisa bersatu kembali. Tapi pilihan hidup sudah mamaku ambil, aku harus menerima dan menghormati segala keputusannya.

Saat ini, saat aku sudah memiliki empat anak, Mama dan Papa sudah berteman baik layaknya saudara jauh. Saudara-saudara Papa pun masih berhubungan baik dengan Mama, aku, serta adik-adikku.

Dan apa yang terjadi dalam rumah tanggaku masih menjadi rahasia kami.

Keluarga pihak Papa belum mendapat cerita apapun dari bibirku.

Malang meninggalkan memori yang sangat baik. Memilih rumah sewa yang terletak di perumahan

pusat kota dengan segala suasana *homey* yang asri, sangat berat untuk aku tinggalkan.

Kembali aktif dibidang *veteriner* adalah impianku yang tertunda. Di Malang aku me-*refresh* semuanya. Terima kasih tak terkira untuk Uni Wina yang dengan sabar menemani dan selalu mengajakku di setiap kegiatannya memeriksa pasien.

Mama memelukku erat dan aku pun berat sekali harus berpisah dengannya.

"Harus bahagia ya, Nduk. Nggak boleh minder. Kinan nggak hancur, Kinan bukan barang rusak. Kinan perempuan hebat. Kinan harus jujur dengan hati Kinan. Mama selalu dukung apapun yang Kinan pilih dalam hidup Kinan nanti. Mama di belakang menopang Kinan. Mama disamping Kinan menyangga Kinan. Dan bila Kinan butuh Mama di depan Kinan, Mama akan selalu maju untuk Kinan. Harus bahagia ya, Nduk..." ulangnya.

Aku hanya mengangguk dan memeluknya erat.

Kami saling menciumi pipi dan kening, menghapus air mata dan akhirnya aku masuk mobil berpisah dengan Mama.

Aku tidak memperhatikan persis apa yang Mama sampaikan ke Mas Aris saat dia datang menjemputku.

Hanya samar-samar aku mendengar,

"Mama sungguh kecewa dengan kamu. Mama titipkan anak Mama, bisa dengan mudah kamu melupakan akadmu. Kamu berbohong padanya. Semua yang dilakukan diatas dusta tidak akan pernah menuai keberkahan, Aris. Mama memberimu kesempatan membenarkan sesuatu yang sudah

kamu rusak ini. Kepercayaan anakku yang retak. Bila sungguh hatinya bersedia berbagi karena mencari ridho Allah, maka Mama pun ikut ridho. Tapi bila anakku tidak bisa kamu ayomi dengan baik, tidak bisa kau benahi hatinya, Mama juga enggak ridho lahir batin, Ris."

"Aris bertawakal kepada Allah, apapun yang terjadi, Ma. Aris hanya tidak ingin bermaksiat terhadap Allah."

Hanya itu kalimat yang kudengar dari percakapan mereka.

***

Enam Belas

Kepercayaan yang rusak itu ibarat gelas retak yang tidak sanggup kurekatkan kembali.

Rasa marah menyelimutiku. Kecewa dan gundah selalu muncul ketika Mas Aris pulang kerumahku.

Aku tak lagi bisa memenuhi kewajibanku sebagai istri.

Dilain pihak, aku yang masih merasa belum sembuh dan merasa diremehkan oleh perempuan itu.

Sikap tak acuhnya terhadap permintaanku untuk berhenti bermain sosial media membuatku antipati terhadapnya. Alasannya adalah *account* tersebut untuk dakwah. Padahal ia bisa berdakwah tanpa akun pribadinya, toh ia memiliki akun dakwah yang tidak melibatkan namanya.

Entahlah, mungkin menjaga *followers*-nya tetap utuh lebih prioritas dibanding dengan menjaga perasaanku.

Bagaimana aku bisa membangun surga bersama suamiku. Bagaimana aku bisa hidup disisa waktuku untuk bekerja sama dengannya, mengabdi padanya, sementara ia tak menghormatiku?

Bagaimana aku mengatasi marahku saat Mas Aris selalu memintakan pemakluman terhadap perempuan yang ‘katanya’ masih kecil itu.

Mas Aris mengharapkan aku lebih dewasa dan lebih bisa mengerti perempuan itu.

Jiwa sentimentil perempuanku meledak. Aku merelakan suamiku untuknya, mengapa ia tidak bisa merelakan sosial medianya untuk pernikahan kami berjalan beriringan?

Cukup sudah aku yang mengerti dirinya.

Dia yang memasuki rumahku, dia pendatang baru yang harus menghormati aturan-aturan rumahku ketika ia ingin menjadi bagian hidupku.

Dan ketika Mas Aris tidak berhasil membuat perempuan itu lebih berhati-hati dalam berselancar disosial media, aku terus cemberut dan bermuka masam.

Dan aku sadar hal itu.

Dan aku merasa sangat berdosa marah terhadapnya.

Namun, sikapnya yang balik mendiamkanku, mengabaikan lukaku tetap membuatku marah.

Kebiasaannya pulang larut malam masih terus ia lalukan. Ketika ia pulang pukul sebelas, ia akan lanjut tidur di kamar kerjanya. Dan aku tidur bersama anak-anak dikamar kami.

Subuh adalah satu-satunya interaksi antara ayah-anak berlangsung. Dan saat anak-anak berangkat sekolah, itu kembali menjadi momen perpisahan mereka.

Dengan ritme hidup baru Mas Aris, dia tidak akan pulang keesokan harinya karena harus menginap di rumah perempuan itu, menjadikan waktu ia bersama anak-anak menjadi lebih sedikit.

Aku tak menegerti yang ada dipikirannya. Adilkah kehidupan seperti ini?

Inikah poligami yang sesuai syariat?

Aku tak kuat lagi menyadari bahwa aku akan terus dilaknat malaikat ketika mengabaikannya.

Kupinta ia menalakku.

Aku menagih akad kami yang sudah cacat, maka pernikahan ini pun cacat. Aku menagih janjinya yang ia ingkari, dan aku sadar tidak sanggup lagi menunaikan kewajibanku melayaninya.

Aku tak ingin terus menuai dosa, dan dzolim terhadapnya. Aku memintanya agar kami menjadi partner sebagai orang tua anak-anak saja. Tentulah Mas Aris menolak permintaanku. Ia merasa ia bisa memperbaiki rumah kami. Ia merasa sebentar lagi semua akan baik-baik saja.

Tapi ritme pernikahan kami tak membaik, ukhuwah tak jalan, komunikasi makin minim, bahkan perjumpaan makin jarang.

Aku hidup berumah tangga dengannya seperti tinggal bersama tetangga. Kami makin jarang bertemu dan berkumpul.

Dan kegelisahanku sekuat tenaga kualihkan pada hal-hal yang membangun *skill* dibidang *veteriner*.

Dengan sebuah lembaga sosial yang bergerak di sterilisasi hewan, khususnya anjing dan kucing liar,

aku bergabung menjadi *volunteer*.

Beruntung *head vet*-nya adalah teman sekelas Uni Wina saat kuliah.

Aku diterima dengan sangat baik. Rasa kekeluargaan sangat kental.

Aku mulai semuanya dari nol, dan mereka mengajariku dengan begitu sabar.

Dari sini, aku membangun kepercayaan diriku kembali. Mbak Ana mengasah *skill* dan pengetahuan medis *veteriner*-ku. Aku berutang budi sangat banyak dengannya.

Pelan-pelan aku memiliki pasien dari teman-teman pengajian yang mulai rutin kuikuti.

Aku mulai menerima pasien dirumah.

Aku juga mulai terbuka dengan para sahabatku dibeberapa komunitas pengajian. Aku kembali aktif dan rutin mengikuti kajian setiap Rabu, Jumat, dan Sabtu.

Aku menyibukkan diri dengan kegiatan yang membuatku merasa kembali percaya diri.

Hingga akhirnya, pada sepuluh Dzulhijah, tepat saat Idul Adha, Mas Aris melakukan sesuatu yang sangat mengiritasi diriku.

Ia paham betul kondisiku belum bisa menerima perempuan itu.

Komunikasiku dengannya saja belum terjalin baik, apalagi dengan perempuan itu.

Tepat seusai sholat Idul Adha aku mendengar Mas Aris menerima telepon perempuan itu, dan aku menangkap suara sayup-sayup yang keluar dari

ponsel Mas Aris.

Aku bisa mendengarnya karena Mas Aris menerima telepon di dalam mobil saat menyetir menuju pulang, dan aku duduk dibelakangnya.

Perempuan itu protes karena panggilannya baru diangkat, merasa tidak suka kenapa tidak menerima telepon walaupun ada aku di dekatnya. Mas Aris membantah menghindari teleponnya. Membuat seakan-akan tidak ada kecanggungan menerima telepon didepanku.

"Waalaikumsalam, … iya, ini baru selesai sholat, … engga di *reject* kok, hanya baru lihat *handphone*…"

Dan sepertinya untuk meneguhkan argumennya, dia mengundang perempuan itu datang kerumahku.

"Nanti datang kerumah ya... waalaikumsalam" ponsel ditutup dan ia lanjut menyetir tanpa bicara apapun padaku.

Tentu aku sangat terusik. Aku pura-pura bodoh tidak menanggapi tindakan Mas Aris menerima telepon perempuan itu di mobil.

Namun, sesampainya dirumah, Mas Aris yang bersiap-siap bergabung dengan tim jagal di mushola sebelah rumah, kutegur tanpa basa-basi.

"Kamu mau undang perempuan itu kesini?"

"Gimana?" ujarnya kaget menanggapi pernyataanku.

"Iya kamu undang perempuan itu kesini, kan? Tolong jangan bawa dia kesini" tegasku

"Maksudnya gimana, Kinan?" nada bicaranya mulai meninggi mendengar penolakanku terhadap

perempuan itu.

Aku bingung ia berlagak seolah aku bisa menerima kondisi ini, memaksakan apa yang ia gambarkan dibenaknya bahwa kami baik-baik saja.

Padahal jelas aku tidak baik-baik saja.

"Aku tidak ingin dia kesini! Jangan sampai dia datang kerumahku!"

"Kinan kamu kenapa? Ini hari raya, ada apa dengan kamu?"

"Justru itu. Ini hari raya, aku tidak ingin ada perdebatan dirumahku! Aku ingin bersuka cita di hari raya. Aku tidak ingin ada dia dirumahku. Titik!"

"Ini rumahku juga, Kinan."

"Tapi ini juga rumahku. Aku ingin kamu bisa menghargai aku, Mas. Aku tidak ingin dia memasuki rumahku. Titik!!"

PRAAAANGGGG!!!!

Gelas kopi melayang kearahku, menghantam tembok. Suaranya memecah ruangan. Bersyukur tidak mengenaiku.

"KAMU MAUNYA APA SEKARANG?!"

Aku terkejut bukan main atas respons Mas Aris.

Dengan refleks aku berkata, "Aku mau kita pisah, Mas."

"OKE, MULAI SEKARANG KITA CERAI!!! AKU CERAIKAN KAMU, AKU CERAIKAN KAMU!!! JANGAN PERNAH LAGI HUBUNGI AKU, JANGAN PERNAH TELPON AKU! MULAI SEKARANG AKU AKAN PERGI DARI RUMAH INI!!!"

Tentu aku kaget dengan teriakan mas Aris.

Beruntung hanya ada kami didalam rumah. Anak anak bersuka cita dan berkumpul di mushola dekat rumah.

"*Alhamdulillah ala kulli hal*," lirihku. Hanya itu yang bisa kuucapkan ditengan keterkejutanku.

Mas Aris dengan terburu-buru mengambil seluruh baju dan perlengkapannya dari lemari, memasukkan ke dalam mobil lalu pergi melaju kencang.

Aku beristighfar berulang kali dan menyadari ini bukanlah sebuah mimpi.

Kubersihkan serpihan gelas dan kopi yang berserakan didinding dan lantai.

Walaupun ini yang kupinta darinya, tak sungka perpisahanku denganya ditutup dengan kejadian yang sangat tak menyenangkan.

***

"Aku ingin rujuk, Mbi."

Ujar Mas Aris lirih. Tepat dua puluh satu hari dari ia menalakku, dia datang dan mau berbicara denganku.

Ini membuatku geli.

Darimana datangnya ide rujuk ini?

Sejak pelemparan gelas kopi itu, Mas Aris memblokir nomorku. Tak memedulikanku setiap kali kuajak berbicara mengenai anak-anak.

Masih ingat jelas Aamir sakit gigi dan harus segera mendapat tindakan. Aku minta bantuan dana ke Mas Aris atau dia sendiri yang mengantar Aamir ke dokter bila tak mempercayai dananya dipegang olehku, aku tak perlu ikut bila ia risih satu ruangan

bersamaku.

Namun, alih-alih mengantar Aamir atau membantu dana untuk berobat, ia tidak menatap wajahku sedikitpun lantas pergi meninggalkan kami.

Egonya yang begitu tinggi, sudah sangat ku maklumi.

Aku mengenalnya belasan tahun.

Sikapnya seperti itu tidak membuatku kaget.

Ya, Mas Aris yang kukenal memang seperti itu ketika sedang marah.

Proses belajarnya mengenal agama tak menghapus serta merta watak kerasnya.

Aku hanya tidak menyangka sikapnya ini menimpaku. Ibu dari anak-anaknya.

Dua puluh hari sudah ia bersikap dingin menghindari berbicara denganku. Mencari tahu anak-anak dan kegiatanku tidak melewatiku, namun menghubungi mbak asisten rumah tanggaku.

Dan sekarang dia ada didepanku, meminta kembali untuk rujuk

"Kalau kamu belum bisa menerima dia, nggak apa-apa. Aku nggak akan memaksa kamu untuk menerimanya. Tapi aku ingin kembali ke rumah ini. Aku ingin kembali kepadamu."

"Bukan segampang itu kamu datang dan pergi di rumah ini, Mas."

"Iya. Tapi kita masih talak satu, Kinan. Lebih besar hakku bila aku ingin rujuk dengan kamu. Jatuhlah rujuk saat aku nyatakan kita rujuk."

Napasku sesak. Aku terhenyak dengan

kalimatnya.

Benarkah semudah itu?

Ketika semua berhubungan dengan syariat, aku tak bisa melawan. Dan tak bisa berbuat banyak.

Ya Rabb, kuatkan aku. Kuatkan aku.

"Mbak, tolong bersihkan kamar atas. Besok aku mau kembali tidur dikamar kerja."

Dengan mudah ia menyuruh Mbak Yah merapikan kamar kerjanya.

Ia niat kembali menjadi suamiku, namun tetap pada ritme semula? Tidur di kamar kerjanya?

Inikah *planning*-nya memperbaiki rumah ini?

Aku *speechless*. Hancur rasanya perjuanganku selama tiga minggu belakangan ini, membiasakan diri mengurus semua keperluan anak-anak sendiri. Berusaha menjadi lebih mandiri, berusaha berjalan dengan satu kaki.

Dan ketika merasa semua itu mulai terbiasa padaku, dia dengan tiba-tiba hadir, menyatakan ingin kembali bersama?

Ya Rabb, ujian-Mu sungguh nikmat.

"Tapi bagaimana bisa kamu bicara seperti itu? Nomerku saja masih kamu blokir. Darimana keinginan rujuk itu muncul?"

"Ini sekarang aku buka blokirnya."

"Ya Rabb. Nggak semudah itu, Mas...." Refleks, aku tertawa kecil melihat sisi kekanakannya.

"Mas, aku nggak bisa menerimamu kembali apabila kondisinya sama seperti rumah kita yang dulu. Aku butuh akad baru."

"Kamu belum masa *iddah* kok. Kita nggak perlu akad."

"Bukan. Bukan akad nikah. Aku perlu perjanjian ulang. Syarat bila kita memulai kembali pernikahan."

"Selama masih dalam syariat aku akan menerima semua persyaratan. Besok aku kembali kesini, kita bicarakan *insyaallah.*"

***

Kehadiran Mas Aris kembali kerumahku, sedikit memperbaiki kualitas waktunya bersama anak-anak.

Ia mulai menemani Aby dan berusaha lebih nyaman menggendong bayiku yang berusia enam belas bulan.

Berusaha bermain dan menangkap Aby yang mulai lancar berlari kecil.

Sikapnya menggugah hatiku.

Dan di satu sisi aku merasa bersyukur, ketika aku berusaha kuat menopang anak-anak, rengekan mereka semua kutelan sendirian. Mengalihkan permintaan mereka yang mulai beragam.

Aku belumlah mapan secara finansial jika berpisah dengan Mas Aris. Pendapatanku sebagai dokter hewan *house call* belum seberapa. Sementara kebutuhan empat orang anak tidak sedikit. Aamir dan Arya memiliki kebutuhan yang makin beragam dengan kegiatan mereka yang padat.

"Mommy, Arya disuruh beli helm untuk bertanding."

"Mommy, minggu depan ada *outing* EF, Aamir

kalau mau ikut daftar dulu ke Miss Bella, Mommy."

Sebelumnya aku bisa dengan mudah mengatakan, "Minta Daddy gih."

Namun, ketika momen perpisahan kami, aku berusaha memenuhinya sendirian.

Beruntung aku memiliki adik yang bersedia men-*support* sedikit demi sedikit. Beberapa kebutuhan anak-anak ditambal sulam oleh adikku.

Tapi tetap saja aku tidak bisa terus merepotkannya. Dia memiliki keluarganya sendiri yang harus ia perhatikan.

Kini, Mas Aris kembali membersamaiku.

Ia menunjukkan kepeduliannya sedikit lebih banyak.

Dan kemampuannya memberi fasilitas untuk anak-anak membuatku sedikit lega dan lapang. Aku merasa dia mengangkat beban yang telah kupendam sendiri.

Ini membuatku melunakkan negosiasi persyaratan yang kupinta untuk memulai kembali pernikahan kami. Aku tak ingin sekota dengan perempuan itu. Aku tak berkeberatan pindah. Malang akan menjadi destinasiku. Tentu mudah bagi dia menjenguk kami.

Namun, permintaan itu ditolak.

Dan aku menurunkan standar permintaanku untuk mereka pindah rumah, keluar dari vila yang lengkap dengan kolam renangnya itu. Karena jujur itu sangat mengusik hatiku.

Mas Aris kerap membatasi fasilitas kami, namun

bermudah-mudah dengan perempuan itu. Ini sangat melukai perasaanku.

Aku memintanya membagi hari bersama kami empat hari di rumahku dan tiga hari dirumahnya. Menurutnya ini tidak sesuai syariat. Aku jelaskan bahwa aku dan anak-anak lebih membutuhkannya dibandingkan perempuan itu yang sendirian.

Aku pun menerangkan padanya, mengapa aku membutuhkannya selama empat hari dirumahku. Hari pertama aku mungkin masih cemberut padanya. Hari kedua aku mulai melumer, hari ketiga aku sudah bisa ceria menjalin komunikasi, dan hari keempat aku mulai belajar ikhlas melepasnya pergi.

"Akan aku anggap kamu bekerja keluar kota."

Namun, ia seperti ragu menerima permintaanku.

Akupun kembali meminta perempuan itu berhenti bermain sosial media.

Dan ia berjanji akan menyampaikannya.

***

Entah pandangan sinismeku saja, atau memang yang kurasakan adalah, semangat Mas Aris hanya diawal, saat ia menyatakan ingin rujuk saja.

Permintaanku tidak ada yang ia penuhi.

Ia tidak terlihat bersedia untuk pindah.

Dia meremehkan permintaanku dan menyatakan itu hanya menyewa, bukan seperti rumah yang kutempati, yang adalah hak milik kami. Ia dan perempuan itu hanya menyewa tempat tinggal, jadi ia beranggapan sikap iri semataku ini adalah hal receh.

Pembagian hari masih tetap sama. Dia berpindah dari rumahku dan rumahnya semalam demi semalam.

Apalagi aku merasa selebgram tersebut bukan makin merunduk dan menghargai permintaanku. Ia makin eksis di dunia maya.

Dan ritme rumahku dengannya kembali seperti awal mula ia memulai poligami ini.

Tidak ada yang berubah kecuali dia sering menyempatkan waktu untuk mengantar anak-anak sekolah.

Ia masih pulang jam sebelas malam, dan pagi hari menjadi waktu bertemu dengan anaknya.

Ini tidak cukup memperkokoh pondasi rumah kami, karena komunikasi ku masih belum berjalan baik denganya.

Mas Aris pun tampak makin sibuk.

Dia acap keluar kota ditemani perempuan itu.

Aku memposisikan diriku tak punya waktu memikirkan mereka. Sosial media milikku pun sudah lama kututup. Aku tak ingin mengetahui apa yang sedang mereka lakukan ataupun apa yang mereka perbuat.

Kututup telinga dan mataku rapat-rapat walau masih sering selentingan mengenai mereka menghampiriku.

Kekecewaanku sangat besar terhadap perempuan itu sampai aku tak ingin bertemu dengannya.

Pun dia tidak pernah berusaha sedikitpun mendekatiku, atau menjalin silaturahmi padaku.

Aku kembali berkutat dengan kesibukanku dengan membangun *passion* yang sudah lama kutinggalkan.

Akhirnya aku mendapatkan pekerjaan tetap. Aku mulai bekerja pula pada sebuah klinik hewan senior yang saat kuliah dulu aku memiliki cita-cita untuk dapat bekerja disana.

Aku belajar banyak tentang diagnostik penunjang dan penyakit infeksius di klinik tersebut.

Hari-hariku mulai sangat sibuk. Aku membangun karierku, sambil tetap menemani anak-anak bertumbuh.

Aku bekerja lima hari seminggu. Waktu libur kuisi dengan mencari seminar yang berhubungan dengan *veteriner*.

Poin yang kudapat dari seminar-seminar ini sangat kubutuhkan untuk mendapatkan surat izin praktik.

Aku mulai tak memedulikan Mas Aris yang tidak suka aku terlalu sibuk.

Aku bingung kekecewaanku dibalas pula dengan kekecewaannya.

Permintaanku tak ada satupun yang ia sanggupi.

Dari situ aku meneguhkan sikap untuk menyudahi rumah ini.

Dalam sujud aku kerap menangis. Takut akan pilihanku yang akan membuat Allah murka.

Namun, pernikahan ini tidak menuju langkah yang sama. Aku merasa kami makin berbeda visi.

Apakah benar syariat poligami seperti ini?

Sesuai sunnah kah ini?

Apakah aku yang kurang berjuang?

Apakah aku yang kurang menurunkan ego?

Apakah aku yang kurang patuh terhadap suamiku?

Apakah aku tidak berhak menuntut hak dalam akadku terdahulu?

Pertanyaan demi pertanyaan sering menghampiri dalam doaku pada Allah dan dizikirku.

Kegundahanku tak kunjung hilang bila aku memikirkan rumah tanggaku.

Komunikasi yang kian minim membuat kami sering kali berselisih paham.

Hingga akhirnya kami berargumen sangat dahsyat.

Setelah kepulangan dari safar bersama perempuan itu, Mas Aris kembali menginap kerumahku.

Sementara aku sedang bersiap menuju Bogor mengikuti seminar nasional *veteriner* di IPB.

Mas Aris sangat marah karena aku harus pergi keluar kota sendirian dan meninggalkan Aamir dan Arya yang belum sembuh benar dari luka pasca sunat. Aku memang melangsungkan prosesi sunat anak anak, ketika mas Aris sedang safar. Karena sebelumnya dia mengacuhkan pemberitahuanku. Aamir dan Arya sedang masa libur sekolah dan mereka berdua sudah siap di khitan. Aku tak ingin menunggu lama mengkhitan mereka, karena takut mereka akan berubah pikiran kembali.

Luka Aamir dan Arya sesungguhnya sudah baik, tidak mungkin aku meninggalkan mereka tanpa memedulikan kesehatan mereka.

Mereka sudah bisa mandi dengan berendam diair hangat. Adikku bisa kutitipi Aamir dan Arya sementara.

Tapi aku tak paham emosi dia yang memuncak ketika aku pamit pergi. Ia menghajarku secara verbal didepan anak-anak yang berada di dekat kami.

Kami saling berteriak dan ia membentak anak-anak untuk masuk kedalam kamar.

Itu adalah kali pertama aku melihat sisi lain dari kemarahan Mas Aris yang luar biasa.

Namun, ia sangat berhati-hati dan tidak mengucapkan kata talak sedikitpun. Tidak seperti emosinya tahun lalu yang dengan mudah menalak ku.

Dia membanting koper, menahan kunci mobil, dan menyita ponselku agar aku tak pergi keluar rumah.

Lalu masuk kembali kekamar untuk melanjutkan tidurnya.

Ingin rasanya kupeluk anak-anak saat itu. Aamir dan Arya menyaksikan pertengkaran kami. Tapi aku yang dalam kondisi terguncang tak ingin anak-anak melihatku menangis.

Setelah kudengar Mas Aris masuk kamar, aku pergi menggunakan motor ke masjid yang agak jauh dari rumah.

Kutunaikan sholat dua rakaat dan menangis sejadi-jadinya dalam sujud.

Aku tak sadar tertidur didalam masjid itu setelah menutup sholat dengan salam.

Setelah ashar aku baru kembali kerumah.

Rumah sepi. Hanya ada Aby dan Mbak Yah.

“Anak-anak pergi, Bu. Daritadi abis dzuhur sama Daddy.”

“Kemana, Mbak?”

“Kevila sana katanya, mau berenang. Tadi siap-siapin baju renang dan pelampungnya Alman.”

Aku mengangguk dan mengambil Aby dari pelukan Mbak Yah.

“Ibu nggak pa-pa? Ibu sudah makan?”

Aku menggeleng menjawab pertanyaannya.

“Ibu mau disediain makan?”

Aku menggeleng kembali. Aku hanya ingin segera mandi dan menggeletak.

Mbak Yah seakan tahu nyawaku belum terkumpul. Ia mengikutiku keatas. Aku masuk kamar mandi dan kembali menyerahkan Aby. Namun Aby merengek minta tetap kugendong.

Seketika air mataku pun mengalir bersama tangis Aby.

Aku memeluknya kembali sambil terisak kecil.

Mbak Yah mengelus tanganku.

“Bu… *sing*[21] sabar *yo,* Bu. *Iling… iling bayek iki lho*[22]*,* Bu. Ya Allah… *sik cilik*[23] banget, Bu.”

---

21 Yang
22 Inget... inget bayi ini lho
23 Masih kecil

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Sayang, Nak... Mommy mandi dulu, ya? Nanti maem sama Mommy ya, Nak, ya."

Aku berusaha mengajak anak bungsuku berdialog.

Aby hanya menatapku dan bergumam, "Mommy... Mommy...."

Aku memeluknya kembali sebelum kuserahkan ke Mbak Yah.

Aby merengek sedikit, namun Mbak Yah sigap menggendong dan menenangkannya.

"Ibu mandi dah. Saya yang kasih makan Aby nggak pa-pa, Bu."

***

Malam makin pekat. Hingga menjelang subuh, aku tak sanggup terpejam.

Aby lelap dalam selimut yang menghangatkan-nya.

Sudah dua hari anak-anak belum pulang, aku tak sanggup lagi menunggu.

Hari ini akan kujemput mereka.

Hancurnya hatiku kemarin saat mengetahui anak-anak dibawa ketempat yang aku sangat antipati terhadapnya.

Sungguh, aku tak paham isi kepala Mas Aris.

Tapi aku juga tak segera berniat menjemput mereka.

Aku takut memori anak-anak melihat

pertengkaran kami masih membekas. Dan ketika aku jemput, anak-anak akan melihat api kemarahanku dan *daddy* mereka yang belum usai.

Tapi kini, sudah dua hari. Aku tak tahan lagi tidak bertemu buah hatiku. Aku akan menjemput mereka pagi ini. Kedua mobil kami terparkir rapi di garasi. Namun tak ada yang bisa kugunakan. Semua kunci masih ditahan olehnya,.

Menggunakan mobil pinjaman aku menjemput anak-anak.

Alman berdiri didepan pintu dan melihatku dengan sangat gembira.

"Mommyyy…."

Dia berlari memelukku. *Masyaallah* perasaan rindu yang tidak terlukiskan. Bahagianya hatiku melihat dia berlari mendekapku.

Kumasukkan Alman kedalam mobil. Aku kembali menuju teras memanggil Aamir dan Arya.

Tak ada yang keluar.

Perempuan itu justru muncul dipintu dan memanggilkan Aamir dan Arya.

Aamir menangis tidak ingin ikut pulang bersamaku. Serta Arya merengek lantang dan berkata, "Mau disini ajaaa."

Kakiku lemas serasa tak bertulang. Hatiku hancur melihat anak-anakku meminta untuk tidak dibawa pulang bersamaku.

Kupeluk mereka satu-satu.

"Mommy cuma kangen, Nak… main dah disini." Ucapku sambil bergetar menahan tangis.

Aku berlalu menuju mobil setelah mereka masuk kembali kedalam rumah mewah itu.

Hatiku tak keruan berantakan.

Sesampainya dirumah, usai aku menurunkan Alman, aku mual tak tertahankan.

Kepalaku pun terasa berputar. Pelan-pelan aku mengembalikan mobil kepada temanku. Tapi mualku tak kunjung hilang.

Dan seketika pandanganku menjadi hitam.

***

Terbangun diruangan serba putih, namun badanku masih belum terasa normal. Aku mual dan masih merasa pandangan berputar-putar.

Dokter menyarankan aku untuk opname.

Sopir ojek *online* yang mengantarkan aku hingga diterima di UGD rumah sakit terdekat.

Aku sangat bersyukur bertemu orang yang sangat baik sampai mengurus registrasiku di rumah sakit ini. Syukurnya aku membawa uang *cash* yang cukup untuk membayarnya dan sedikit memberi uang untuk membeli cemilan.

Aku patuh pada saran dokter untuk rawat inap.

Dokter menjelaskan asam lambungku meningkat. Itu memyebabkan aku mual dan juga ada vertigo ringan yang menyebabkan aku merasa seperti berputar-putar.

Ya Allah, ini namanya vertigo ringan. Sampai tidak bisa berdiri?

Ya Allah betapa nikmatnya sehat-Mu.

Kali ini aku benar-benar merasakan kesendirian. *Well*, enggak benar-benar sendirian. Berbatas gorden putih disebelahku ada pasien lain. Tapi dalam gorden putih ini aku benar-benar sendirian.

Tidak ada Aby, atau Alman yang baru saja kujemput.

Tidak ada Aamir.

Tanpa Arya.

Air mataku kembali mengalir mengingat kejadian pagi tadi.

Aku kembali memejam.

Harus sehat, harus sehat.

Aamir dan Arya tak pergi kemana-mana, Kinan.

Mereka bersama *daddy*-nya, ayahnya.

Apa salahnya mereka nyaman dengan segala fasilitas yang ada disana?

Fokus sehat, fokus sembuh. Istirahat dulu, besok segera pulang.

Aby dan Alman menunggu dirumah. Aamir dan Arya kita jemput lagi saat mereka akan mulai sekolah.

Aku menghibur diriku sendiri.

Dalam sunyinya ruang rumah sakit ini aku menyadari, aku dzolim terhadap Mas Aris, terhadap anak-anak, dan bahkan diriku.

Mas Aris tak akan mundur dengan rumah tangga ini, walaupun peristiwa ini sangat menoreh luka bagiku.

Ini adalah kejadian awal, bila aku terus merasa terabaikan oleh semua tindak tanduknya yang tidak

melibatkanku.

Aku masih istrinya. Aku wajib mematuhinya.

Namun, aku tak merasa dilibatkan dalam setiap keputusannya untuk rumah ini.

Aku terus merasa diremehkan. Kedudukanku tak dianggap. Dan aku marah akan hal tersebut.

Aku tak lagi sanggup menjalani kewajibanku sebagai seorang istri.

Aku tak mampu lagi mengenali siapa suamiku. Aku dzolim terhadapnya.

Aku ingin mundur dan meneguhkan tekad merelakan pernikahan ini. Sebelum anak-anak akan lebih menjadi korban hidup dalam rumah yang dingin.

Aku tidak ingin anak-anak terbiasa dan menganggap ini adalah kehidupan rumah tangga yang wajar. Dimana Mommy dan Daddy tidak saling mengobrol, dan tidur berpisah kamar.

Minggu depan memasuki bulan Februari. Tak terasa sudah setahun kulalui kehidupan berpoligami.

Tak nampak Mas Aris mengajakku mengaji dan belajar bersama mengenai sunnah tersebut.

Sejujurnya aku tak antipati terhadapnya. Aku memiliki beberapa teman kajian yang juga merupakan praktisi poligami.

Tak ada yang salah dalam sunnah Rasulullah ini.

Syariat yang juga ada dalam Al-Qur’an.

Aku makin tak asing dengan syariat yang ada didalamnya. Tujuan dan maksud yang sangat mulia terkandung didalamnya.

Ibadah yang halal daripada diam-diam

bermaksiat dibelakang ikatan suci pernikahan.

Namun, level tertinggi dalam pernikahan ini, tentu ada adab dan kaidah yang perlu dilalui.

Aku belum lulus untuk itu. Aku perlu banyak belajar dan mengkaji mengenai ukhuwah yang harus terjalin sesama istri.

Menata hati setiap hari.

Meneguhkan hati untuk patuh terhadap suami.

Aku belum lulus. Dan ketika aku mengharapkan dukungan dari suamiku untuk mendukung keinginannya ber-*ta'addud*, aku justru kehilangan dirinya.

Aku tak merasakan kehadirannya meyakinkan diriku mengenai sunnah ini. Tujuan dia ber-*ta'addud*, alasan dia, dan mengapa perempuan itu, aku tidak pernah mendapatkan penjelasan apapun yang membuatku bisa menerima semua keputusannya.

Mas Aris hanya mengkondisikan aku WAJIB menerima situasi ini.

Syariatnya tidak salah. Pelakunya yang mungkin belum cukup ilmu untuk mempraktikkannya.

Dan aku memilih menyelamatkan diriku dari laknat malaikat setiap harinya, karena tak sanggup menjadi istri yang baik untuknya.

Aku memilih berhenti berbuat dzolim padanya.

Ya Rabb… bila memang Engkau ridho, maka mudahkan dan mantapkan langkah kakiku.

Kuatkan hatiku bila perpisahan memang harus terjadi.

Dan aku memohon ampun atas segala keburukan

serta kedzolimanku.

Aku merintih dalam kesendirian di ranjang rumah sakit.

Memohon ampun atas langkah yang pada akhirnya akan kupilih.

Semoga Allah tidak murka atas apa yang sedang kurencanakan.

End
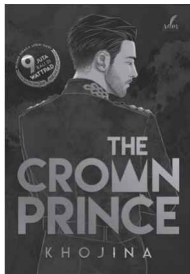
PUBLISHED RDM BOOKS

CINTA DAN KEHILANGAN
BY : SEN @SenyumSyukur

ILUNGA
BY : CLARA AMANDA
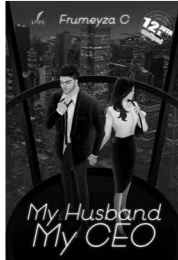
MY HUSBAND MY CEO
BY : FRUMEYZA C

FANGIRL ENEMY
BY : INKINA OKTARI
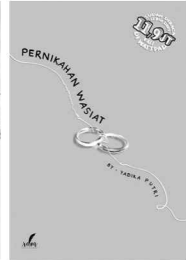
PERNIKAHAN WASIAT
BY : YADIKA PUTRI

LOVE IS A CHOICE
BY : WAHYU HARIKASARI

SHE'S NOT MY FIANCEE
BY : ANINDANA
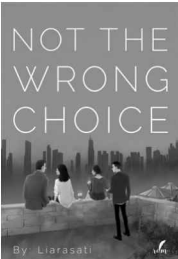
WRONG CHOICE
BY : LIARASATI

FANGIRL TALE
BY : DIAN MU

CATATAN SI BOLLY
BY : BELLA FAWZI

DARA & DIRA
BY : KUPU-KUPU KECIL

RAIN
BY : NIHA

LOVE IS A MIRACLE
BY : AFRILLECIA

SILAM
BY : RISA SARASWATI
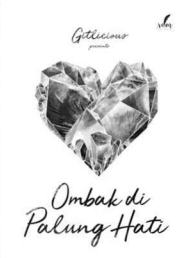
OMBAK DI PALUNG HATI
BY : GITLICIOUS

PUBLISHED RDM BOOKS
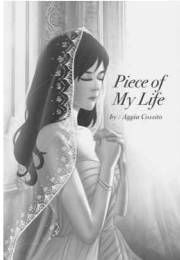
PIECE OF MY LIFE
BY : AGGIA COSSITO

CUMO
BY : SUSIE SALWA

UNFORGETTABLE MEMORIES
BY : QUEENA NAKEY
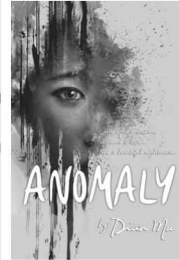
ANOMALY
BY : DIAN MU

INSYAALLAH SAH 2
BY : ACHI TM

LOST IN SEOUL
BY : L. MELANIE

BAD REPUTATION
BY : SILFIYAS
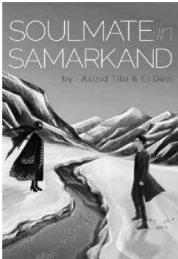
SOULMATE IN
SAMARKAND
BY : CHECHYL MILIANI

ME & MR. MINISTER
BY : LIZUKA MYORI
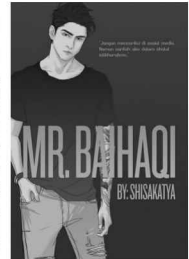
MR. BAIHAQI
BY : SHISAKATYA

DUA SISI
BY : GITLICIOUS

G & G
BY : ALICIA ANGELINA

KOTAK MUSIK
BY : LIZ I.K DEWI

BITTER SWEET LEGACY
BY : MAYANG AENI
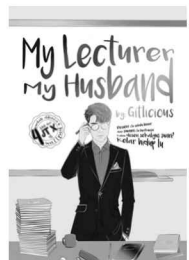
MY LECTURER MY HUSBAND
BY : GITLICIOUS